

815
SEJARAH
INDONESIA
LIMA BELAS

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS



PEPERANGAN DAN SERANGAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PEPERANGAN DAN SERANGAN

Peperangan dan Serangan

Penasehat Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari, Direktur Sejarah

Penulis Indah Tjahjawulan

Periset Ehwan Kurniawan

Ilustrator Kendra Paramita

Desain Grafis Rangga S.Rinjani

Tim Editor Naskah Hariyono | Kasijanto Sastrodinomo | Umasih | Amurwani Dwi Lestariningsih

Art Director Iwan Gunawan

Produksi dan Sekretariat Suharja | Tirmizi | Isak Purba | Bariyo | Haryanto | Maemunah | Dwi Artiningsih | Budi Harjo Sayoga | Esti Warastika | Dirga Fawakih

Katalog Data Terbitan (Oleh Perpustakaan)

Peperangan dan Serangan

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Jalan Jenderal Sudirman Kav. 4-5, Senayan
Jakarta 10270

Dilarang memproduksi seluruh maupun sebagian buku ini dalam bentuk apapun, elektronik maupun media cetak, termasuk dalam penyimpanan dan kearsipan tanpa izin tertulis dari penerbit, hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan Pertama 2017

ISBN 978-602-1289-57-0

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan kecuali nama tokoh, nama organisasi dan kutipan langsung (jika ada) menggunakan ejaan aslinya.

PEPERANGAN DAN SERANGAN



Sambutan

DIREKTUR SEJARAH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Materi pelajaran sejarah di sekolah kerap kali disajikan secara monoton. Buku pelajaran sejarah sering kali dipenuhi dengan banyaknya teks. Belum lagi siswa diajak untuk menghafal banyaknya nama tokoh, tahun, tempat dan peristiwa. Model pembelajaran sejarah yang demikian seringkali membuat siswa jemu. Pada akhirnya hal tersebutlah yang membuat pembelajaran sejarah seringkali ditinggalkan oleh siswa. Padahal, tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran nasional dan cinta tanah air.

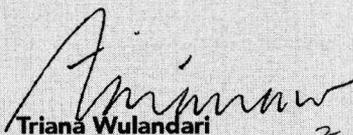
Melihat pentingnya pemahaman nilai-nilai sejarah kepada siswa, perlu dirumuskan sebuah gagasan untuk mengalihwahkan pelajaran sejarah dalam bentuk yang menarik. Berangkat dari hal tersebut, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas penyusunan media pembelajaran sejarah dalam bentuk visual-grafis. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dapat tersampaikan dan terserap dengan baik oleh siswa, dengan tanpa membaca banyak teks, menghafal banyak tahun dan nama tokoh.

Melalui kegiatan Pengayaan Meteri Sejarah untuk SD, SMP dan SMA ini, digagas sebuah media pembelajaran dalam bentuk visual-grafis yang menekankan pada aspek ilustrasi dalam bentuk buku bergambar (*picture book*), komik (*comic*) dan buku grafis (*graphic book*). Buku yang terdiri dari 15 seri judul buku ini mengusung berbagai tema menarik yang dapat menambah wawasan sejarah dan kebangsaan siswa. Tidak sampai disitu, dengan penyajian sejarah dalam bentuk buku bergambar ini diharapkan dapat memacu tumbuhnya daya imajinatif, kreatif dan kritis siswa.

Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran sejarah siswa yang bukan saja menarik, namun juga efektif. Sehingga siswa benar-benar dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam sejarah. Selain itu, kami berharap buku ini juga turut bersumbangsih dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah, yang kemudian berimplikasi tumbuhnya jiwa gemar membaca, menulis, berfikir kritis, kontekstual dan imajinatif.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Sejarah


Triana Wulandari

Sambutan

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kegiatan penulisan buku Pengayaan Materi Sejarah untuk SD, SMP dan SMA ini adalah upaya untuk memasyarakatkan sejarah. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan apresiasi. Untuk menumbuhkan ketertarikan dan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik, sejarah harus dikemas dengan beragam model yang menarik dan kreatif, salah satunya adalah dalam bentuk buku visual-grafis.

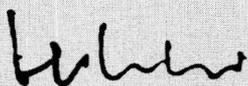
Nilai-nilai kesejarahan yang dikemas dalam bentuk buku visual grafis ini, yang disusun oleh tim ilustrator, diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah sehingga dapat menguatkan karakter, menumbuhkan sikap kecintaan terhadap tanah air, jiwa patriotisme, solidaritas dan integritas sosial.

Buku ini terdiri dari 15 seri buku dengan mengangkat judul-judul strategis. Enam buku pengayaan untuk Sekolah Dasar (SD)/ sederajat dalam bentuk *picture book* mengangkat judul: *Bendera, Lambang Negara, Lagu Kebangsaan, Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda dan Proklamasi*. Empat judul buku pengayaan dalam bentuk komik diperuntukkan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat dengan mengusung judul: *Nama Indonesia, Proklamasi, Diplomasi dan Konstitusi*. Enam judul buku dalam bentuk *graphic book* diperuntukkan untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat: *Deklarasi Djuanda, Diplomasi, Kewilayahan Indonesia, Pertempuran dan Serangan, Perdagangan*.

Sebagai materi pengayaan sejarah, buku ini diharapkan mampu untuk meningkatkan minat baca, daya kreatif dan imajinatif siswa sehingga dapat menumbuhkan budaya literasi, terutama di lingkungan sekolah. Kepada para penulis, ilustrator, editor, narasumber dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini kami ucapkan terima kasih. Akhirnya saya berharap buku ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter bangsa dan berperan dalam memperkaya dan membangun Gerakan Literasi Nasional.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Jenderal Kebudayaan



Hilmar Farid

Sambutan

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembentukan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari pemahaman akan sejarah. Sejarah memberikan peserta didik kesadaran akan pentingnya sebuah proses dari masa lampau ke masa kini dan bagaimana keseluruhan proses tersebut akan memengaruhi alur masa depan. Pemahaman akan sejarah juga dapat melatih daya kritis dan apresiasi, dan memberikan inspirasi bagi peserta didik terhadap khazanah peradaban bangsa yang mendorong tumbuhnya rasa bangga dan cinta tanah air.

Derasnya arus globalisasi membuat memori kolektif, yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa, terkikis. Dalam upaya memperkuat karakter bangsa berbasis kesadaran sejarah di kalangan generasi muda, pemahaman kesejarahan penting dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efektif dan menarik untuk mengemas materi kesejarahan. Salah satu bentuk pengemasan materi sejarah tersebut adalah melalui bentuk visual-grafis, seperti buku bergambar (*picture book*) dan komik kesejarahan.

Penyajian sejarah dalam bentuk visual-grafis berperan penting untuk menumbuhkan ketertarikan generasi muda terhadap sejarah. Peristiwa, tokoh dan tempat bersejarah yang divisualisasikan dalam bentuk buku bergambar dapat memacu daya imajinatif peserta didik yang kemudian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan inspirasi terhadap kejadian masa lampau sebagai sebuah kearifan. Selain mendorong ke arah kesadaran sejarah, sejarah yang dikemas dalam bentuk buku bergambar juga dapat menumbuhkembangkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik yang selanjutnya berperan dalam pembudayaan ekosistem literasi di sekolah.

Penerbitan buku ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman nilai-nilai kearifan sejarah bagi peserta didik. Kami berharap buku ini juga dapat menjadi pendorong bagi tumbuhnya pemikiran kritis, imajinasi, kreativitas dan minat baca peserta didik yang dapat menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas namun berkarakter.

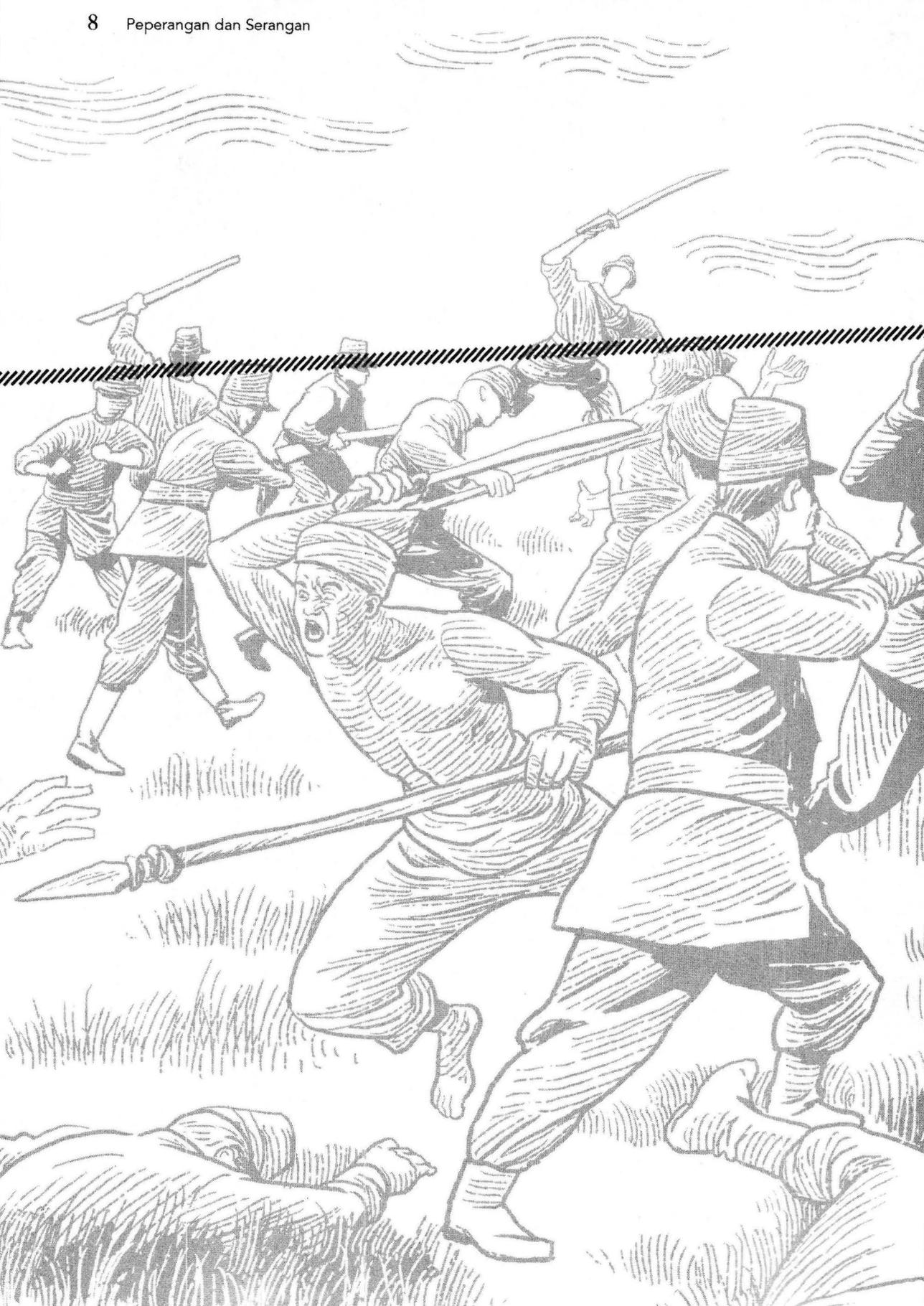
Akhirnya, kami menyambut baik penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pembangunan dan pembentukan karakter bangsa.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan



Muhadjir Effendy



DAFTAR ISI

4
Sambutan

5
Pengantar

1 8-35
Perang Diponegoro

2 38 -69
Perang Aceh

3 70 -91
Palagan Ambarawa

4 92 - 119
Serangan Umum 1 Maret

120
Daftar Pustaka





**"... SAYA AKAN MENIKMATI PERANG:
KEMATIAN [DALAM PERTEMPURAN]
ADALAH BAIK, DEMIKIAN KATA ORANG "**

(Babad Dipanegara II:127)

PERANG DIPONEGORO

1825-1830



PANGERAN DIPONEGORO

Perang Diponegoro merupakan perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda yang ingin menguasai Pulau Jawa secara politik, ekonomi dan sosial karena Pulau Jawa mempunyai tanah yang subur dan kaya akan sumber alam. Perang yang awalnya disebabkan oleh ketidaksukaan para bangsawan kraton Yogyakarta terhadap campur tangan Belanda dalam negeri Yogyakarta, meluas menjadi perlawanan rakyat karena mendapat dukungan seluruh lapisan masyarakat.

Apa penyebabnya?

Perlawanan terhadap Hindia Belanda, pemilik kedaulatan Kesultanan Yogyakarta

Berapa lama?

Sekitar 5 Tahun

Berapa banyak korban tewas?

Belanda: Sekitar 15.000

Jawa: sekitar 500.000



AWAL MULA KONFLIK

Konflik Diponegoro dan Belanda yang berlangsung antara 1825–1830, diawali saat Residen Smissaert memerintahkan Patih Danurejo memasang pancang untuk membuka jalan baru melintasi tanah Diponegoro di Tegalrejo. Selanjutnya insiden itu menjadi konflik terbuka antara Residen Smissaert dan Patih Danurejo melawan Diponegoro yang melibatkan kekuatan bersenjata.

Didukung oleh rakyat yang bersimpati, pada pertengahan Juli 1825 Diponegoro bersama ulama dan para sahabatnya, Kyai Taptayani dan Kyai Nitiprojo memobilisasi sekitar 1.500 rakyat di Tegalrejo, untuk melawan Belanda.

Peristiwa itu membuat Residen mengirimkan surat panggilan pada 20 Juli 1825 kepada Diponegoro, untuk datang ke loji dan bertanggungjawab.

Diponegoro menolak panggilan itu. Pada 21 Juli 1825, Residen memerintahkan satu detasemen yang dipimpin oleh asisten residen Chevallier untuk menangkap Diponegoro dan menghancurkan Tegalrejo.

Setelah memberikan perlawanan, Diponegoro dan pasukannya pindah ke Selarong, sebuah desa di kaki bukit kapur berjarak 9 kilometer dari Kota Yogyakarta.

**Pasukan Diponegoro
berlatih perang di
Tegalrejo**



STRATEGI PANGERAN DIPONEGORO

STRATEGI

Strategi perang Pangeran Diponegoro:

- Menguasai seluruh wilayah Kesultanan dengan cara mengepung dari semua penjuru dan mengisolasi untuk mencegah datangnya pasukan bantuan dari luar Yogyakarta.
- Menyulut perlawanan lokal untuk memecah kekuatan lawan dan yang membantunya.
- Mengirim pesan perintah bersamaan ke seluruh pasukan di wilayah Kesultanan; Kedu, Bagelen, Banyumas, Serang, dan ke wilayah Mancanegara Timur: Magetan, Madiun, Rajegwesi, Kertosono, Berbek, Ngrowo.
- Menyusun daftar bangsawan yang dinilai sebagai lawan atau kawan.
- Membagi wilayah kesultanan menjadi beberapa daerah perang, mengangkat komandan wilayah dan komandan pasukan, para pemimpin daerah militer dengan kekuatan pasukan 1.000 orang.
- Menyusun pasukan pengawal keraton yang terdiri dari pasukan Mantrirejo pimpinan Pangeran Adinegoro, Pasukan Daeng pimpinan Pangeran Soerjodipoero, Pasukan Mandung pimpinan Pangeran Kecokusmo. Pasukan Ketanggung pimpinan Pangeran Adiwijoyo, pasukan Kanoman, pimpinan Pangeran Teposono.

PENDANAAN

Dana untuk membiayai perang Pangeran Diponegoro didapat dari:

- Sumbangan emas pemata, uang, dan barang berharga lain dari para pangeran dan priyayi Yogya.
- Rampasan dari konvoi Belanda yang membawa logistik dan persenjataan.

PERSENJATAAN

Persenjataan pasukan Diponegoro:

- Senjata-senjata tradisional seperti katapel, gada, dan bambu runcing
- Senjata api hasil pembelian, senjata dan meriam hasil rampasan Belanda.
- Pasokan mesiu dan amunisi dari produk pabrikan lokal berkualitas tinggi yang dikerjakan oleh wanita-wanita desa dan daerah pengrajin logam (Kota Gede) di Yogyakarta.
- Keris yang diikat pada ujung bambu berfungsi sebagai tombak.

TAKTIK MENYERANG

Gaya menyerang pasukan Diponegoro:

- Mengerahkan kekuatan lokal pedesaan untuk mencegah kedatangan bala bantuan Belanda, dengan cara menebangi pohon-pohon dan ditaruh melintang di jalan, membakar jembatan-jembatan kayu, dan memblokade jalan dengan menggali lubang jebakan yang di dalamnya telah menunggu bambu-bambu runcing.
- Melumpuhkan jalur komunikasi dan perbekalan musuh.
- Menjaga agar jalur suplai pasukan sendiri aman.
- Merekrut para bandit untuk mengamankan jalur-jalur komunikasi dan ikut ambil bagian dalam pasukan Diponegoro.
- Melakukan penghadangan dan penyerangan dengan cara bersembunyi di rerumputan tinggi di sisi jalan yang akan dilewati musuh lalu menembak dalam formasi setengah lingkaran, yakni prajurit yang bersembunyi dalam posisi tiarap menembakkan bedil mereka langsung kearah musuh yang disergap dari depan dan dari kedua sayap.
- Memanfaatkan tembok batu yang mengitari desa-desa seperti benteng.
- Penduduk desa-desa yang ikut bergabung dalam perang, menggunakan peralatan petani mereka dan mengganggu gerak mundur pasukan gerak cepat Belanda.
- Strategi perang Diponegoro dapat dikatakan merupakan gabungan dari perlawanan kaum tani, perang gerilya, dan operasi militer biasa.



Pasukan Diponegoro melakukan penyerangan dengan cara bersembunyi di rerumputan tinggi dan menembak dalam formasi setengah lingkaran.

STRATEGI DE KOCK

Letnan Jenderal de Kock adalah komisaris Pemerintah yang diangkat oleh Gubernur Jenderal van der Capellen untuk Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta. Capellen memberi de Kock kuasa penuh atas kekuatan militer dan sipil untuk menumpas perlawanan Diponegoro.

Strategi de Kock:

- Membuat persekutuan dengan Sunan Surakarta dan Mangkunagoro untuk mengisolasi Diponegoro.
- Merebut Yogyakarta dari tangan pemberontak, dan membebaskan pasukan garnisun Yogya dari kepungan lawan.
- Mengamankan jalur komunikasi darat yang strategis antara lain Surakarta-Klaten-Yogya, Semarang-Salatiga-Surakarta, Pantai Utara antara Semarang-Rembang, dan Pekalongan-Semarang.
- Membebaskan daerah milik kesultanan seperti Serang, Ngawi,



DE KOCK



VAN DER CAPELLEN

dan Madiun, juga daerah milik pemerintah Hindia Belanda di Rembang, Demak, (Keresidenan Semarang), Jabarangkah (Keresidenan Pekalongan), Karangobar (Banyumas), Kedu dan Bagelen, dan Bogowonto,

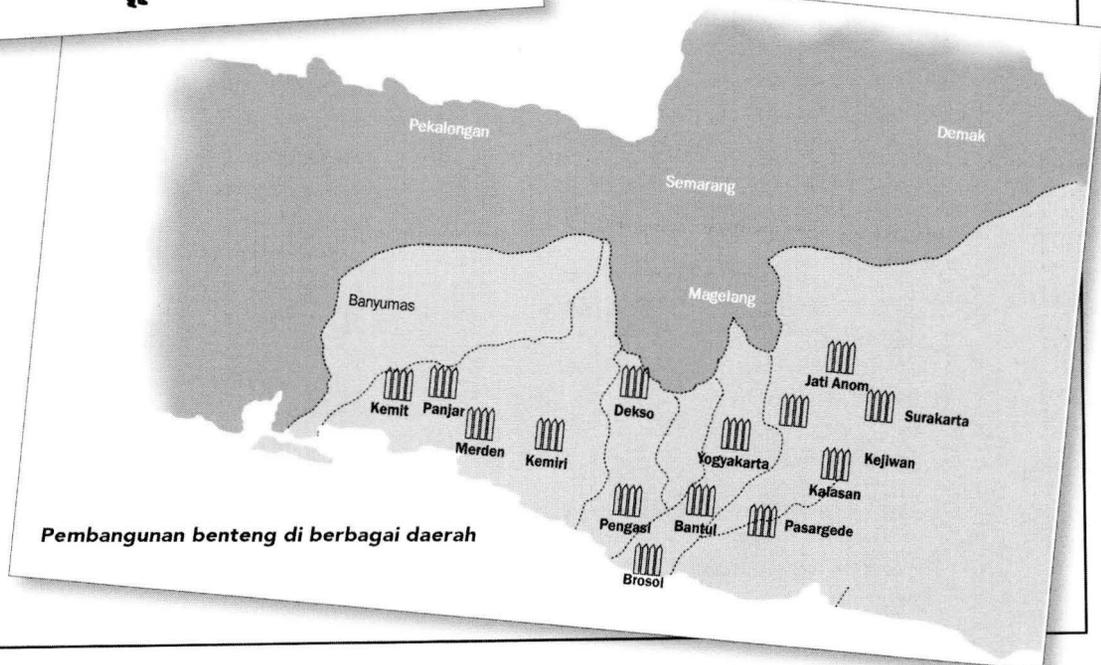
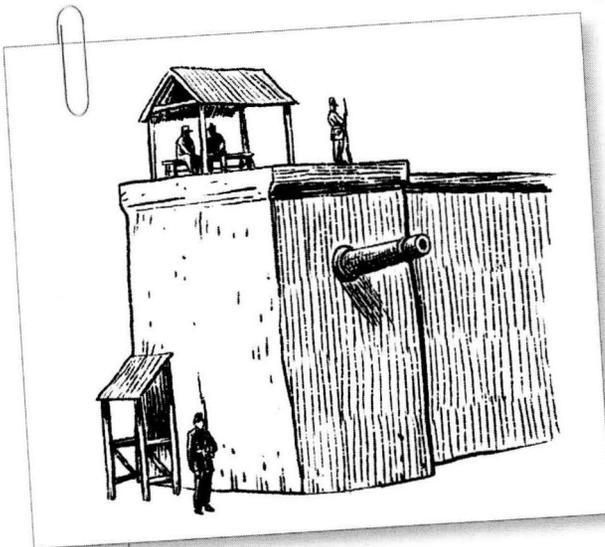
- Memanggil pasukan yang beroperasi di luar Jawa, antara lain, Sulawesi Selatan di bawah pimpinan Mayor Jenderal van Geen, Kalimantan Barat dipimpin Mayor Sollewijn dan Selatan oleh Kapten Roest, Palembang, Bangka dan pasukan Michiels di Sumatera Barat.
- Menetapkan garis awal di beberapa pelabuhan pendaratan di Pantai Utara.
- Merekrut mata-mata dan orang-orang yang dipercaya untuk mencari informasi tentang lawan.
- Menggiring "pemberontak" ke suatu *killing area* di daerah antara Sungai Progo dan Sungai Bogowonto dan menerapkan strategi "Benteng Stelsel". Dari

aspek strategi, benteng merupakan tanda batas operasi atau prestasi penguasaan medan. Secara politis benteng dibangun untuk mempersempit ruang gerak lawan dan merupakan simbol penguasaan daerah. Benteng memaksa pasukan Diponegoro untuk selalu berpindah. Sempitnya medan diharapkan untuk

membuat pasukan Diponegoro makin terkuras energinya, frustrasi dan kehilangan motivasi untuk berperang. Meski dalam praktiknya perang tetap berlarut-larut karena pasukan Diponegoro dengan mudah mampu mengisolasi benteng yang dibangun.

- Membujuk Sentot Prawirodirdjo melalui Aria Prawirodiningrat untuk berunding dan menandatangani Perjanjian Imogiri, 17 Oktober 1829 yang berisi:

- Sentot Prawirodirdjo diizinkan tetap memeluk agama Islam dan memakai sorban.
- Pasukan Sentot Prawirodirdjo tidak dibubarkan dan tetap sebagai komandan.
- Sentot Prawirodirdjo dengan pasukannya secara resmi menyerahkan diri, 24 Oktober 1829.



KRONOLOGI PEPERANGAN

- Strategi perang melawan Belanda direncanakan Diponegoro mulai Juli 1825 di Desa Selarong bersama Pangeran Mangkubumi, Pangeran Adinegoro, Pangeran Panular, Adiwinto Suryodipuro, Blitar, Kyai Mojo, Pangeran Ronggo, Ngabei Mangunharjo, dan Pangeran Surenglogo.
- Pada 7 Agustus 1825, pasukan Diponegoro melakukan penyerbuan ke Yogyakarta dengan kekuatan 6.000 orang yang terbagi dalam tiga pasukan. Pangeran Abu Bakar memimpin pasukan pertama bergerak dari timur menyerbu ke dalam Pakualaman menghancurkan jembatan Kali Code, perkampungan Cina, Eropa dan gerbang pajak. Pangeran Adinegoro memimpin pasukan kedua menguasai jalan penghubung Yogya-Magelang-Surakarta. Pangeran Blitar memimpin pasukan ketiga bergerak dari selatan, menguasai jalan raya Bantul berusaha merebut keraton.
- Sementara itu, 9-14 Agustus 1825, di wilayah Banyumas, perlawanan terjadi di Batur. Semua pos di Sembong dibakar oleh Raden Ngabei kemudian meluas ke Selomanik, Selomerto, Gowong, Brengkelan, Lingis dan sekitarnya. Perlawanan juga menjaral hingga ke Madiun dan timur Yogyakarta dipimpin oleh Mangkunagara, Kertodirdjo, Surodirjo, Tumenggung Alap-alap, Pangeran Serang, dan Pangeran Sukur.
- Pada 24 September 1825, Letnan Jenderal de Kock merebut kembali Yogyakarta dengan kekuatan 7.500 orang menyerang Selarong, memukul mundur pasukan Diponegoro, menangkap 10 orang pangeran, diantaranya Pangeran Joyokusumo, Pangeran Blitar, Pangeran Abubakar, Pangeran Hadisuryo.
- Setahun kemudian, 8 Juli 1826, Kolonel Cochius dengan kekuatan 7.342 orang menyerbu Plered, Pasukan Diponegoro mundur ke arah Barat dan berpindah lagi menuju kaki Gunung Merapi sebelah selatan. Sampai di Kejiwan pasukannya diserang oleh pasukan Sollewijn, namun Diponegoro menang dan berhasil merebut beberapa meriam, mortir, dan beberapa ekor kuda. Selanjutnya pasukan Diponegoro bergerak menuju Pajang bergabung dengan pasukan Kyai Mojo.
- 28 Agustus 1826 pasukan Diponegoro dengan kekuatan sekitar 10.000 menghancurkan pasukan Belanda, merampas sejumlah kereta pengangkut uang dan logistik, dan berhasil menguasai Delanggu yang merupakan titik kekuatan untuk merebut Surakarta.
- Pada Juli 1827, Pasukan Pangeran Notoprojo adik dari Pangeran Mangkudiningrat di wilayah Gunung Kidul menyerah dan gagal menghalangi pembangunan benteng Donoloyo. Untuk mengacaukan operasi lawan. Diponegoro memerintahkan Tumenggung Sosrodilogo menguasai Rajegwesi, Ibu kota Kabupaten Jipang, Keresidenan Rembang—jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Surabaya, Gresik, Sidayu sampai Ngawi.



KIAI MAJA

- Agustus-September 1827 dilakukan kesepakatan kedua belah pihak untuk gencatan senjata.
- Sebulan kemudian, Oktober 1827 pasukan Diponegoro berpindah dari Tanggung ke Junggrangan, dan pasukan yang lain dari Klepu ke Bagelen Selatan. Mendengar kepindahan itu, 20 November 1827, Pasukan Kolonel Cleerens menyerbu ke Klepu, namun Pasukan Diponegoro yang dipimpin Tumenggung Wiropotro telah pindah ke Bogowonto dan menuju Sumawung.
- Pada 9 Desember 1827, pasukan Diponegoro yang dipimpin Meloyokusumo menyergap pasukan Nahuijs dan Dezentje di Desa Ngaji sehingga membuat Belanda mundur ke Ngawi. Kemudian, 21 Desember 1827, pasukan Sosrodilogo melakukan serangan di Pantai Utara dari Rembang hingga Tuban dan Bancar (galangan kapal dan tempat penimbunan kayu).
- Setelah dua bulan Rajegwesi dikuasai oleh Pasukan Sosrodilogo, 23 Januari 1828, Jenderal Holsman memerintahkan untuk melakukan operasi merebut Rajegwesi. lima pasukan dikerahkan untuk menyerang Rajegwesi dari tiga penjuru. Pasukan pimpinan Griesheim bergerak dari Rembang ke Blora, sementara pasukan yang bergerak dari Jatirogo lewat Blora dan Ngawen ke Planturan.
- 24 Januari 1828, pasukan Schippers dengan kekuatan 1.000 orang bergerak ke arah selatan dari Tuban ke Kapas dihadap di Desa Bogong daerah dekat Rengel. Kedua pasukan bertemu dan pecah pertempuran besar di desa Tambakan. Keesokan harinya, dari Tambakan, Pasukan Kloosterhuis bergerak ke arah selatan dari Babad menuju Bawerno. Pasukan lain yang bergerak dari Ngawen ke Rajegwesi, diserang Pasukan Sosrodilogo secara mendadak. Sementara itu, 26 Januari 1828, Pasukan pimpinan Ten Have dari Jatirogo lewat Blora dan Ngawen ke Planturan diserang oleh Pasukan Sosrodilogo yang berkekuatan 1.000 orang.
- Pada 21 Maret 1828, pasukan Cochius membersihkan daerah utara Mataram, memasang barikade, menguasai jalan tembus Boyolali-Muntilan, dan membangun benteng di Desa Grabyak.
- Tanggal 8 April 1828, Belanda juga membangun benteng di desa Kemuloko yang terletak antara Pisangan dan Tempel, di jalan Raya Yogyakarta-Magelang.
- Pada 18 April 1828 Pasukan Letnan Kolonel Sollewijn dengan kekuatan 300 orang melakukan penyerangan di Desa Semin, pegunungan Selatan, mereka membakar desa. Pangeran Bulkiyo dan 20 orang pengikutnya dan Pangeran Notodiningrat menyerah.



KOLONEL COCHIUS

- Pasukan Letnan Kolonel Sollewijn berhasil membersihkan sektor utara Yogyakarta. Di sektor selatan operasi berakhir dengan memukul mundur pasukan induk Diponegoro yang dipimpin Sosrodilogo ke daerah barat Sungai Progo. Akhirnya seluruh wilayah Pajang seluas 1.075 kilometer persegi yang berpenduduk 180.000 jiwa berhasil dikuasai Belanda.
- Pada 4 Mei 1828, pasukan Letnan Kolonel Sollewijn mengejar pasukan Diponegoro di Bantulkarang, namun berhadapan dengan pasukan Diponegoro, dan mengakibatkan pertempuran sengit. Pasukan Diponegoro mundur ke Desa Kemusuk di kaki pegunungan Selarong. Patroli Belanda mencoba mengejar namun mengalami kesulitan dan hambatan, karena pasukan Diponegoro memasang ranjau bambu sebelum meninggalkan desa tersebut.
- Pasukan Letnan Kolonel Sollewijn kembali menyerang pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh pasukan Pangeran Abdul Samsu, Tumenggung Joyoleksono, dan Sumodiningrat. Pada 12 Mei 1828, Belanda berhasil memukul mundur Diponegoro. Keberhasilan Belanda mengejar pasukan Diponegoro berkat bantuan Pangeran Notodiningrat dan Tumenggung Reksoprojo yang dipaksa Belanda untuk menunjukkan lokasi pasukan Diponegoro.
- 26 Mei 1828, Pasukan Diponegoro yang dipimpin Tumenggung Banyakwide, Alibasyah Kerto Pengalasan, dan Diponegoro anom melakukan balasan dengan menyerang Cengkawak sebuah desa di simpang tiga menuju Kedungkebo dan Plipir. Kolonel

Cleerens langsung membangun benteng untuk mengantisipasi serangan pasukan Diponegoro.

- Awal Juni 1828, Jendral de Kock memerintahkan membangun benteng di Kanigoro desa di sekitar pegunungan Gamping, untuk mempersempit pergerakan pasukan Diponegoro di daerah Bantul. Sementara itu di Bagelen Barat, pasukan Diponegoro di bawah pimpinan Tumenggung Banyakwide dengan kekuatan besar menyusuri pantai menuju Karangbolong, untuk merebut kembali daerah Bagelen. Benteng pertahanan yang lemah menjadi sasaran serbuan dan wilayah Bagelen selatan dapat dikuasai kembali oleh pasukan Diponegoro.
- Di bulan Juli 1828 ini, pasukan Letnan Kolonel Sollewijn semakin banyak membangun benteng antara lain di Gunung Wijil, Mandang, Brosot, dan Desa Gegulu.
- 26 Juli 1828, di dekat Plunjaran desa perbatasan Bagelen dan Gowong, pasukan Diponegoro yang berhasil menecat konvoi transportasi logistik Belanda dan merampas 1.980 butir peluru tajam, uang sejumlah 11.0750 gulden, 130 kaleng arak, satu ton beras, dan dua kuintal garam.

- Untuk mengantisipasi berbagai serangan, Belanda membangun benteng di Plunjaran dan di Desa Wedi di Kutowinangun.
- Kolonel Cochius melakukan operasi pembersihan, di sekitar Sungai Opak dan Sungai Progo yang dikuasai Pangeran Diponegoro. Tiga pasukan mobil bergerak ke arah selatan dari pos komandonya di Bantul. Terjadi pertempuran sengit dari 5-9 Agustus 1928, antara pasukan Diponegoro melawan Belanda.
- Di Bagelen, Diponegoro membagi dua pasukannya, pasukan mobil dan pasukan teritorial. Pasukan mobil adalah pasukan yang tidak pernah berhenti lama di suatu tempat dan terus menerus bergerak berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk melakukan serangan dan membebaskan daerah, selanjutnya diberikan ke pasukan teritorial untuk menyelenggarakan pemerintahan setempat.
- 6-25 Agustus 1828, Pasukan Cleerens mempersiapkan operasi penyerangan terhadap pasukan Diponegoro, sasaran pertama desa Krajan dan Wunut, selanjutnya ke Desa Rawung, namun pasukan Diponegoro sudah menghilang. Kemudian berlanjut menyerang pasukan Diponegoro di Desa Pinoto. Dalam pertempuran ini Tumenggung Puspodirejo bersama dengan seorang ronggo, Joyowinoto, dan bekel Pinoto bersama Secowinoto tertangkap. Selanjutnya pasukan Cleerens menuju Desa Watukuro, namun pasukan Diponegoro telah bergerak ke Brosot, Yogya Selatan.
- Pada 14 September 1828, Jendral de Kock memerintahkan menyerang Sambiroto dengan kekuatan dua pasukan dan membangun benteng.

TOLAK CIUM TANGAN RAJA

Pangeran Diponegoro menolak mencium tangan Sultan Hamengku Buwono V yang baru berusia 3 tahun. Sultan kecil yang diangkat menggantikan Hamengku Buwono IV yang wafat.

Sultan Hamengku Buwono V, kemudian saat dewasa meninggal secara misterius pada usia 20-an.



- Awal Oktober 1828, sebagian pasukan bergerak ke barat dan bergabung dengan pasukan Mayor Buschkens di Telogo. Mereka mencoba menghadang pasukan Diponegoro namun gagal.
- Kemudian 25 Oktober 1828 malam hari, 300 orang pasukan Diponegoro menyerang Karangbolong, bermaksud mempersempit ruang gerak pasukan Cleerens dan mengisolasinya agar tetap berada dalam benteng. Seluruh jalur komunikasi darat sepenuhnya dikuasai pasukan Diponegoro.
- Akhir Oktober 1828, Pangeran Diponegoro bergerak ke Imogiri bersama Tumenggung Joyosendirgo dengan pengawalan 400 orang membawa dua kanon 150 senapan dan beberapa puluh ton mesiu.
- Pada November 1828, Pasukan Belanda di bawah komando Kapten Ten Have bergerak ke Gowong lewat lereng selatan Gunung Wangi untuk mencegah pasukan Diponegoro. Namun peyergapan gagal.
- Kemudian pada bulan berikutnya, yaitu tanggal 13 Desember 1828, Belanda dengan membawa pasukan pasukan mobil 2 dengan kekuatan 140 orang, menyerang Desa Terban, tetapi hanya menemukan desa yang kosong.
- Hingga akhir 1828 dengan menyingkirnya sejumlah pasukan Diponegoro menyebabkan desa Sokomojo, Wadas, Terban dan Juanggrangan berhasil dikuasai Belanda, yang menyebabkan menyempitnya gerak pasukan Diponegoro, namun belum berhasil menghalau pasukan Diponegoro dari Bagelen.
- Belanda melakukan berbagai cara lain untuk memenangkan perang ini, yaitu mencoba memikat rakyat dengan tidak membakar

JURUS SELOP DIPONEGORO

Siapakah yang menyangka seorang Pangeran Diponegoro pernah marah dan menampar Patih Yogyakarta yang munafik dan korup, yaitu Danurejo IV (menjabat 1813-1847) dengan menggunakan selop karena suatu pertengkaran terkait penyewaan tanah kerajaan kepada orang Eropa sebelum Perang Jawa. Sikap Pangeran Diponegoro yang antikorupsi dan teramat cermat dengan uang, nyata terlihat dalam pengaturan dana hidup ketika di pengasingan.



wilayah yang sudah dikuasai, mengangkat warga setempat untuk menjabat sebagai aparatur birokrasi pribumi setingkat residen yang bertugas menarik pajak dari rakyat, membentuk barisan dan membangun sekitar 90 benteng untuk menjaga dan memelihara komunikasi dengan masyarakat daerah tersebut.

- Pada Januari 1829, Kapten Roeps bersama Kiai Hajali menemui Sentot di Desa Kalibondol (tepi barat Sungai Progo) untuk menyampaikan surat Kiai Maja. Sentot menyatakan hanya akan berunding dengan Kolonel Nahuijs (komisaris Keraton Yogyakarta). Kemudian, 25 Januari 1829, Nahuijs tiba di Gamplong, Sentot mempertanyakan apakah kedatangan Nahuijs mengatasnamakan orang-orang Solo atau pemerintah Hindia Belanda. Sebelum mendapat kejelasan, Sentot menolak menyeberang ke tepi timur Sungai Progo. pemerintah Hindia Belanda menafsirkan bahwa Kapten Roeps disandera oleh pasukan Sentot, sehingga Jenderal de Kock melarang Kolonel Nahuijs untuk memenuhi permintaan Sentot Alibasah.
- Di bulan Ramadhan hingga Idul Fitri, mulai 2 April 1829, selama seminggu disepakati untuk gencatan senjata. Empat hari setelah Idul Fitri Pangeran Bei (pimpinan pasukan Diponegoro di Pegunungan Selatan) merasa bahwa gencatan senjata hanya berlaku untuk daerah operasi Sentot dan menghiraukan kesepakatan.
- Pasukan Diponegoro memindahkan sebagian pasukannya dari Bagelen menuju Pajang untuk mengalihkan



ALIBASAH SENTOT PRAWIRODIRDJO

perhatian sehingga gerakan Pasukan Diponegoro ke arah barat tidak terganggu. Pada akhir April dilaporkan pasukannya sudah bergerak menyeberangi Sungai Progo. Namun pada 12 April 1829, Tumenggung Banyakwide dari Banyumas tertangkap bersama seorang Ronggo, lima orang panji dan 120 orang pasukannya.

- Pada Juni 1829, perang kembali meletus. Pasukan Belanda di bawah pimpinan Sollewijn menuju selatan hingga Wonopeti. Desa tersebut dibakar habis untuk keduakalinya.
- Pasukan Diponegoro di bawah pimpinan Sentot yang berpangkalan di sekitar Wates bergerak ke pegunungan Gamping untuk menyerang benteng. Sedang dari selatan di bawah pimpinan Alibasah Kerto Pengalasan dan Pangeran Sumonegoro bergerak dengan 700 orang prajurit.
- Sebulan kemudian, tepatnya 1 Juli 1829, Letnan Kolonel Ledel bersama tiga pasukannya balas menyerbu Gentan. Dalam pertempuran tersebut Diponegoro berhasil lolos. Namun pasukannya berhasil dipukul mundur Belanda dan 40 senjata dirampas Belanda.

- Serangan Belanda ini dilanjutkan tanggal 17 Juli 1829, oleh Kolonel Cox Splenger yang menyerang dari Kemijing dengan mengerahkan Batalion Ekspedisi Kapten Prager dari Bantul dan Legiun Mangkunegara dari Barongan. Mereka bergerak menuju Geger.
- Kolonel Cochius yang memimpin penyerangan mengikuti pasukan ekspedisi. Target penyerbuan adalah benteng dan asrama Diponegoro. Dalam pertempuran tersebut Tumenggung Joyomenggolo tewas, dan mengakibatkan benteng Geger direbut Belanda. Tiga canon 15 senjata, sejumlah mesiu dalam peti, dan 200 peluru tajam disita.
- Selanjutnya kondisi pasukan Diponegoro semakin terdesak dalam berbagai pertempuran. Sejak Agustus 1829, beberapa tempat strategis berhasil direbut Belanda. Sejumlah pimpinan juga banyak yang tertangkap dan menyerah.
- Tanggal 19 Agustus 1829, pasukan Diponegoro yang berpangkalan di Desa Candi yang terletak di jalan besar yang menghubungkan Pulowatu (Pajang) dengan Pisangan (Yogyakarta) dengan kekuatan 400 pasukan dan 70 orang berkuda sedang bersiap menuju Pajang ketika diserang oleh pasukan Letnan Kolonel Sollewijn dari arah selatan dan pasukan Kolonel Le Bron de Vexela dari arah timur.
- Serangan Belanda berlanjut pada 16-17 September 1829, di Desa Siluk bagian selatan pegunungan Selarong. Belanda



Pertempuran yang paling berdarah di Desa Siluk yang menjadi peperangan terakhir yang sangat menentukan bagi pihak Diponegoro.



menyerang dari ketiga penjuru, yaitu pasukan Kolonel Le Bron de Vexela menyerang dari tepi barat Sungai Progo. Kolonel Cochius dari markasnya di Kanigoro menyerang langsung ke Desa Geger, dan Letnan Kolonel Sollewijn dari Bantar bergerak ke sebelah timur Siluk. Splenger menyerbu dari arah barat.

- Dengan ditandai tembakan artileri Ketiga pasukan Belanda menyerbu Desa Siluk dan disambut oleh pasukan Sentot yang sudah siap dengan persenjataannya. Ini adalah pertempuran yang paling berdarah dan menjadi peperangan terakhir yang sangat menentukan bagi Diponegoro dan Sentot sebagai panglima perang. Meski menelan korban hingga 54 orang, keduanya berhasil meloloskan diri dari kepungan dan mundur ke arah barat, sedangkan Sentot bergerak ke selatan menuju Imogiri.
- Lolosnya Diponegoro dan Sentot membuat geram Jenderal de Kock, sehingga pada 21 September 1829, ia memberikan undian hadiah uang sebesar 20.000 gulden kepada siapa pun yang dapat menangkap Diponegoro hidup atau mati.
- Pertempuran Siluk membuat pimpinan Mataram Utara menyatakan menyerah kepada pemerintah Belanda. Situasi ini membuat kondisi moral pasukan Diponegoro jatuh. Pada 17 Oktober 1829 beberapa pimpinan pasukan Diponegoro menyatakan menyerahkan diri dan menghentikan permusuhan.
- Pada akhir 1829, posisi pasukan Diponegoro sudah diketahui secara jelas oleh Jendral de Kock. Namun mengingat pengaruh Diponegoro

masih besar terhadap rakyat Yogyakarta dan masyarakat Jawa, de Kock ingin mengakhiri perang tanpa menjadikan Diponegoro sebagai pahlawan. Bagi de Kock hanya ada dua pilihan untuk melumpuhkan Diponegoro yaitu menyerbu dan mengejar atau melakukan tipu daya.

- Pilihan pertama dianggap merugikan, karena akan memerlukan biaya besar, sementara keberhasilannya masih diragukan karena pasukan Belanda sendiri sudah mengalami kelelahan. Akhirnya de Kock memilih memperdaya Diponegoro agar keluar dari kantong pertahanannya



secara damai, dan kemudian menangkapnya.

- Pada 9 Februari 1830 Kolonel Cleerens mengutus bekas orang kepercayaan Diponegoro, yaitu penghulu Pake Ibrahim dan Kaji Badaruddin untuk menghubungi Diponegoro, dan menyampaikan pesan Kolonel Cleerens dan Jenderal de Kock untuk bertemu mengajak perjanjian damai. Tempat pertemuan direncanakan di Desa Remokawal, di Kabupaten Remo Jatinegoro milik Kesultanan Yogyakarta.

- Pada 16 Februari 1830, Diponegoro tiba di Desa Remokawal dan setuju berunding dengan Jenderal de Kock di Magelang. Perundingan tidak mencapai kata sepakat dan Diponegoro ditangkap.
- Diponegoro dibawa ke Semarang kemudian diangkut dengan kapal ke Batavia dan dihadapkan pada Gubernur Jenderal Van den Bosch, kemudian dibawa ke Manado dan dipindahkan ke Benteng Rotterdam, Makassar hingga wafat pada 8 Januari 1855.

***Diponegoro
tiba di Desa
Remokawal
dengan hanya
dikawal 25 orang
untuk berunding
dengan de Kock***



PERANG YANG MENYULITKAN

Operasi pengejaran yang dilakukan Jenderal van de Kock selama 1825-1826 telah gagal menangkap Pangeran Diponegoro.

Sistem berperang pasukan Diponegoro yang inkonvensional, secara taktis amat membingungkan Belanda karena karakter dan seni perlawanannya sulit diduga.

Selain berperang secara frontal, pasukan Diponegoro juga menggunakan taktik gerilya dengan cara menyerang tiba-tiba dan kemudian menghilang di antara medan hutan jati dan pohon-pohon besar yang menguntungkan.

Pangeran Diponegoro mampu mengulur waktu, menguras tenaga dan kemampuan perang lawan, walaupun persenjataan lawan lebih unggul.



HAMENGKU BLIWONO II

Pasukan Diponegoro mampu mengeksploitasi medan yang berbukit terjal dan dapat menerapkan taktik perang gunung—bertahan dan menyerang setiap saat—tanpa dibatasi waktu, jumlah logistik dan kondisi cuaca. Ditambah juga dengan dukungan fanatik dari para demang, bekel, dan masyarakat yang memiliki pemahaman kuat mengenai cita-cita melepaskan diri dari penderitaan dan penindasan.

Pasukan Diponegoro juga terbukti mampu mengoperasikan senjata-senjata yang dirampas, bahkan mampu membuat senjata api dan mesiuinya.

Di sisi lain de Kock menghadapi problem makin merajalelanya pemakaian opium di kalangan prajurit. Beban pembiayaan pasukan yang berat karena istri-istri prajurit pribumi juga ikut. Satu pasukan harus menyiapkan logistik untuk 1.000 orang perhari.

Hingga April 1827, 1.603 atau sekitar 27% dari 6.000 serdadu Belanda tewas.

Selama 1828 de Kock mengerahkan kekuatan 24.685 prajurit dan 1.133 kuda untuk merebut wilayah Mataram, Bagelen, dan Ledok.

PENDUDUK DALAM PERANG

Para istri dan putri-putri bangsawan membantu menyumbangkan harta benda dan membawanya ke medan perang, dan bahkan turut bertempur, yaitu Raden Ayu Maja (istri Kiai Maja).

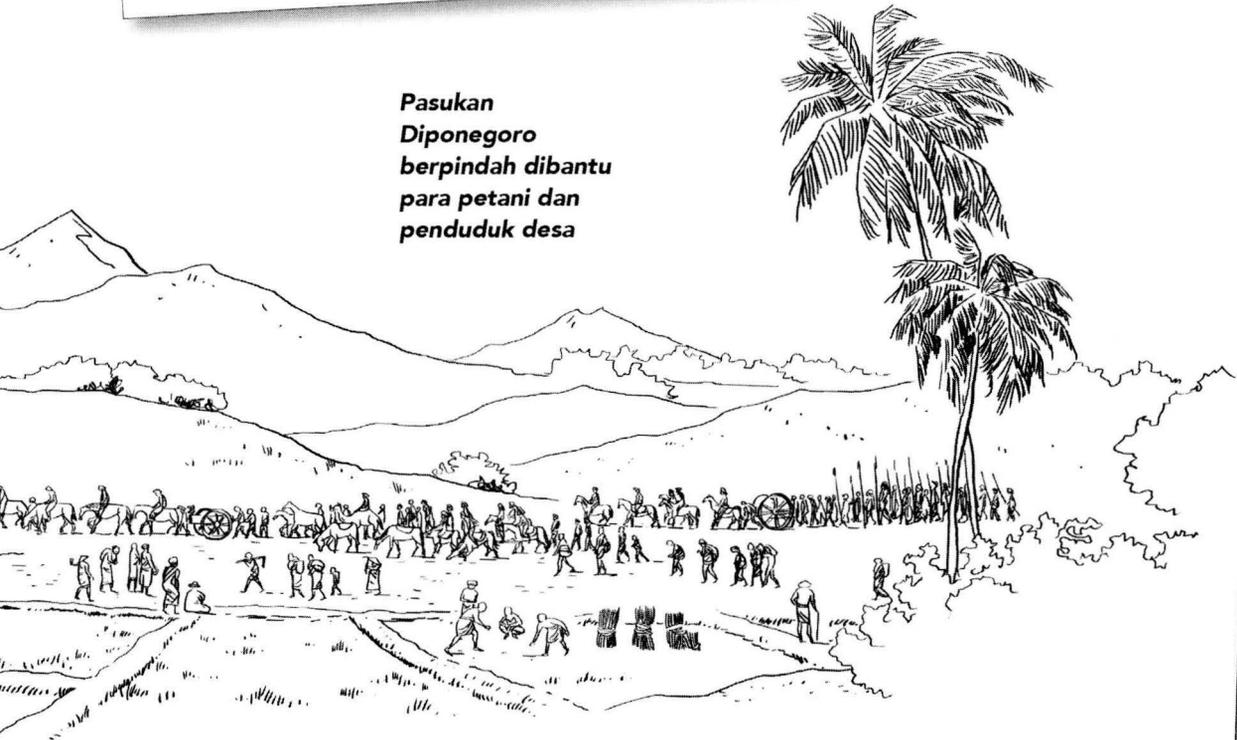
Para wanita desa, kalang, komunitas lokal tukang dan pandai besi membantu menyumbangkan keterampilannya untuk membuat peluru dan mesiu.

Penduduk desa membantu memblokade jalan, menghancurkan jembatan dan membuat jebakan-jebakan untuk mencegah kedatangan Belanda.

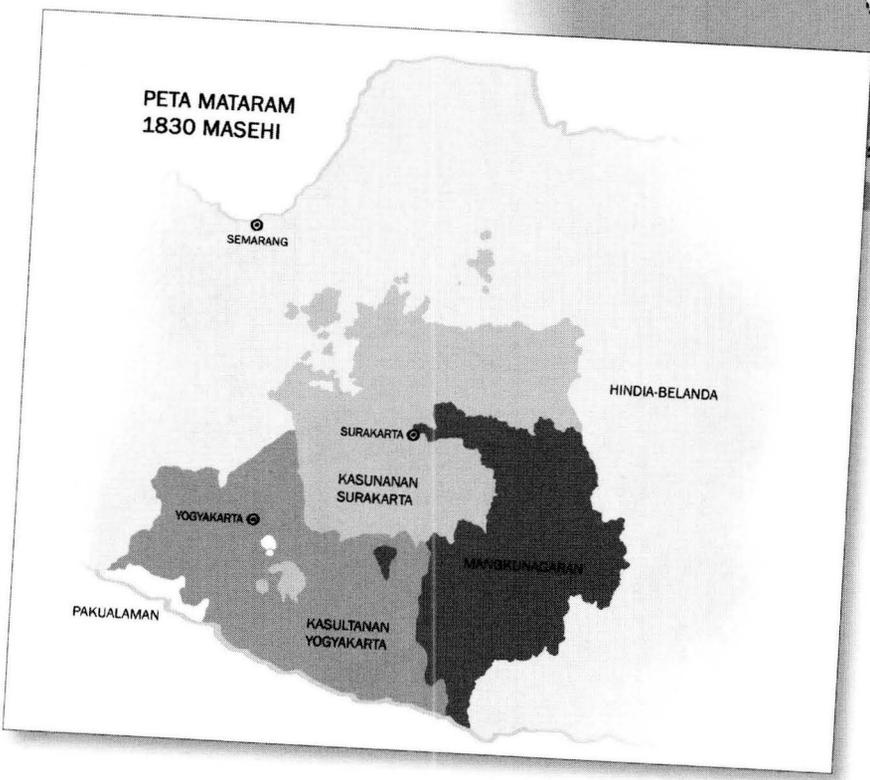
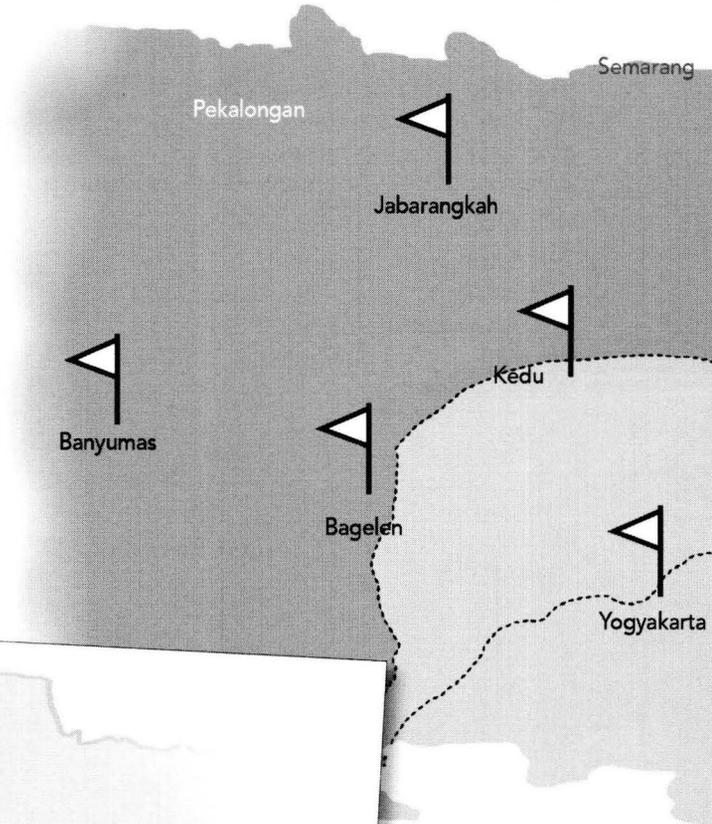
Para petani penyewa dan petani penggarap di tanah-tanah milik Pangeran berjuang menggunakan peralatan bertani dan keris untuk menyerang Belanda.

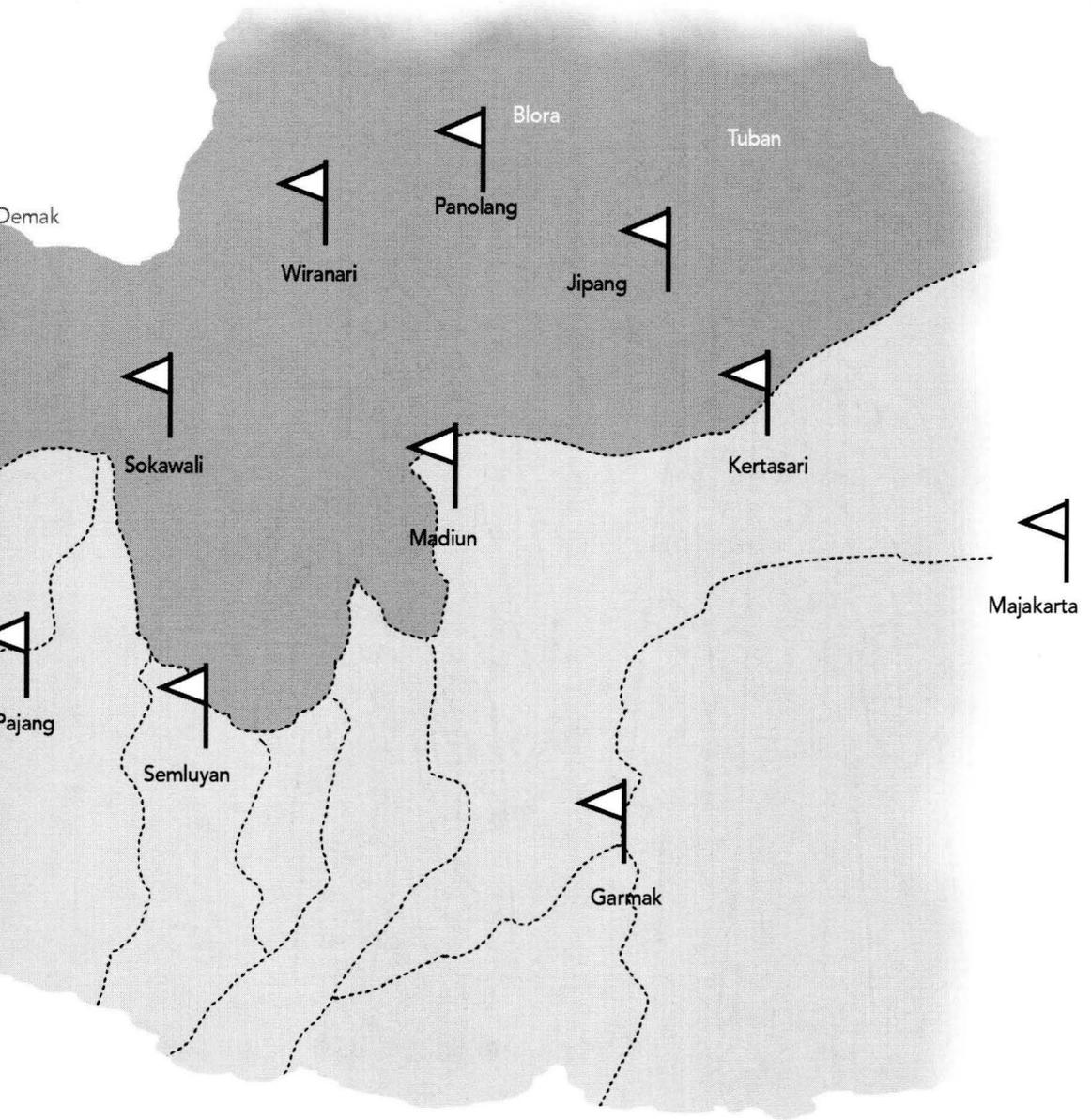
Para petani Jawa dapat dengan mudah beralih dari bekerja di sawah kemudian menyergap pasukan Belanda karena keris selalu mereka bawa serta. Setelah penyerpahan selesai, mereka akan mencopot keris dari ujung bambu, menyimpannya kembali dan bergabung dengan masyarakat desa lain, kembali pada identitas mereka sebagai petani biasa, seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

**Pasukan
Diponegoro
berpindah dibantu
para petani dan
penduduk desa**

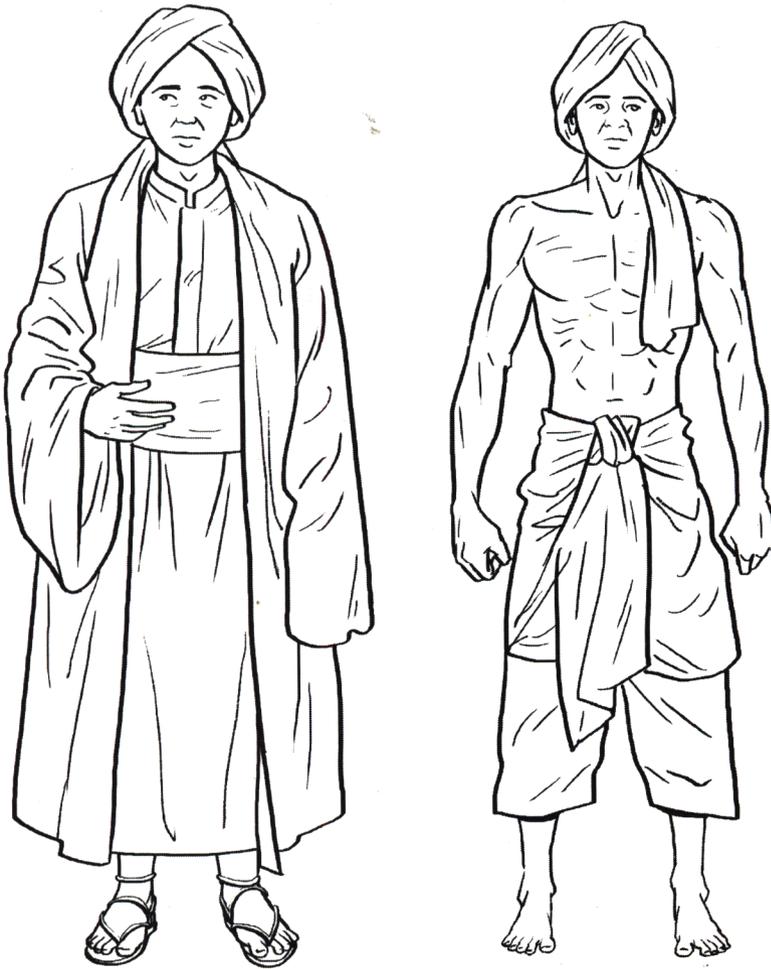


PETA PERANG DAN WILAYAH PENDUDUKAN DIPONEGORO

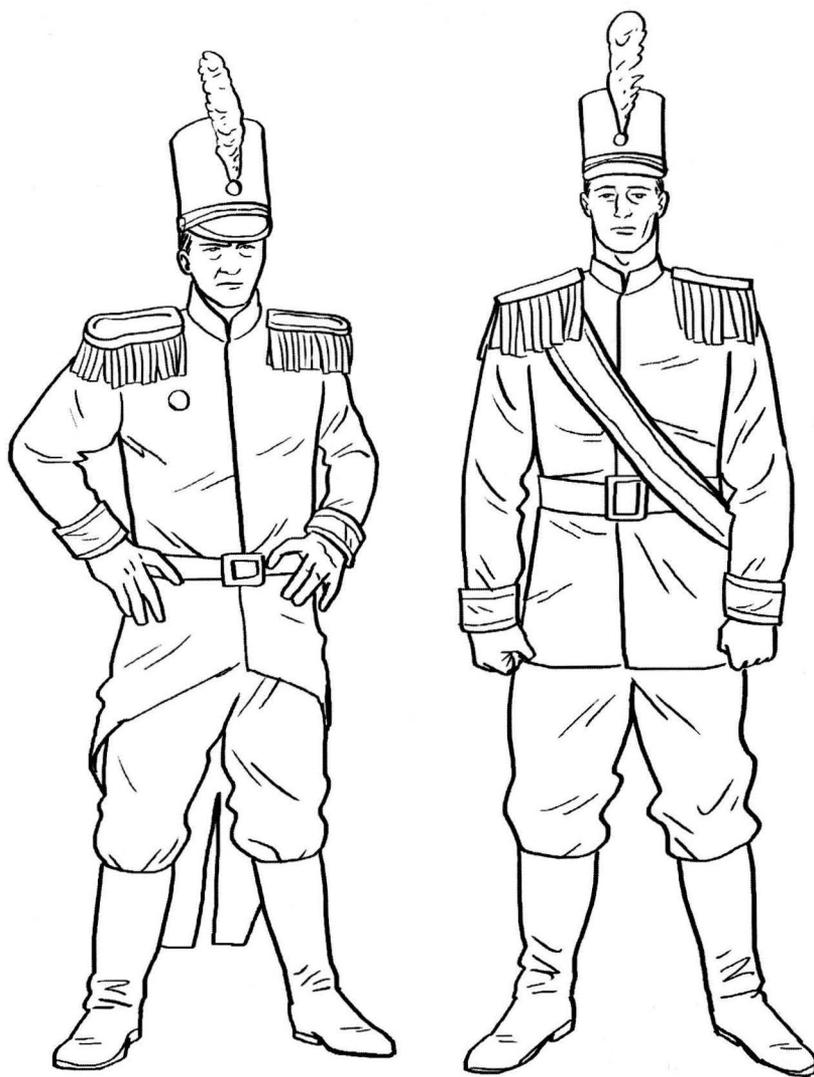




PASUKAN DALAM PERANG DIPONEGORO

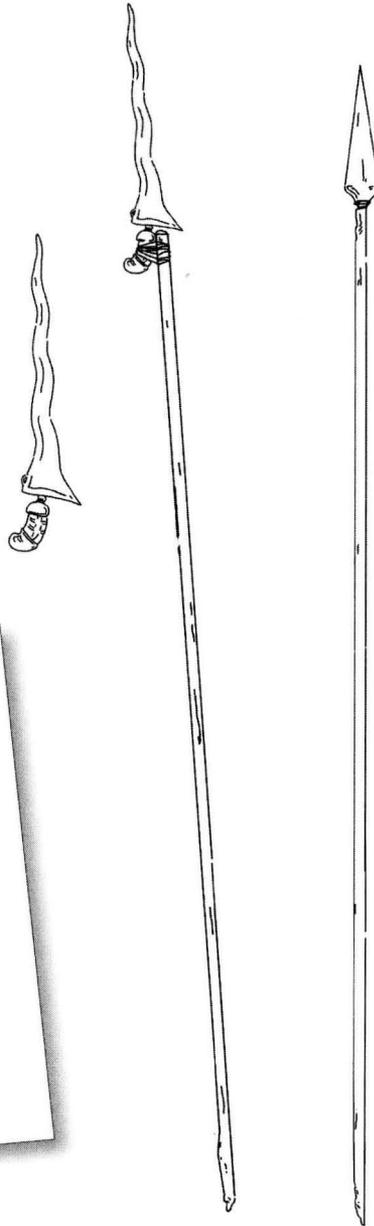


Para prajurit Diponegoro umumnya bertelanjang dada dan ikat kepala tanpa alas kaki. Untuk para petingginya memakai jubah dan surban dengan alas kaki sandal atau selop.

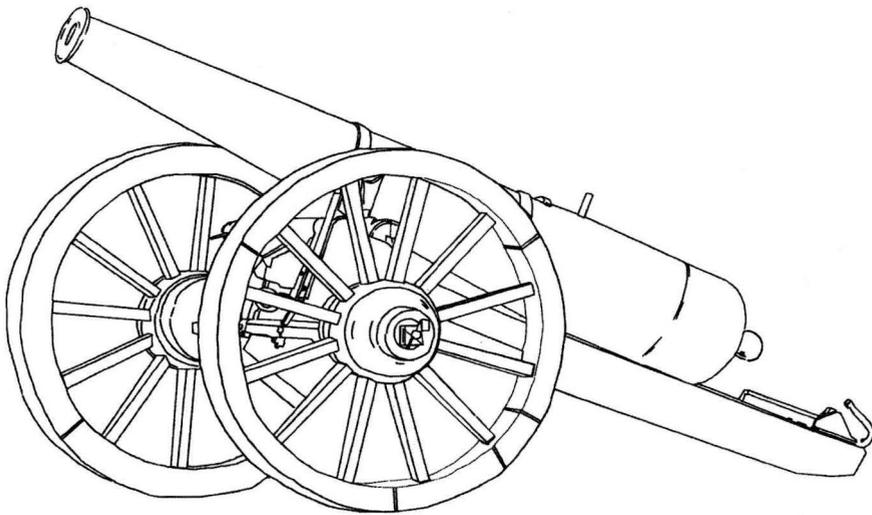
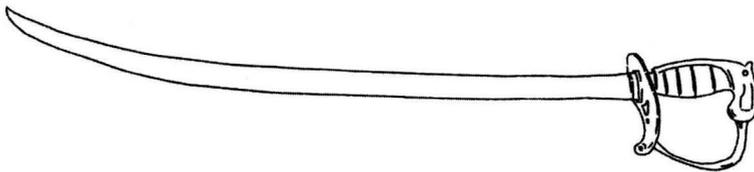
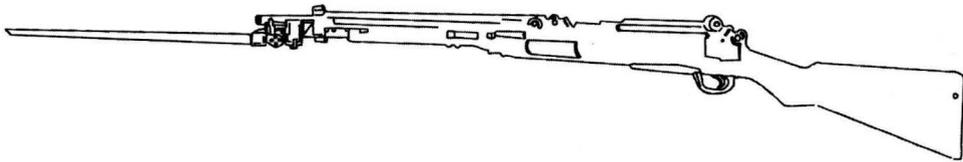


Pasukan Belanda memakai seragam lengkap dengan tanda-tanda yang membedakan kepangkatan.

PERSENJATAAN DALAM PERANG DIPONEGORO



Keris dan tombak adalah senjata yang dipakai oleh para prajurit Diponegoro. Senjata api biasanya diperoleh dari rampasan Belanda. Bambu runcing atau bambu berujungkan keris adalah senjata yang dipakai oleh para petani yang berpihak pada Diponegoro.



Meriam, senjata api dan pedang adalah senjata tentara Belanda, yang sering menjadi sasaran rampas oleh pasukan Diponegoro.

LINI MASA

1825

Pertengahan Juli
Diponegoro,
memobilisasi
1.500 warga di
Tegalrejo

20 Juli
Residen
mengirimkan surat
kepada Diponegoro
untuk datang ke
loji. Diponegoro
menolak.

21 Juli
Belanda membakar
dan menghancurkan
Tegalrejo.
Diponegoro pindah
ke Selarong.

Akhir Juli
Diponegoro di
Selarong. melatih
warga untuk
persiapan perang
melawan Belanda.

9 Desember
Pasukan
Diponegoro
memukul
mundur Belanda
dari desa Ngaji
mundur ke
Ngawi.

20 November
Pasukan Kolonel
Cleerens menyerbu
Klepu, namun gagal
menangkap
Diponegoro yang
telah pindah ke
Sumawung.

Oktober
Pasukan
Diponegoro
berpindah
pangkalan dari
Tanggung ke
Junggrangan dan
pasukan yang
lain dari Klepu ke
Bagelen Selatan.

**Agustus-
September**
Terjadi kesepakatan
gencatan senjata.

1828

21 Desember
Pasukan
Sosrodilogo
gencar melakukan
serangan di Pantai
Utara dari Rembang
hingga Tuban dan
Bancar.

3 Januari
Jenderal Holsman
merebut Rajegwesi.

24 Januari
Pertempuran besar
di Desa Tambakan.

25-26 Januari
Pasukan
Sosrodilogo
menyerang secara
mendadak

7 Agustus

Pasukan Diponegoro, Pangeran Adinegoro dan Pangeran Blitar menyerbu Yogyakarta dan dalem Pakualaman serta menguasai jalan penghubung Yogya-Magelang-Surakarta dan jalan raya Bantul.

9-14 Agustus

Perlawanan terhadap Belanda terjadi di wilayah Banyuma-Batur, Selomanik, Selomerto, Gowong, Brengkelan, Lingis, Bagelen hingga ke Madiun dan daerah Kesultanan Yogyakarta bagian timur.

14 Agustus

Letnan Jenderal de Kock diberi kuasa penuh untuk menumpas perlawanan.

September

De Kock menggalang kekuatan dengan cara memanggil semua pasukan yang bertugas di Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat Palembang, Bangka dan Sumatera Barat.

1827**Juli**

Pasukan Pangeran Notoprojo adik dari Pangeran Mangkudiningrat menyerah di wilayah Gunung Kidul dan gagal menghalangi pembangunan benteng Donoloyo serta Kota Gede.

28 Agustus

Delanggu bisa dikuasai oleh pasukan Diponegoro yang berjumlah 10.000 orang

1826**8 Juli**

Kolonel Cochius dengan kekuatan 7.342 orang menyerbu benteng Pleret memukul mundur Pasukan Diponegoro, yang kemudian menuju Pajang untuk bergabung dengan pasukan Kyai Mojo.

24 September:

Jenderal de Kock merebut kembali Yogyakarta dengan kekuatan pasukan 7.500 orang

21 Maret

Pasukan Cochius membangun benteng di Desa Grabyak.

8 April

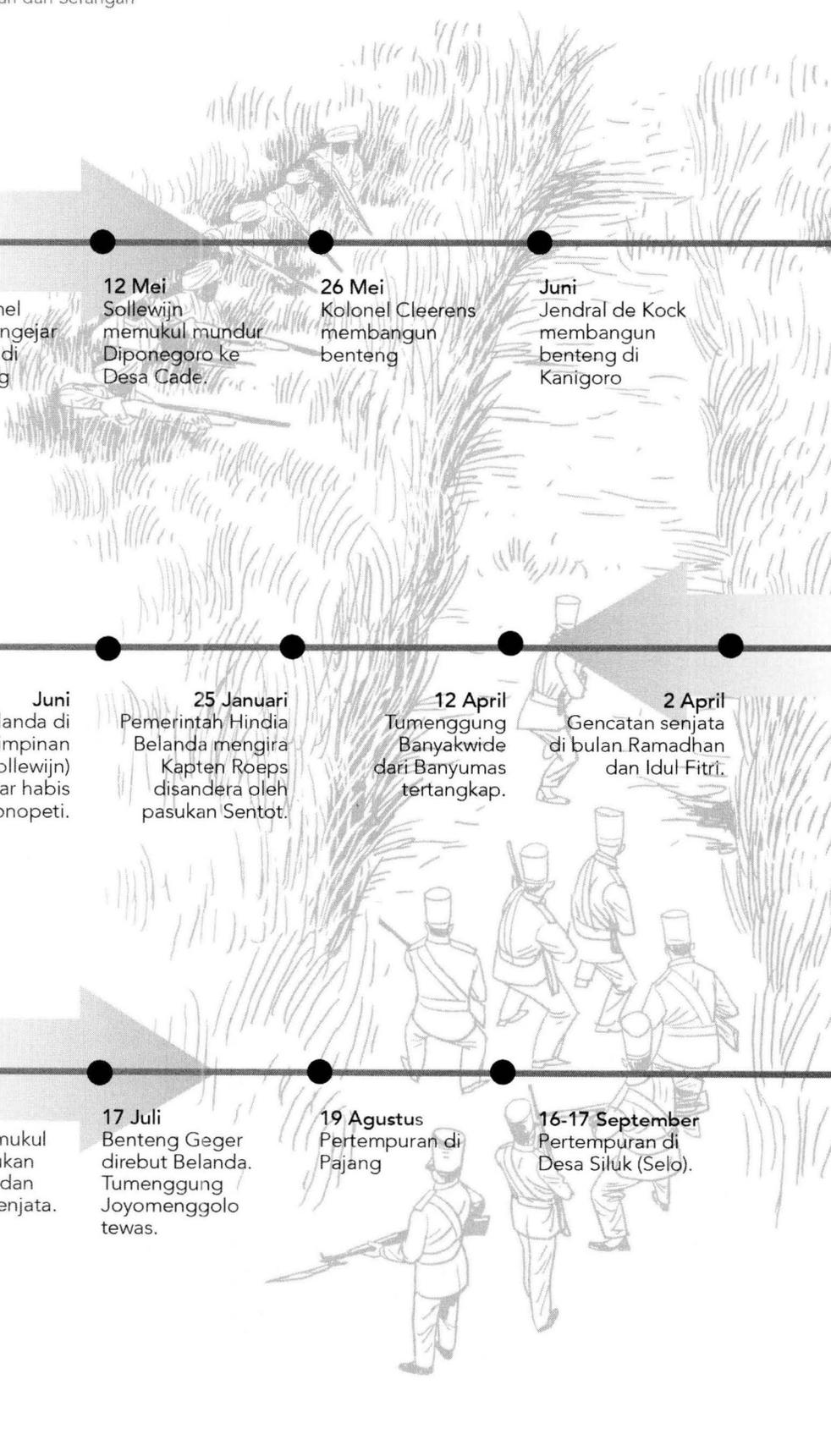
Belanda membangun benteng di Jalan Raya Yogyakarta-Magelang.

Akhir April

Pasukan Sollewijn memukul mundur pasukan Diponegoro ke daerah barat Sungai Progo.

18 April

Pasukan Sollewijn dengan kekuatan 300 menyerang Desa Semin



4 Mei
Letnan Kolonel Sollewijn mengejar Diponegoro di Bantul karang

12 Mei
Sollewijn memukul mundur Diponegoro ke Desa Cade.

26 Mei
Kolonel Cleerens membangun benteng

Juni
Jendral de Kock membangun benteng di Kanigoro

Juni
Belanda di bawah pimpinan Sollewijn) membakar habis Desa Wonopeti.

25 Januari
Pemerintah Hindia Belanda mengira Kapten Roeps disandera oleh pasukan Sentot.

12 April
Tumenggung Banyakwide dari Banyumas tertangkap.

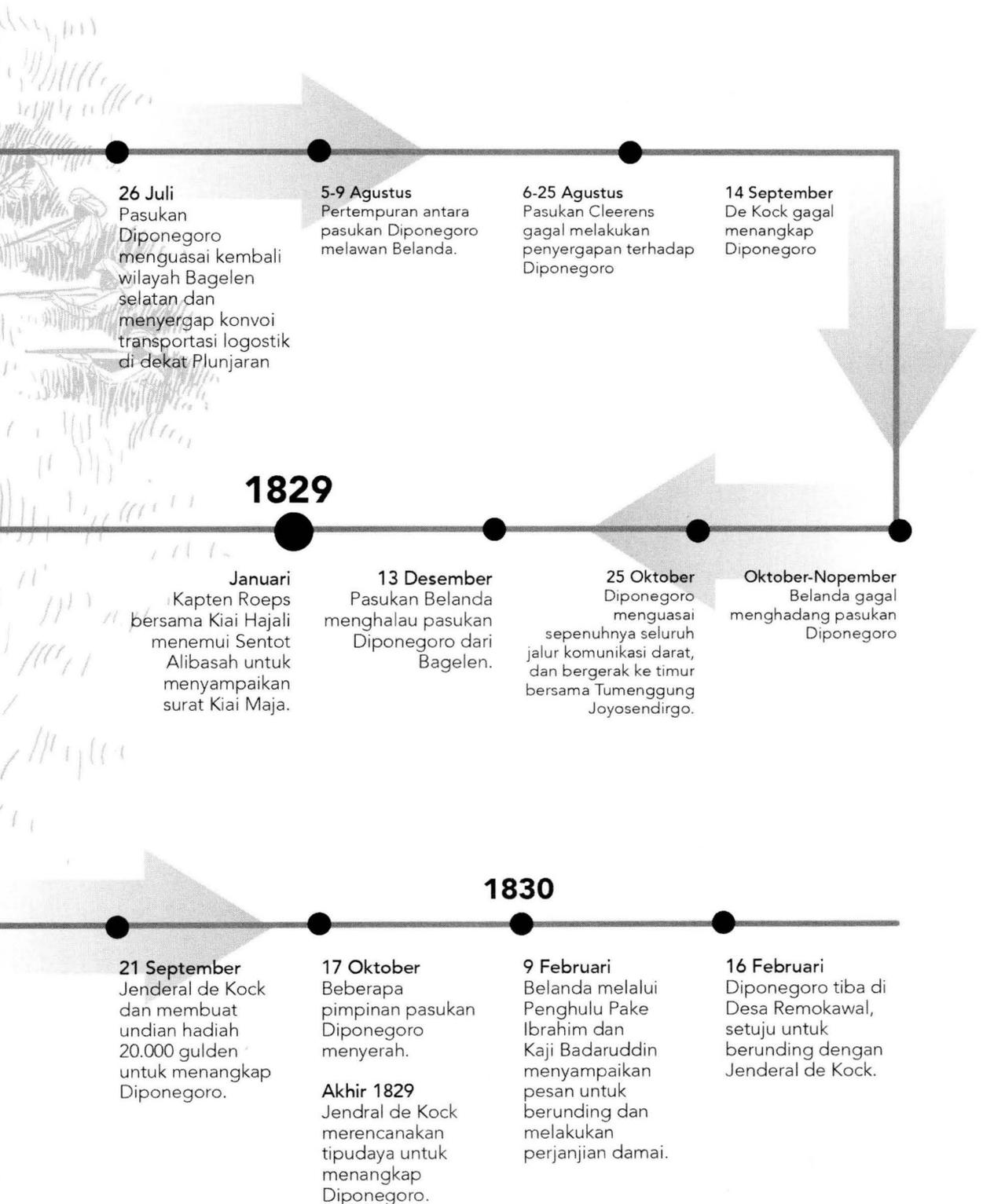
2 April
Gencatan senjata di bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

1 Juli
Belanda memukul mundur pasukan Diponegoro dan menyita 40 senjata.

17 Juli
Benteng Geger direbut Belanda. Tumenggung Joyomenggolo tewas.

19 Agustus
Pertempuran di Pajang

16-17 September
Pertempuran di Desa Siluk (Selo).







**...TIDAK ADA BANGSA YANG LEBIH
PEMBERANI PERANG SERTA FANATIK,
DIBANDINGKAN DENGAN BANGSA
ACEH... (H.C. ZENTGRAAF)**

PERANG ACEH

1873-1914

Apa penyebabnya?

Penolakan Aceh terhadap kedaulatan Belanda atas Kesultanan Aceh berdasarkan Traktat Sumatera

Berapa lama?

Sekitar 31 Tahun

Berapa banyak korban tewas?

Belanda: sekitar 12.500

Aceh: sekitar 54.000

Perang Aceh adalah perang penolakan terhadap kedaulatan Belanda atas Kesultanan Aceh yang dilatarbelakangi beberapa perjanjian yang menentukan pembagian kekuasaan antara Belanda dan Kesultanan Aceh juga Belanda dan Inggris yang merugikan bagi Kesultanan Aceh



AWAL MULA KONFLIK

Perang Aceh terjadi karena berbagai peristiwa berikut:

- Berakhirnya Perjanjian London (1824) yang isinya menjamin kemerdekaan dan kedaulatan Aceh.
 - Pembajakan kapal-kapal Belanda yang lewat perairan Aceh
 - Dibukanya Terusan Suez yang mendorong semakin terbukanya perdagangan internasional dan menempatkan Aceh menjadi kawasan yang strategis.
 - Perjanjian Sumatera 1871 antara Inggris dan Belanda yang memberikan kebebasan bagi Belanda untuk memperluas kekuasaannya di Aceh.
 - Penolakan rakyat Aceh terhadap Perjanjian Sumatera, dan mencari bantuan ke Turki, Italia dan
- Amerika Serikat untuk berperang, meskipun pada akhirnya Aceh gagal memperoleh dukungan.
 - Akibat Perjanjian Sumatera 1871, Aceh mengadakan hubungan diplomatik dengan Konsul Amerika, Italia, Turki di Malaka. Dan mengirimkan utusan ke Turki 1871.
 - Sultan Machmud menolak memberikan keterangan tentang apa yang sudah dibicarakan di Malaka itu kepada Wakil Presiden Dewan Hindia Nieuwenhuyzen.
 - Pemerintah kolonial (F.N. Nieuwenhuyzen) memberikan ultimatum kepada Aceh untuk mengakui kedaulatan pemerintahan kolonial di Aceh.
 - Aceh menolak ultimatum tersebut, kemudian pemerintah kolonial mengumumkan perang kepada Aceh.



STRATEGI VAN HEULTZ



JENDRAL VAN HEULTZ

Pada 1898, J.B. van Heultz dinyatakan sebagai gubernur Aceh (1898–1904), kemudian Dr Snouck Hurgronje diangkat sebagai penasihatnya, dan bersama letnan Hendrikus Colijn merebut sebagian besar Aceh.

Strategi van Heultz untuk menaklukkan Aceh antara lain:

- Meniru taktik perang gerilya Aceh, dengan cara membentuk pasukan marsose (*maréchaussée*) yang mampu menguasai pegunungan, hutan dan rimba raya Aceh untuk mencari dan mengejar gerilyawan Aceh. Pasukan ini dipimpin oleh Hans Christoffel.
- Penculikan anggota keluarga gerilyawan Aceh agar mereka menyerah antara lain: penculikan permaisuri Sultan dan Tengku Putroe (1902), penculikan putera Sultan Tuanku Ibrahim yang memaksa Tuanku Ibrahim untuk menyerah dan berdamai dengan Belanda di Sigli pada 5 Januari 1902 penangkapan putra Panglima Polim, saudara perempuan Tjut

Po Radeu dan beberapa keluarga terdekatnya yang berakibat Panglima Polim pun menyerah di Lhokseumawe pada Desember 1903.

- Menangkap Tjut Nyak Din, kemudian mengasingkannya ke Sumedang.



- Menciptakan *Korte Verklaring* atau Traktat Pendek, yaitu surat pendek yang harus ditandatangani oleh para *ulee balang* dan pemimpin Aceh yang menyerah. Surat tersebut berisi tentang pengakuan para pemimpin Aceh sebagai daerah jajahan Belanda. Selain itu, surat tersebut juga meminta para

pemimpin Aceh berjanji untuk tidak mengadakan hubungan dengan luar negeri, serta patuh terhadap perintah yang ditetapkan Belanda. Salah satunya yang ditandatangani oleh Sultan Muhammad Daud Syah ketika menyerahkan diri kepada Belanda pada 1903.

Marsose - tentara Belanda sedang patroli di pedalaman Aceh



STRATEGI SNOLICK HURGRONJE



SNOLICK HURGRONJE

Penelitian Snouck tentang Aceh dimulai sejak ia berada di Mekah. Ia tertarik terhadap Aceh ketika orang-orang Arab sering memperbincangkan sikap fanatik rakyat Aceh melawan Belanda. Sebagai orang Belanda, Snouck tergerak untuk melakukan penelitian tentang Aceh dan memberikan usulan strategi menaklukkan rakyat Aceh kepada pemerintah Belanda, antara lain:

- Mengusulkan kepada Pemerintah Belanda untuk memisahkan Islam dan politik di Aceh. Para jamaah haji yang berangkat dari Aceh harus diawasi, karena dikhawatirkan ketika pulang dari Arab mereka akan membawa ide pan-islamisme yang bertentangan dengan kepentingan Belanda di Aceh.
- Mengenyampingkan golongan sultan yang berkedudukan di Keumala, Pidie, setelah kraton dikuasai Belanda. Sebaliknya, Belanda dianjurkan terus memerangi kaum ulama, yang hanya dapat ditaklukkan dengan kekuatan senjata.

- Snouck juga menyarankan untuk tidak mau berunding dengan panglima-panglima Aceh pemimpin gerilya.
- Menyarankan untuk mendirikan pangkalan militer Belanda di Aceh, serta membangun masjid dan memperbaiki jalan serta irigasi untuk meraup simpati rakyat Aceh.



- Pembersihan dengan taktik membunuh rakyat Aceh. Taktik ini dilakukan oleh van Daalen yang menggantikan van Huetz. Salah satunya adalah pembunuhan yang terjadi di Kuta Reh pada 14 Juni 1904. Hari itu sebanyak 2.922 orang dibunuh, yang terdiri dari 1.773 laki-laki dan 1.149 perempuan.



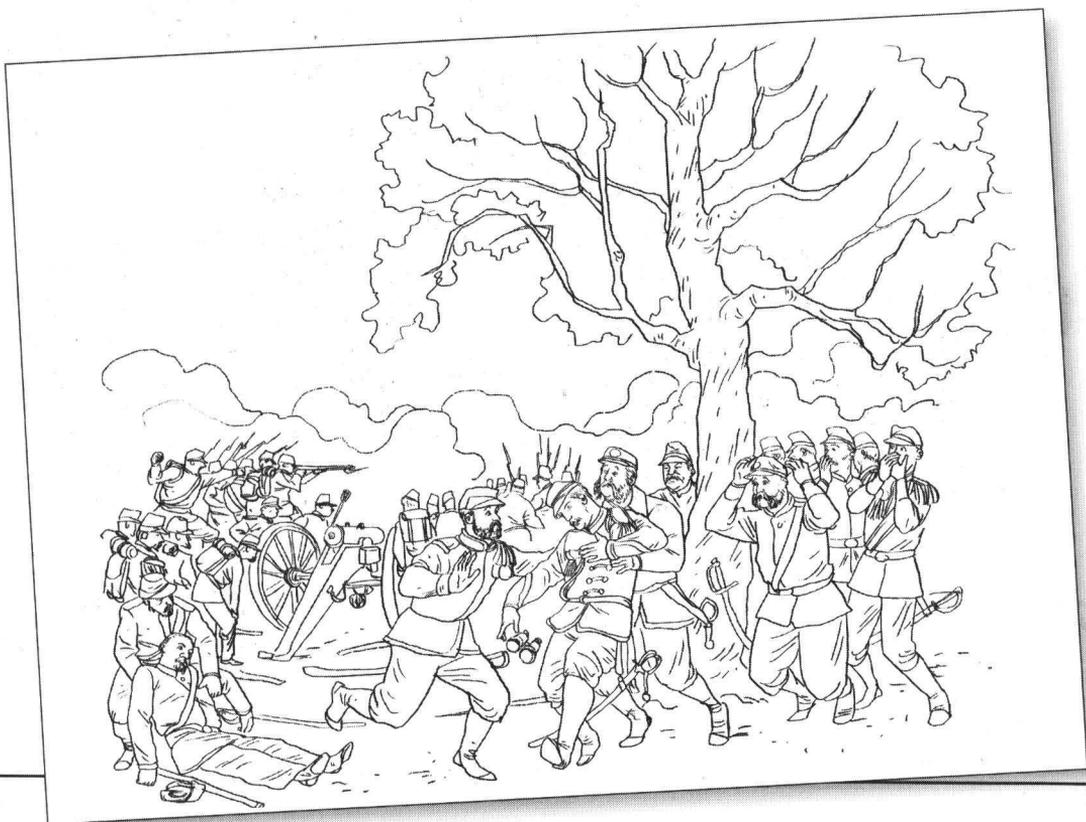
JENDRAL VAN DAALEN

Markas Militer Belanda di Kutaraja



KRONOLOGI PEPERANGAN

- Empat hari setelah ultimatum, tepatnya 28 Maret 1873, F.N. Nieuwenhuyzen Komisaris Pemerintah Hindia Belanda menyatakan perang terhadap Kerajaan Aceh dan bersiap menyerang dengan kekuatan armada enam kapal perang, dua kapal angkatan laut, lima barkas, delapan kapal peronda, satu kapal komando, enam kapal pengangkut, serta lima kapal layar dipimpin oleh komandan armada Kapten Laut J.F. Koopman. Sedangkan di darat dipimpin oleh Jenderal Kohler dan wakilnya Komandan Infanteri Kolonel E.C. van Daalen dengan jumlah pasukan 168 perwira (140 Eropa dan 28 bumiputra), 3.198 prajurit (1.098 Eropa dan 2.100 bumiputra), 31 kuda untuk perwira, 149 kuda untuk pasukan, 1000 pekerja paksa dengan 50 mandor, 220 wanita bumiputra, 300 pria bumiputra sebagai pelayan para perwira.
- Pasukan Belanda pertama kali mendarat di Pantai Ceuremen, sebelah timur Ulee Lheue 6 April 1873, tetapi dipukul mundur oleh pejuang-pejuang Aceh. Pada 8 April berikutnya seluruh pasukan Belanda mendarat di Aceh dan langsung bertempur untuk merebut Masjid Raya di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Para pejuang Aceh di bawah pimpinan Teuku Imeum Lueng Bata mampu memukul mundur tentara Belanda.
- 14 April 1873, Panglima Belanda Jenderal Kohler tewas ditembak oleh pejuang Aceh. Belanda gagal menguasai Keraton Sultan Aceh. Kemudian, 29 April 1873 Belanda meninggalkan pantai Aceh, namun





SULTAN MAHMUD SAH

angkatan lautnya memblokade perairan pantai Aceh untuk memutus hubungan luar negeri kerajaan Aceh dengan kerajaan Penang.

- Pada November 1873, dari Pulau Jawa Belanda memberangkatkan angkatan perang yang terdiri atas 18 kapal perang uap, tujuh kapal uap angkatan laut, 12 barkas, dua kapal peronda, 22 kapal pengangkut di bawah pimpinan Letnan Jenderal J. van Swieten, pensiunan panglima pasukan Hindia Belanda yang diaktifkan kembali dibantu oleh Mayor Jenderal G.M. Verpijck.
- Selanjutnya 9 Desember 1873, agresi militer Belanda kedua di Aceh dimulai, mereka mendaratkan pasukan di kampung Leu'u dekat Kuala Gigieng, Aceh Besar. Pasukan Aceh dipimpin oleh Tuanku Hasyim Bangtamuda. Saat masa berperang ini, tepatnya 29 Januari 1874, Sultan Mahmud Syah wafat akibat wabah kolera.
- Beberapa hari kemudian, 31 Januari 1874 Letnan Jenderal J. van Swieten menyatakan kerajaan Aceh dan Aceh Besar sudah ditaklukkan.
- 16 April 1874 Letnan Jenderal J. van Swieten kembali ke Batavia dengan meninggalkan korban tewas sebanyak



TEUKU CIK DITIRO

28 perwira, 1.024 prajurit, korban luka-luka sebanyak 1.082 prajurit yang 52 di antaranya adalah perwira. Van Swieten kemudian digantikan oleh Jenderal Pel. Tetapi tidak lama kemudian Jenderal Pel meninggal dunia, dan pada 10 Maret 1876, digantikan oleh Jenderal G.B.T Wiggers van Kerchem

- Pada Maret 1877, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, J.W. van Lansberge menuju Aceh dan mengambil hati rakyat dengan cara membangun Masjid Raya yang hancur. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Teuku Kali Malikon Ade pada 9 Oktober 1879.
- Agustus-Oktober 1877, Belanda mengirim kekuatan militernya di Batee Ilie, Samalanga. Panglima tentara Belanda, Kolonel Van der Heijden terkena peluru di mata kirinya.
- 18 Juni 1878, Habib Abdurahman el Zahir yang kembali dari Turki pada 1877 bersama Teuku Nanta menyusun rencana penyerangan terhadap kedudukan pertahanan Belanda di Cot Bada. Memimpin 2.000 pasukan, berhasil menguasai Lhong, Krueng Raba, Buket Seubun, dan Peukan Bada. Kemudian bersama Tengku Cik Ditiro menggempur Belanda di Sigli dan Mukim IV.



TEUKU UMAR

- 13 Oktober 1878 Habib Abdurahman menyerah dan melakukan kesepakatan dengan Belanda untuk diasingkan ke Jeddah dengan menikmati tunjangan 12.000 florin setiap bulannya.
- 1881 Teuku di Tiro Syeh Saman mengkhotbahkan Perang Sabil untuk menyerang Belanda yang dianggap kafir dengan mengerahkan 6.000 pejuang. Ia terus melakukan taktik gerilya dan terus bergerak cepat. Hal ini membuat Gubernur Jenderal van Lansberge mengakui bahwa peperangan melawan Aceh menyulitkan tentara Hindia Belanda.
- 1883, pihak Aceh kehilangan seorang panglimanya dalam peperangan, yaitu Teuku Nya Hasan. Pada tahun yang sama, November, Kapal Nisero dari Inggris terdampar di Pantai Panga, Aceh Barat. Raja Teunom, Teuku Imeum Muda, menyita isi kapan dan menawan awak kapal tersebut. Belanda menuntut agar para awak kapal dibebaskan, tetapi ditolak oleh Raja Teunom dengan meminta tebusan 100.000 ringgit disertai pencabutan blokade pelabuhan Teunom oleh pihak Belanda.
- 3 Juli 1884, Teuku Umar dengan 32 pengikutnya dikirim dengan kapal perang Bengkoelen ke Teunom,

tetapi sebelum sampai di tujuan tiba-tiba ia menyerang dan menewaskan para pendayung sampan kemudian merampas senjata dan amunisi Belanda.

- Tahun 1886, Jenderal Demmeni menjalankan taktik "biarlah orang Aceh memerangi orang Aceh."
- Juni 1886, Teuku Umar menyerang kapal api Hok Canton milik warga negara Denmark yang menjual senjata kepada pejuang Aceh yang sedang berlabuh di Pantai Rigaih, Aceh Barat. Nakhodanya terbunuh karena melawan, sedangkan awak kapalnya disandera. Pasukan Belanda Letnan Kolonel Van Teijn tidak berhasil membebaskan awak kapal yang ditawan. Akhirnya harus ditebus dengan membayar 25 ribu ringgit.

BIAYA PERANG ACEH

Tahun 1873, periode awal perang Aceh, biaya perang yang dikeluarkan oleh pihak Belanda berjumlah sekitar 16 juta florin, hingga 1874 biaya perang membengkak hingga sekitar 21 juta florin. Selanjutnya biaya perang pada 1875 mencapai sekitar 26,5 juta florin, dan tahun 1877 biaya perang yang dikeluarkan oleh pihak Belanda mencapai sekitar 60 juta florin.

Biaya perang terus-menerus membesar membebani Belanda., hingga awal 1880 kerugian yang diderita oleh Belanda dalam peperangan Aceh telah mencapai 115 juta florin. Irosnisnya, meski telah tujuh tahun berperang dengan biaya yang sangat besar, Belanda hanya menguasai wilayah Aceh seluas 10 kilometer persegi.

Perang masih terus berlanjut, hingga 1884, biaya perang yang telah dikeluarkan Belanda mencapai sekitar 150 juta florin, namun belum ada tanda-tanda kemenangan di pihak Belanda.

PERUSAKAN JALUR KOMUNIKASI OLEH PEJUANG ACEH

Kerusakan yang dibuat oleh pejuang Aceh untuk melumpuhkan jalur komunikasi sejak Maret 1883 hingga September 1889, sekitar 119.480 meter kawat telepon diputus dan dirampas oleh pejuang Aceh; sejumlah 101 tiang telepon serta 277 isolator dihancurkan.

- Desember 1886, Jenderal Demeni meninggal dan digantikan oleh Kolonel Van Teijn yang sejak 1888 mulai meninggalkan politik menunggu dan menjalankan politik yang lebih aktif.
- April 1890, Belanda mendatangkan Korps Marsoses atau pasukan khusus gerak cepat yang terdiri atas pasukan bumiputra dari Maluku dan Minahasa; pasukan ini justru digagas oleh seorang bumiputra dari Minangkabau, Mohamad Syarif.
- Januari 1891 Perjuangan rakyat Aceh mengalami pasang-surut, Januari 1891 Teungku di Tiro Muhammad Saman dan Panglima Polem Raja Kuala wafat.
- Juli 1891 hingga Februari 1892, diadakan penyelidikan mengenai agama dan politik di Aceh oleh Dr. C. Snouck Hurgonje atas permintaan Gubernur Pompe van Meerdervoort. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana sikap para ulama setelah berpulangnya Teuku Cik Di Tiro

Muhammad Saman dan bagaimana pengaruh mereka serta jalan manakah yang harus ditempuh oleh Sultan di Keumala menurut kehendak para ulama tersebut.

- Hingga Juni 1893, meskipun sistem konsentrasi Belanda sudah berjalan 9 tahun tapi tujuannya belum tercapai, pertempuran demi pertempuran terus berlangsung. Pada bulan ini juga terjadi pertempuran sengit di daerah Tamiang yang dipimpin oleh Panglima Nya' Makam
- 30 September 1893, Teuku Umar bersama 15 panglimanya terdesak dan menyatakan kesetiaan terhadap pemerintahan Belanda di bawah pimpinan Deijkerhoff dengan memberi jaminan keamanan dan menyerahkan kekuasaan kepada daerah yang diinginkan Belanda. Atas nasihat Snouck Hurgonje, Pemerintah Belanda bersedia menerima penyerahan Teuku Umar dan memberinya gelar Teuku Johan Pahlawan serta jabatan Panglima Perang Besar dan diberi pasukan sebanyak 250 prajurit dan diberi 66.360 florin setahun serta fasilitas rumah di Lam Pisang.



PANGLIMA POLIM

- Setelah tiga tahun bergabung dengan Belanda, pada Maret 1896, Teuku Umar dengan sejumlah pimpinan Aceh meninggalkan Belanda, dan mengambil semua fasilitas yang disediakan mulai dari uang, mesiu, hingga senjata. Pasukannya telah banyak mempelajari cara-cara bertempur dari pihak Belanda.
- Belanda memecat secara resmi Teuku Umar dari semua jabatannya yang diberikan pada 26 April 1896, dan keesokan harinya dimulailah pengejaran terhadap Teuku Umar. Gubernur Deijkerhoff meminta bala bantuan tenaga tempur ke Batavia. Pasukan ini dipimpin oleh Letnan Jenderal J.A. Vetter.
- Panglima Polim bersama pasukannya berjumlah 400 personel bergabung dengan Teuku Umar. Pertempuran selama 15 hari tersebut mengakibatkan 25 tentara Belanda tewas dan 190 luka-luka. Pada pertempuran di Aneu' Galong, gugur 110 pejuang Aceh sedangkan dari pihak Belanda enam tewas dan empat di antaranya perwira serta 33 menderita luka.
- 16 Mei 1897 di Gle Yeung, Belanda dengan empat kompi infanterinya dapat menguasai tiga benteng yang dikuasai Panglima Polem.
- Agustus 1897, Pidie diserang oleh Letnan Kolonel J.B. van Heutz dan menewaskan 110 pejuang Aceh.
- Januari 1898, Teuku Umar berangkat ke Pidie memenuhi panggilan Sultan Muhammad Daud Sjah dan menggabungkan diri dengan Panglima Polem untuk menyusun perlawanan.

LAWAN JADI KAWAN

Tahun 1892-1895 yang menyeberang ke pihak Aceh berjumlah 33 orang Eropa yang terdiri atas 10 Belanda, 5 Prancis, 10 Belgia, 5 Jerman, 1 Swiss, 2 Luxemburg, serta bumiputera 15 orang.





**SULTAN MOHAMMED
DAUD SJAH**

- 1 Juni-September 1898, terjadi serangan besar-besaran ke Pidie di bawah komando Van Heutz yang dibantu Snouck Hurgronje dengan kekuatan pasukan 6.000 personel terdiri dari, 125 perwira, 2.100 Eropa, 1.200 bumiputra, 200 pembantu, dan 2.400 narapidana kerja paksa sedangkan di Seulimeum sekitar 1.950 personel yang terdiri atas 35 perwira, 450 Eropa, 500 bumiputra, 50 pembantu, dan 400 narapidana kerja paksa, serta 500 orang Cina.



- Di daerah Pidie yang memimpin pasukan Aceh adalah Sultan Muhamad Daud Syah bersama pengikutnya yang merupakan *uleebalang*, ulama, dan kepala adat.
- Teuku Umar bersama kepala adat dan pengikutnya memperkuat di Garot dan Aree di Aceh Barat.
- Salah satu pertempuran yang dahsyat terjadi di Pulo Cicem dan Kuto Putih yang dipimpin oleh Teungku di Gayo dan Teungku Cot Pileng. Korban di pihak Belanda adalah lima orang tewas dan sepuluh luka-luka, sedangkan pada pihak Aceh gugur 78 orang.
- Pertengahan 1898 Teungku Tapa di Idi, Aceh Timur, mengadakan perlawanan yang memaksa Van Heutsz langsung memimpin pasukannya. Sejumlah 80 orang pejuang Aceh gugur.
- 23 Juli 1898, di Keudu Meulu, Teuku Umar diangkat sebagai pemimpin perang. Dengan siasat perangnya Teuku Umar memiliki beberapa markas untuk bisa berpindah-pindah pergerakannya untuk menghindari pasukan Van Heutz. Selain itu dengan strategi kontra spionase dengan menyebar kabar palsu yang cukup membingungkan Belanda. Jika ia sedang berada di Leupeung dikatakan bahwa ia sedang berada di Lhong. Setiap kali ada rombongan yang berangkat dikatakan bahwa pasukan sudah berjalan beberapa ratus meter di depan. Mereka lalu diam-diam menyamar dan kembali lagi seorang diri dan bersembunyi di tempat pertama. Ia juga bisa mengukur kekuatan musuh yang datang dan untuk beberapa lama mereka dapat menghadapinya. Sebelum pertempuran berakhir, diusahakan sedemikian rupa sehingga Belanda tidak sempat memergoki pejuang yang mengadakan perlawanan.

TEUKU UMAR SEBAGAI AGEN GANDA BELANDA

Siasat kerjasama Teuku Umar dengan Belanda menimbulkan kerugian yang amat besar bagi Belanda sendiri, karena akhirnya ia kembali bergabung dengan pejuang-pejuang aceh.

Kebodohan Belanda ini digambarkan dalam karikatur Teuku Umar yang dimuat dalam buku *Ullenspiegel's Prentenboek voor Groote Menschen'* (1886-1897)



Gh. 124. Teuku Umar mengorganisir "Gendak Merah" dalam hutan-hutan.

Sejak berkecamuk Teuku Umar dengan Belanda menyebabkan kerugian yang amat besar bagi Belanda sendiri. Akhirnya ia kembali bergabung dengan pejuang-pejuang Aceh.

Illustration from "Ullenspiegel's Prentenboek voor Groote Menschen" (1886-1897).

Teuku Umar and "Gendak Merah" in the mountains.

Teuku Umar's tactics of cooperation with the Dutch inflicted heavy losses on the Dutch because he steadily regained the Acehnese culture.

An illustration from "Ullenspiegel's Prentenboek voor Groote Menschen" (1886-1897).



TJUT NYAK DIN



PANG LAOT

- Pada 10 Februari 1899, Teuku Umar gugur dalam pertempuran saat melawan pasukan Heutz di Ujong Kala, Meulaboh, dan dikuburkan di Mugo, sebelah barat Meulaboh. Perjuangan selanjutnya dipimpin oleh Tjut Nyak Din.
- Hingga 1901 Van Heutsz terus melakukan pengejaran terhadap pejuang Aceh di Samalanga dan Meureudu. Sultan dan Panglima Polim menyingkir ke daerah pedalaman Gayo.
- September-November 1901, Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Van Daalen menyerang daerah Pase untuk menangkap Sultan dan Panglima Polem tetapi tidak berhasil. Sedangkan Tjut Nyak Din melakukan perlawanan dari daerah Beutong Agustus 1902, Pasukan Tjut Nyak Din berhasil menguasai Beutong.
- Selanjutnya, pada 26 November 1902, Pasukan Marsose di bawah pimpinan Christoffel menangkap istri Sultan, Teungku Putroe di Glumpang Payong. Sebulan kemudian pada hari Natal menangkap juga istri kedua Sultan, Pocut Cot Murong. Akibatnya, Sultan menyerah dan berdamai pada 10 Januari 1903 di bawah pimpinan H Colijn.
- 1902-1904, Serangan pasukan Tjut Nyak Din yang bersenjata semakin meningkat dan berhadapan dengan pasukan Marsose Belanda, yang memakan korban Kapten Campioni, Kapten Krull, dan Letnan Bruyn yang tewas dan Kapten Nijpels yang luka berat.
- 1904 Belanda menyerang ke Hulu Kreung, Geumpang dan menewaskan Teuku Geundong, putra Teuku Umar, dan Teuku Rajeu Nanta dari Aceh Barat, adik dari Tjut Nyak Din.
- 5 Maret 1905 Teuku Ci Tunong, suami Tjut Nyak Meutiah, ditangkap di Lhokseumawe dan dihukum mati oleh Belanda.
- 7 November 1905, Tjut Nyak Din ditangkap oleh pasukan Kapten Veltman bersama Letnan Vuuren. Penangkapan bisa dilakukan karena pengkhianatan pengawal Tjut Nyak Din sendiri yang bernama Pang Laot; ia melaporkan posisi persembunyian Tjut Nyak Din di Pemeu, Meulaboh. Sempat terjadi perlawanan dari para pengawal Tjut Nyak Din, tetapi karena kekuatan pasukan pejuang yang tanpa persiapan tidak seimbang dengan pasukan Belanda maka tewas Panglima Habib Panjang, pengawal setia Tjut Nyak Din, dan melukai

anaknyanya, Tjut Gambang. Setelah tertangkap, Belanda membawa Tjut Nyak Din ke Kutaraja.

- Kehadiran Tjut Nyak Din di Kutaraja menimbulkan pergolakan, maka 23 Januari 1907, Gubernur Van Daalen mengasingkan Tjut Nyak Din ke Sumedang, Jawa Barat hingga akhir hayatnya.
- 6 Mei 1907, Pang Nanggroe bersama 20 pejuang Aceh melakukan serangan mendadak yang mengakibatkan dua orang tewas dan melukai empat orang dan mengambil 10 pucuk senapan dan 750 butir peluru. Efek dari perampasan senapan tersebut bagi Belanda sangat merugikan karena dengan satu pucuk senapan bisa membunuh 12 tentara Belanda. Selain itu, dapat memompa semangat para pejuang mereka untuk bertempur kembali.
- Belanda memberi gelar kepada Pang Nanggroe sebagai *Watergeus* (pemberontak yang tinggal di air) karena pernah menyusup ke gedung Siil Belanda dengan perahu melalui laut untuk merampas senjata di sana.



PANG NANGGROE



TJUT MEUTIA

- Serangan yang berhasil dilakukan oleh Pang Nanggroe antara lain terhadap kereta 2 kali dan menembaki kereta 5 kali, penyerangan terhadap bivak Lhok Sukon, penyerangan terhadap perwira Belanda 5 kali, dan 22 kali perusakan jalan kereta, dan 54 kali perusakan tiang telepon.
- 24 Desember 1907, Belanda mengasingkan Sultan Muhamad Daud Syah ke Ambon.
- 10 Juni 1908, Van Daalen digantikan Letnan Kolonel H.N.A Swart yang sebelumnya Gubernur Militer dan Sipil Sulawesi. Pasukan Belanda terus mengejar para pejuang Aceh yang siap mati syahid untuk berperang; dengan hikayat sabil semangat terus menggelora di dada pejuang Aceh yang dipimpin oleh Syekh Dipaya Bakong dan Tengku di Barat.
- Agustus 1910, Tjut Gambang bersama suaminya Teuku Ce Mayet, putra dari ulama Tiro, gugur dalam pertempuran melawan Belanda di Tangse.
- 25 September 1910, Pang Nanggroe gugur pada penyerangan oleh pasukan Sersan Sloeten di kampung Alu Wae, di Keureutoe. Tjut Meutia melanjutkan jihad bersama putranya yang baru berumur 10 tahun.

- Oktober 1910, Tjut Meutia gugur dalam penyerapan oleh pasukan Belanda yang dipimpin Mosselman dalam sebuah operasi militer, yang menewaskan juga Syekh Dipaya Bakong dan lima pejuang Aceh lainnya.
- Pada 1873 hingga 1880-an perang Aceh berlangsung total dan frontal, ketika pemerintah masih berjalan mapan, meskipun ibu kota negara berpindah-pindah ke Keumala Dalam, Indrapuri, dan tempat-tempat lain. Belanda melancarkan serangan

TAKTIK PENYERANGAN JALUR KERETA API

Taktik penyerangan jalur kereta api sering dilakukan oleh pejuang aceh. Penyerangan dan perusakan rel kereta api ini sebagai usaha untuk memutuskan jalur distribusi logistik dan jalur transportasi kereta api.



ke seluruh penjuru Aceh melalui basis militernya di istana Kutaraja, sementara itu, pasukan Aceh harus melakukan perlawanan. Setelah tahun 1881, meski Istana Kutaraja telah dikuasai Belanda, perang terus berlanjut secara gerilya.

- Perlawanan gerilya rakyat Aceh ini sangat tangguh sehingga membuat Belanda tidak mampu memukul mundur rakyat Aceh. Namun, sejak 1898, kedudukan rakyat Aceh semakin terdesak. Para pejuang Aceh berturut-turut gugur dan tertangkap hingga akhirnya penangkapan Tjut Nyak Din pada 1905, menandai mulai berakhirnya Perang Aceh, meskipun hingga 1914 perlawanan masih terus berlangsung.

TAKTIK JEBAKAN KENDURI

Jebakan acara kenduri mengundang pihak Belanda di sebuah rumah berupa penyajian makanan yang lezat, padahal pondasi rumah itu telah diakali dengan potongan bambu sehingga mudah diruntuhkan dan diserang.

KORBAN PERANG ACEH MENURUT DATA RESMI BELANDA 1873-1914

KORBAN DARI PIHAK BELANDA Tahun 1873-1914, yaitu:

- 1.216 orang
- 13.011 luka-luka (793 orang kemudian meninggal)
- Total jumlah meninggal 2.009 orang
- Jumlah serdadu yang sakit
1873-1880: 6.898 orang
1893-1896: 818 orang
Total hingga 10 tahun mencapai 7.716 orang
- Meninggal karena sakit, pada tahun 1873-1914 mencapai 10.500 orang

- Jumlah orang hukuman yang tewas hingga tahun 1881 mencapai 8.250 orang

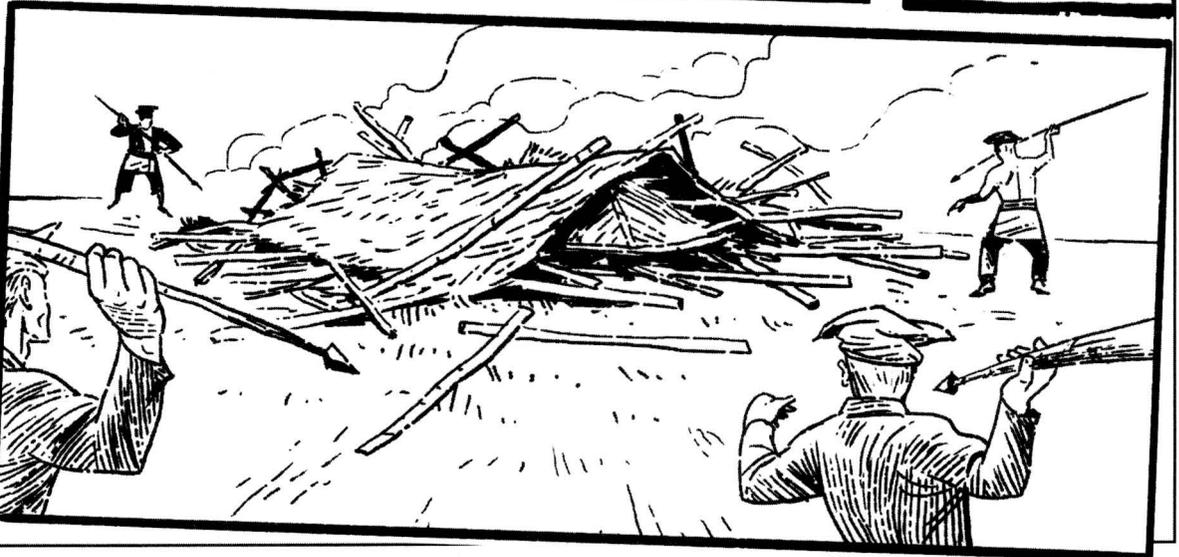
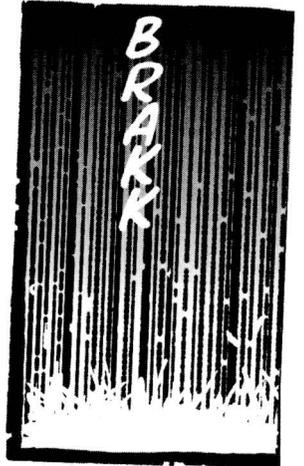
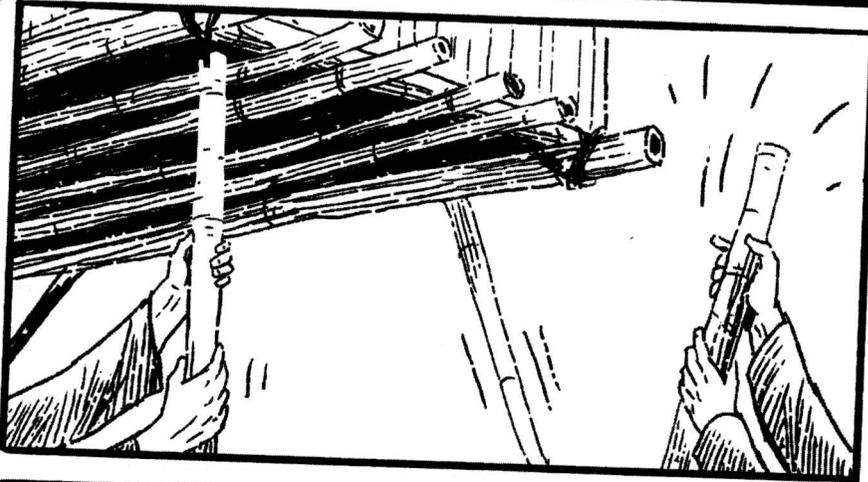
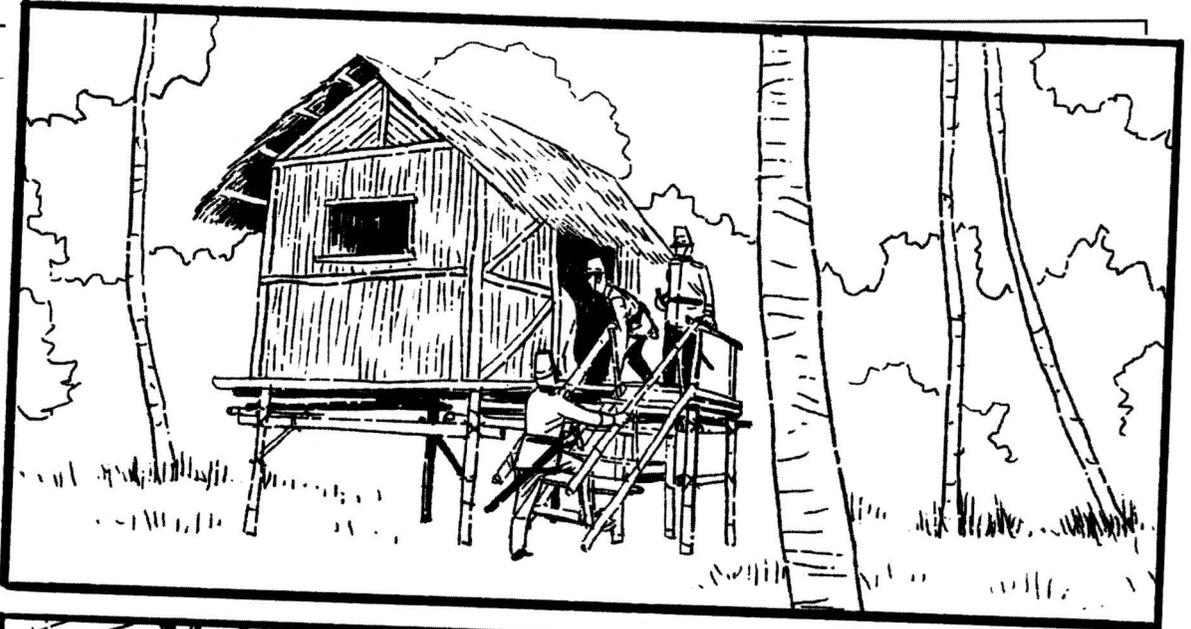
Jumlah korban keseluruhan
1873-1914: 12.509 orang

KORBAN DARI PIHAK ACEH

Pejuang yang gugur dalam perang Aceh

1873-1914: 30.000 orang
1899-1914: 23.918 orang

Jumlah korban keseluruhan:
53.918 orang



4 WANITA PANGLIMA BESAR KERAJAAN ACEH

PANGLIMA KEUMALAHAYATI

ABAD KE-16



Di bawah kepemimpinan Panglima Keumalahayati, Kesultanan Aceh Darussalam memiliki kekuatan 100 armada dengan kapasitas 400-500 tentara. Tetapi bukan hanya itu, Keumalahayati adalah juga diplomat bagi Sultan, dan negosiator yang memegang kendali hubungan luar negeri.

Dikisahkan bahwa Keumalahayati terlibat perkelahian satu lawan satu di atas dek kapal perang Belanda melawan Cornelis de Houtman yang menyebabkan tewasnya Cornelis de Houtman dan beberapa anak buahnya.

TJUT NYAK DIN

1848-1908



Pada awalnya Tjut Nyak Din berjuang bersama suaminya Teuku Ibrahim Lamnga hingga suaminya gugur dalam pertempuran. Kemudian perjuangan melawan Belanda dilakukan bersama Teuku Umar suaminya yang kedua, yang kemudian juga gugur dalam pertempuran di Aceh Barat tanggal 11 Februari 1899. Selanjutnya Tjut Nyak Din mengambil alih posisi suaminya untuk melanjutkan perjuangan melawan Belanda. Meski kondisi fisik yang lemah dan mata rabun. Perjuangan Tjut Nyak Din baru berakhir setelah ditangkap Belanda dan diasingkan ke Sumedang Jawa Barat hingga meninggal dunia.

"... tidak ada bangsa yang lebih pemberani perang serta fanatik, dibandingkan dengan bangsa Aceh, dan kaum wanita Aceh yang melebihi kaum wanita bangsa lainnya, dalam keberanian dan tidak gentar mati..." (H.C. Zentgraaf)

TJUT NYAK MEUTIA

1870-1910



Bersama suami keduanya, yaitu Teuku Cik Tunong, Tjut Nyak Meutia berjuang melawan Belanda, hingga kemudian Teuku Cik Tunong ditangkap dan dihukum mati oleh Belanda. Perjuangan dilanjutkan oleh Tjut Meutia bersama sisa-sisa pasukannya. Ia menyerang dan merampas pos-pos kolonial sambil bergerak menuju Gayo melewati hutan belantara. Namun pada 24 Oktober 1910, Tjut Meutia bersama pasukannya bentrok dengan Marechausée di Alue Kurieng. Dalam pertempuran itu Tjut Meutia gugur.

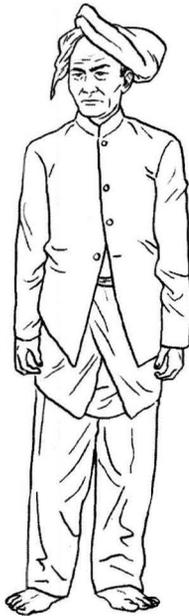
POCUT BAREN BIHEUE

1880-1933

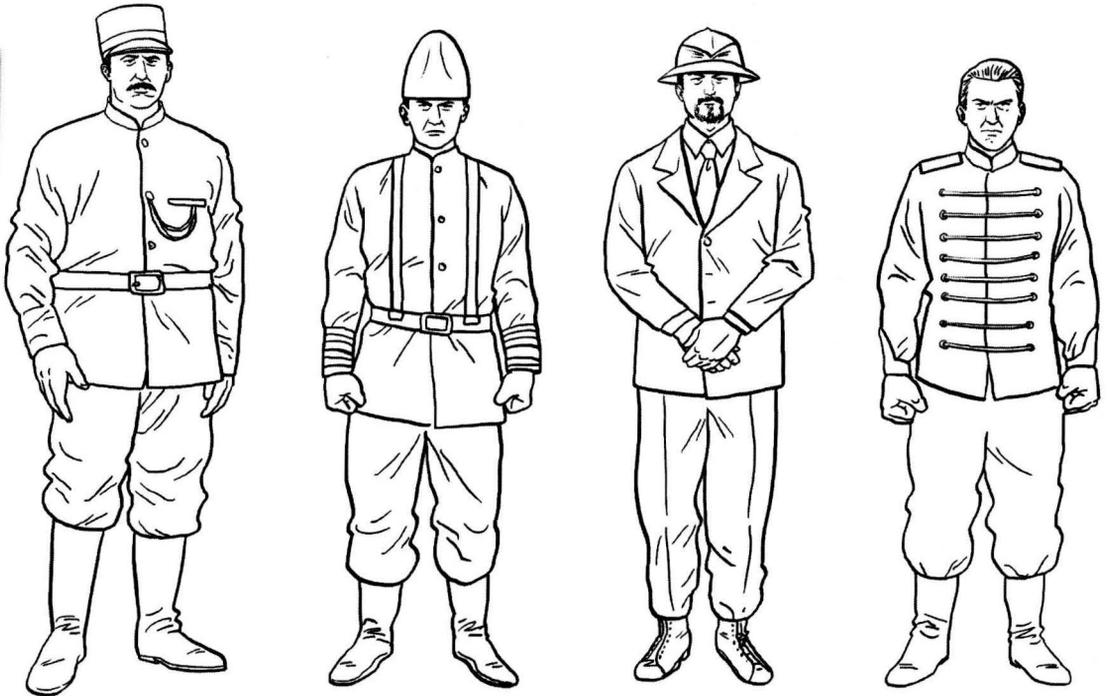


Ketangguhan dan keberanian Pocut Baren mendampingi Tjut Nyak Din mengobarkan perang dari tahun 1903 hingga 1910, membuat Belanda mengerahkan segenap daya dan upaya. Bahkan Belanda membuat tangsi secara besar-besaran untuk mengepung dirinya. Setelah perjuangan melawan Belanda, Pocut Baren dikenal sebagai seorang *uleebalang* yang mampu membangun daerahnya di Tongkop, Aceh Barat yang porak poranda sebagai akibat terjadinya perang yang berkepanjangan. Ia bekerja keras untuk mensejahterakan rakyatnya, melalui perbaikan agronomi sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih makmur dan sejahtera.

PASUKAN DALAM PERANG ACEH



Para pejuang Aceh memakai baju sehari-hari untuk berperang, tanpa seragam dan alas kaki.

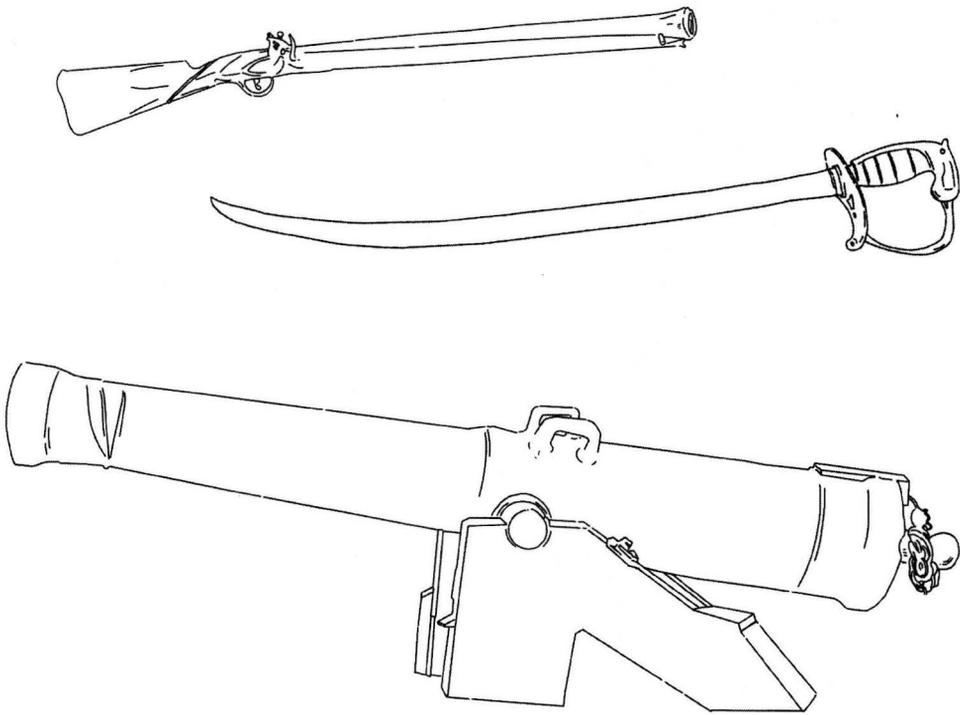


Ragam seragam yang digunakan pada masa perang Aceh dari pemerintahan Belanda, dari kiri: Seragam Pejabat pemerintahan saat bertugas di lapangan, tentara prajurit, Kepala residen, dan perwira Belanda.

PERSENJATAAN DALAM PERANG ACEH



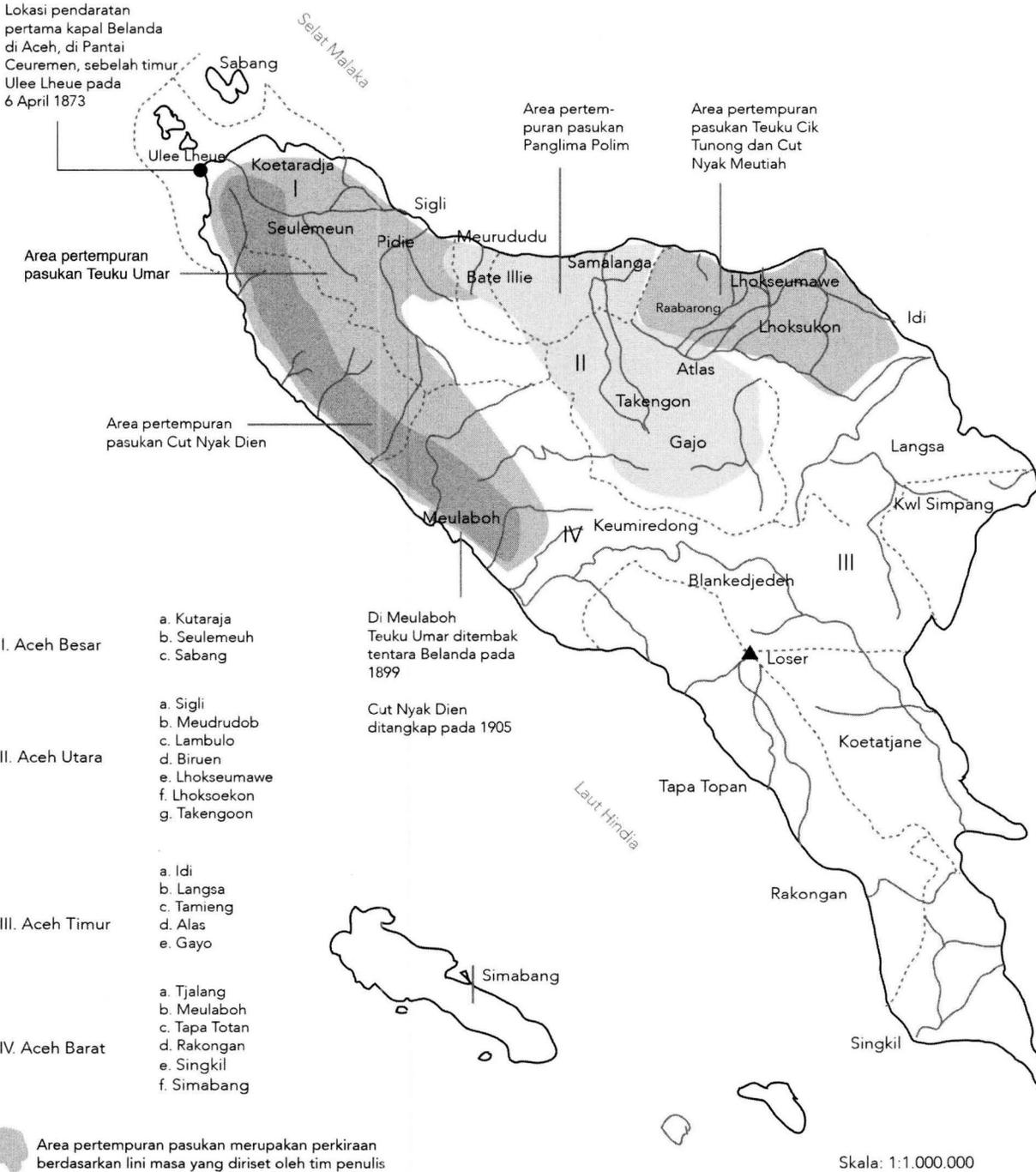
Berbagai bentuk kelewang, golok, keris, adalah senjata yang dipakai oleh para pejuang Aceh dilengkapi dengan tameng besi. Terkadang memakai senjata api rampasan dari Belanda.



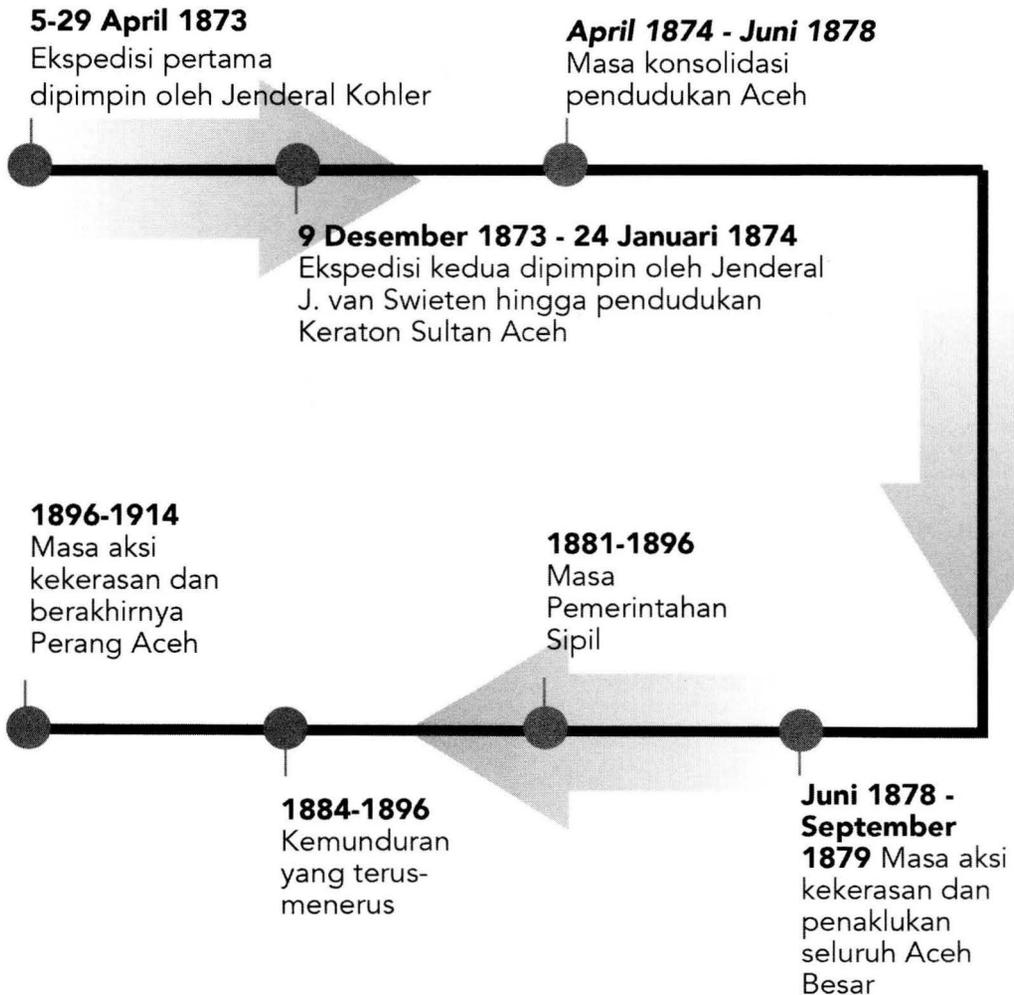
Meriam, senjata api dan pedang adalah senjata tentara Belanda, yang sering menjadi sasaran rampas oleh para pejuang Aceh.

PETA KARESIDENAN ACEH PADA MASA PENAKLUKAN OLEH PEMERINTAH BELANDA PADA 1873-1910

Lokasi pendaratan pertama kapal Belanda di Aceh, di Pantai Ceuremen, sebelah timur Ulee Lheue pada 6 April 1873



PERIODISASI PERANG ACEH MENURUT J. KREEMER (1922):



LINI MASA

28 Maret 1873
Pemerintah Hindia Belanda menyatakan perang

6 April 1873
Pasukan Belanda untuk pertama kalinya mendarat di Pantai Ceuremen, sebelah timur Ulee Lheue, namun dipukul mundur oleh pejuang-pejuang Aceh.

6 April 1873
Pasukan Belanda mendarat kembali di Aceh dan langsung bertempur dengan pasukan Teuku Imeum Lueng Bata.

14 April 1873
Panglima Belanda Jenderal Kohler tewas ditembak oleh pejuang Aceh

1883
Pihak Aceh kehilangan seorang panglimanya yaitu, Teuku Nya Hasan.

1881
Teuku di Tiro Syeh Saman mengkhotbahkan Perang Sabil untuk menyerang Belanda

13 Oktober 1878
Habib Abdurahman menyerah dan melakukan kesepakatan dengan Belanda

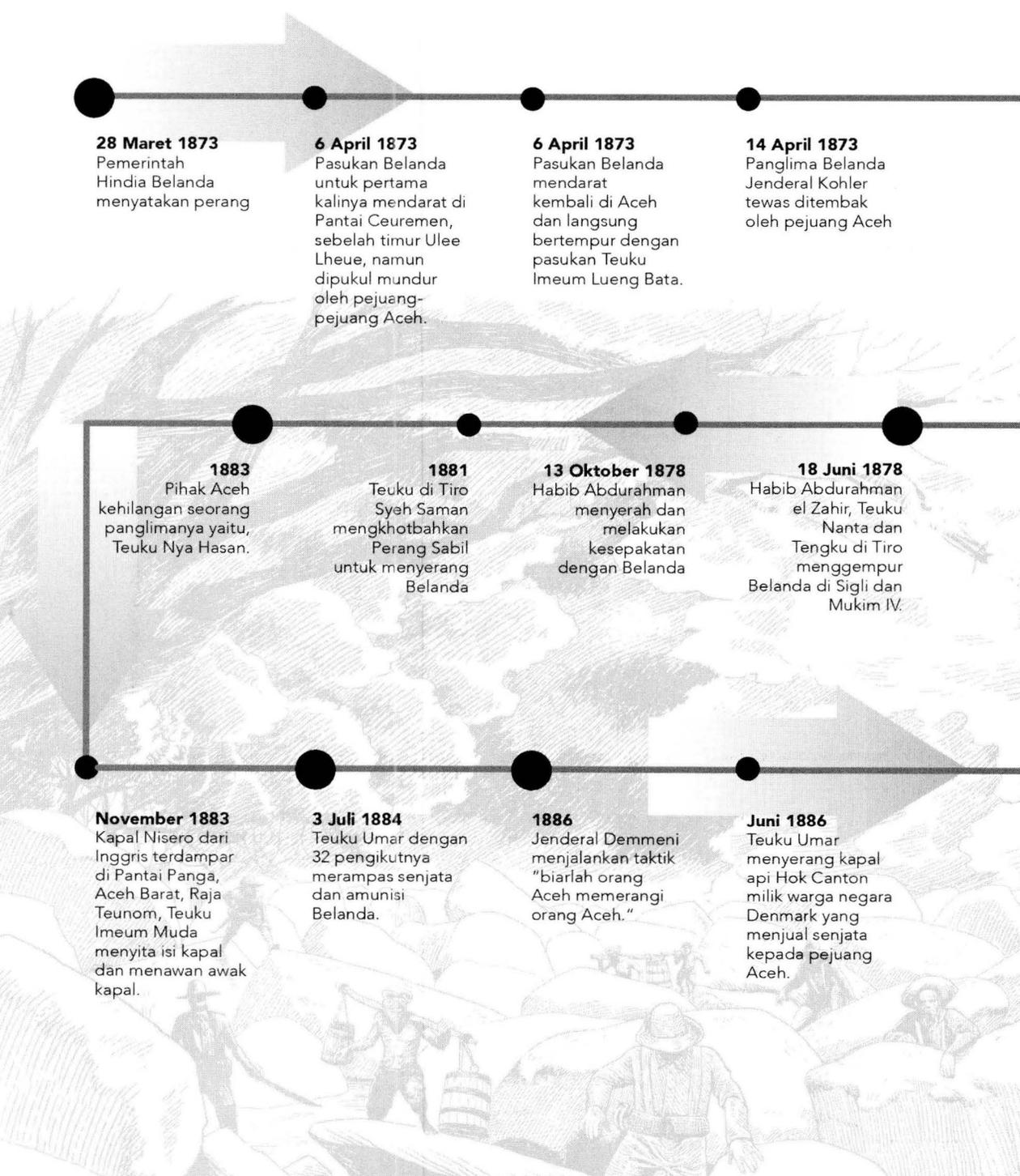
18 Juni 1878
Habib Abdurahman el Zahir, Teuku Nanta dan Tengku di Tiro menggempur Belanda di Sigli dan Mukim IV.

November 1883
Kapal Nisero dari Inggris terdampar di Pantai Panga, Aceh Barat, Raja Teunom, Teuku Imeum Muda menyita isi kapal dan menawan awak kapal.

3 Juli 1884
Teuku Umar dengan 32 pengikutnya merampas senjata dan amunisi Belanda.

1886
Jenderal Demmeni menjalankan taktik "biarlah orang Aceh memerangi orang Aceh."

Juni 1886
Teuku Umar menyerang kapal api Hok Canton milik warga negara Denmark yang menjual senjata kepada pejuang Aceh.



29 April 1873

Angkatan lautnya memblokade perairan pantai Aceh

November 1873

Dari Pulau Jawa, Belanda memberangkatkan angkatan perangnya di bawah pimpinan Letnan Jenderal J. van Swieten.

9 Desember 1873

Belanda kembali mendaratkan pasukan di Aceh Besar.

29 Januari 1874

Sultan Mahmud Syah wafat akibat wabah kolera.

Agustus-Oktober 1877

Belanda mengirim kekuatan militernya di Batee Ilie, Samalanga

Maret 1877

Gubernur Jenderal Hindia Belanda, J.W. van Lansberge menuju Aceh

10 Maret 1876

Jenderal G.B.T Wiggers van Kerchem menggantikan Jenderal Pel yang wafat.

31 Januari 1874

Letnan Jenderal J. van Swieten menyatakan sudah ditaklukkan.

Desember 1886

Jenderal Demeni meninggal dan digantikan oleh Kolonel Van Teijn

April 1890

Korps Marsose atau pasukan khusus gerak cepat Belanda didatangkan

Januari 1891

Teungku di Tiro Muhammad Saman dan Panglima Polem Raja Kuala wafat.

Juli 1891-Februari 1892

Penelitian agama dan politik di Aceh oleh Dr. C Snouck Hurgonje.

30 September 1893

Teuku Umar bersama 15 panglimanya terdesak dan menyatakan kesetiaan terhadap pemerintahan Belanda.

Juni 1893

Terjadi pertempuran sengit di daerah Tamiang yang dipimpin oleh Panglima Nya' Makam

Maret 1896

Teuku Umar dengan sejumlah pimpinan Aceh mengkhianati dan meninggalkan Belanda.

26 April 1896

Teuku Umar dipecat dari semua jabatannya yang diberikan oleh Belanda.

5 Maret 1905

Teuku Ci Tunong, suami dari Tjut Nya Meutia, ditangkap di Lhokseumawe dan dihukum mati oleh Belanda.

1904

Belanda menyerang ke Hulu Kreung, Geumpang dan menewaskan Teuku Geundong dan Teuku Rajeu Nanta.

1902-1904

Serangan pasukan Tjut Nyak Din yang bersenjatakan klewang memakan korban Kapten Campioni, Kapten Krull, dan Letnan Bruyn yang tewas dan Kapten Nijpels yang luka berat.

26 November 1902

Sultan menyerah dan berdamai pada 10 Januari 1903.

7 November 1905

Tjut Nyak Din berhasil ditangkap oleh pasukan Kapten Veltman bersama Letnan Vuuren.

23 Januari 1907

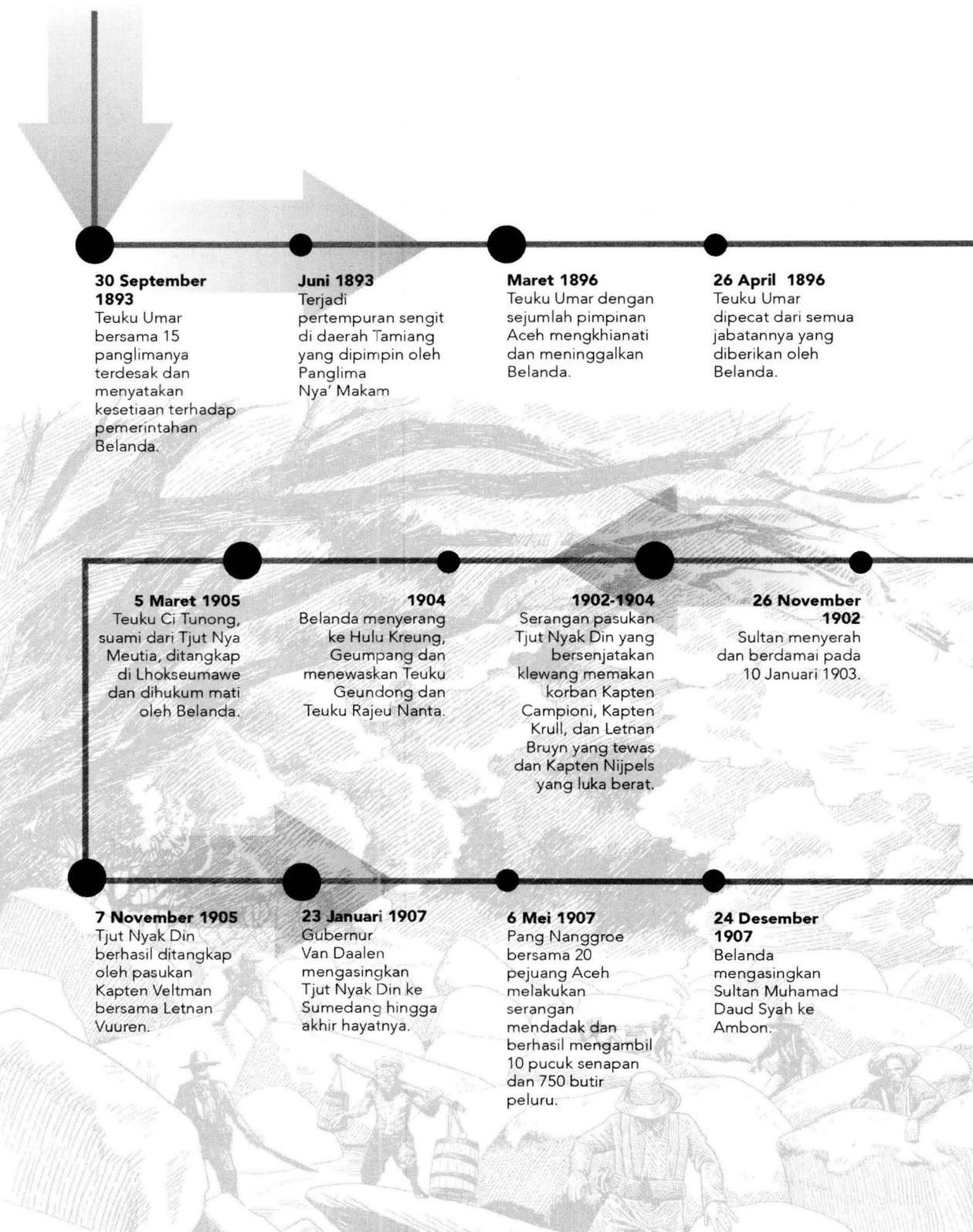
Gubernur Van Daalen mengasingkan Tjut Nyak Din ke Sumedang hingga akhir hayatnya.

6 Mei 1907

Pang Nanggroe bersama 20 pejuang Aceh melakukan serangan mendadak dan berhasil mengambil 10 pucuk senapan dan 750 butir peluru.

24 Desember 1907

Belanda mengasingkan Sultan Muhamad Daud Syah ke Ambon.



16 Mei 1897

Belanda menguasai 3 benteng yang dikuasai Panglima Polem.

Januari 1898

Teuku Umar menggabungkan diri dengan Panglima Polem di Pidie untuk menyusun perlawanan.

1 Juni-September 1898

Terjadi serangan besar-besaran ke Pidie di bawah komando Van Heutsz

23 Juli 1898

Di Keudu Meulu, Teuku Umar diangkat sebagai pemimpin perang.

Agustus 1902

Pasukan Tjut Nyak Din menguasai Beutong.

September-November 1901

Pasukan Belanda gagal menangkap Sultan dan Panglima Polem .

1901

Sultan dan Panglima Polem menyingkir ke daerah pedalaman Gayo.

10 Februari 1899

Teuku Umar gugur dalam pertempuran dengan pasukan Heutsz di Ujong Kala, Meulaboh.

10 Juni 1908

Van Daalen digantikan Letnan Kolonel HNA Swart yang sebelumnya Gubernur Militer dan Sipil Sulawesi.

Agustus 1910

Tjut Gambang bersama suaminya Teuku Ce Mayet, putra dari ulama Tiro, gugur dalam pertempuran melawan Belanda di Tangse.

25 September 1910

Pang Nanggroe gugur pada penyerpagan oleh pasukan Sersan Sloeten di kampung Alu Wae, di Keureutoe. Tjut Meutia melanjutkan jihad bersama putranya yang baru berumur 10 tahun.

Oktober 1910

Tjut Meutia gugur dalam penyerpagan oleh pasukan Belanda yang dipimpin Mosselman.



**KITA DAPAT SYUKUR DAN GEMBIRA YANG ABADI
SEKALI BERSATU, TETAP BERSATU!
SEKALI MERDEKA, TETAP MERDEKA!
SEKALI DIPROKLAMIRKAN, TETAP KITA PERTAHANKAN!
MERDEKA!**



PALAGAN AMBARAWA

1945



KOLONEL SUDIRMAN

Palagan Ambarawa adalah sebuah peristiwa perlawanan rakyat terhadap Sekutu yang terjadi di Ambarawa, sebelah selatan Semarang, Jawa Tengah atau dikenal juga sebagai pertempuran Ambarawa yang berlangsung sejak 12 hingga 15 Desember 1945

Apa penyebabnya?

Sekutu datang dan bertindak sebagai penguasa, membebaskan dan mempersenjatai tawanan Belanda dan melanggar perjanjian.

Berapa lama?

Sekitar 4 hari

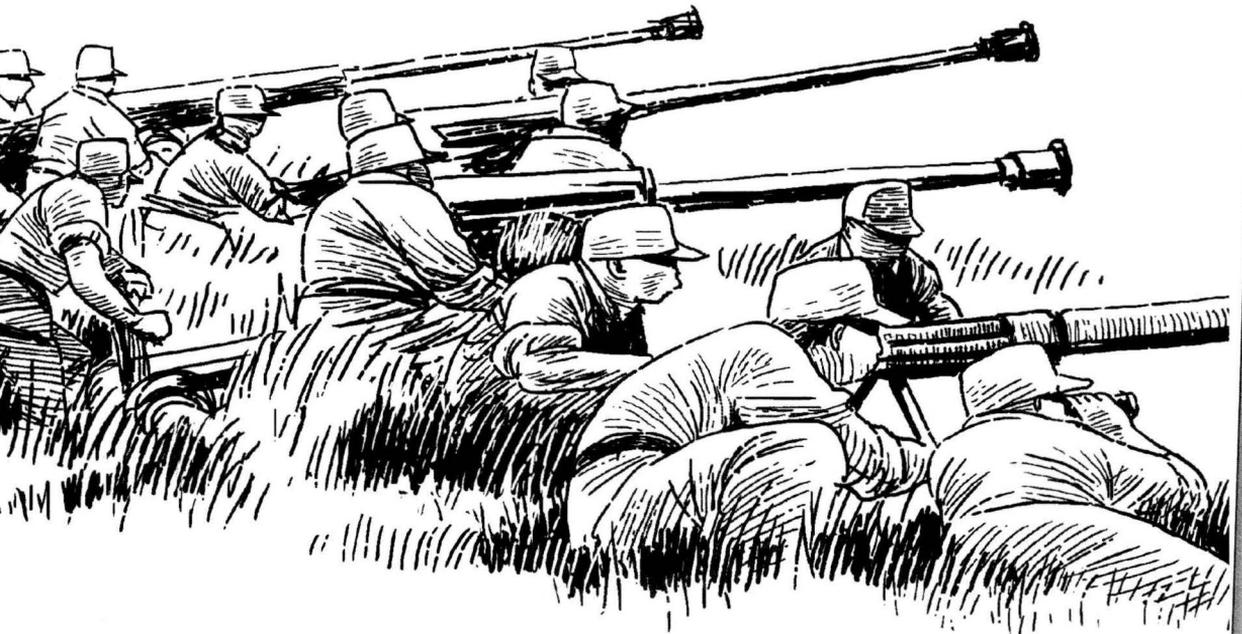
Berapa banyak korban tewas?

Sekutu: sekitar 100, ditambah sekitar 75 tahanan dan interniran Indonesia: sekitar 2.000



AWAL MULA KONFLIK

- Tentara Sekutu yang mendarat diboncengi NICA yang merasa berhak atas Indonesia berdasar perjanjian yang dilakukan Inggris dengan Belanda yang disebut *Civil Affairs Agreement* pada 24 Agustus 1945 yang mengatur pemindahan kekuasaan di Indonesia dari British Military Administration kepada NICA (Netherlands Indies Civil Administration).
- Pelanggaran pihak Sekutu terhadap persetujuan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu, pertama Sekutu menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang. Kedua, membebaskan para tawanan perang dan interniran Sekutu. Ketiga, melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan. Keempat, menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil. Kelima, menghimpun keterangan tentang dan menuntut penjahat perang. Tetapi malah mempersenjatai para tawanan Belanda dan menimbulkan insiden bersenjata di Magelang
- Pengeboman yang dilakukan Sekutu terhadap kampung-kampung yang berada di sekitar Ambarawa



KRONOLOGI PEPERANGAN

- Pada 20 Oktober 1945, Pasukan Sekutu dari Divisi India ke-23 yang dipimpin pasukan Inggris mendarat di Semarang. Tujuan pasukan Sekutu Inggris yang dikomandani Brigadir Jenderal Bethel datang ke Semarang adalah menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang, membebaskan para tawanan perang dari pihak Belanda, melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan, menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil.
- Pada 21-26 Oktober 1945, dengan persetujuan Gubernur Wongsonagoro, kedatangan pasukan Sekutu yang ternyata diboncengi pasukan NICA menuju ke Magelang, untuk membebaskan tawanan perang dan melucuti senjata tentara Jepang.
- Kedatangan Sekutu ini mulanya disambut baik, bahkan Gubernur Wongsonegoro menyepakati akan menyediakan bahan makanan dan keperluan lain bagi kelancaran tugas Sekutu, sedang Sekutu berjanji tidak akan mengganggu kedaulatan Republik Indonesia. Namun tentara Sekutu yang dipimpin Kolonel Eduard menyelewengkan kewenangannya dan mengganggu kedaulatan Indonesia dengan melakukan teror kepada warga pribumi. Bahkan setelah sampai di Ambarawa dan Magelang untuk membebaskan para tawanan tentara Belanda, para tawanan tersebut malah dipersenjatai sehingga menimbulkan kemarahan pihak Indonesia.
- Pada 26 Oktober 1945, di Magelang, tentara Sekutu bertindak sebagai penguasa yang mencoba melucuti Tentara Keamanan Rakyat dan membuat kekacauan. TKR Resimen Magelang pimpinan Letkol M. SARBINI membalas tindakan tersebut dengan mengepung tentara Sekutu dari segala penjuru.
- Pada 2 November 1945, Presiden Sukarno berhasil menenangkan suasana, pertempuran dihentikan dan terjadi gencatan senjata. Presiden Sukarno dan Brigadir Jenderal Bethel datang ke Magelang untuk mengadakan perundingan. Disepakati perjanjian yang dikawal oleh Palang Merah Internasional. Kesepakatan dalam 12 pasal tersebut berisi :
 1. Pihak Sekutu akan tetap menempatkan pasukannya di Magelang untuk melakukan kewajibannya melindungi dan mengurus evakuasi pasukan Sekutu yang ditawan pasukan Jepang (RAPWI /Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Interneers) dan Palang Merah (Red Cross) yang menjadi bagian dari pasukan Inggris. Jumlah pasukan Sekutu dibatasi sesuai dengan tugasnya.
 2. Jalan raya Ambarawa dan Magelang terbuka sebagai jalur lalu lintas Indonesia dan Sekutu
 3. Sekutu tidak akan mengakui aktivitas NICA dan badan-badan di bawahnya.
- Kesepakatan antara Presiden Sukarno dengan Brigadir Jenderal Bethel diingkari oleh Sekutu. Pasukan Sekutu diam-diam meninggalkan Kota Magelang menuju ke benteng Ambarawa.



- Pada 20 November 1945 pecah pertempuran antara TKR di bawah pimpinan Mayor Sumarto dan pihak Sekutu. Pada 21 November 1945, pasukan Sekutu yang berada di Magelang ditarik ke Ambarawa di bawah lindungan pesawat tempur. Kemudian, 22 November 1945 pertempuran berkobar di dalam kota dan pasukan Sekutu melakukan serangan terhadap perkampungan di sekitar Ambarawa. Pasukan TKR di Ambarawa bersama dengan pasukan TKR dari Boyolali, Salatiga, dan Kartasura bertahan di kuburan Belanda, sehingga membentuk garis medan di sepanjang rel kereta api yang membelah kota Ambarawa.



KOLONEL DJATIKUSUMO

Sedangkan dari arah Magelang pasukan TKR Divisi V/Purwokerto di bawah pimpinan Imam Androngi melakukan serangan fajar pada 21 November 1945. Serangan itu bertujuan memukul mundur



pasukan Sekutu yang bertahan di desa Pingit. Pasukan yang dipimpin Imam Androngi berhasil menduduki Desa Pingit dan melakukan perebutan terhadap desa-desa sekitarnya. Batalion Imam Androngi meneruskan gerakan pengejarannya. Kemudian Batalion Imam Androngi diperkuat tiga batalion dari Yogyakarta, yaitu Batalion 10 di bawah pimpinan Mayor Soeharto, Batalion 8 di bawah pimpinan Mayor Sardjono, dan batalion Sugeng.

- Akhirnya musuh terkepung. Walaupun demikian, pasukan musuh mencoba untuk menerobos kepingan itu dengan menggunakan *tank-tank* dari arah belakang.
- Untuk mencegah jatuhnya korban, pasukan TKR mundur ke Bedono. Dengan bantuan Resimen Dua yang dipimpin oleh M. Sarbini, Batalion Polisi Istimewa yang dipimpin oleh Onie Sastroatmojo, dan batalion dari Yogyakarta mengakibatkan gerakan musuh berhasil ditahan di desa Jambu. Di desa Jambu, para komandan pasukan mengadakan rapat koordinasi yang dipimpin oleh Kolonel Holland Iskandar.
- Rapat itu menghasilkan pembentukan komando yang disebut Markas Pimpinan Pertempuran, bertempat di Magelang. Sejak saat itu, Ambarawa dibagi atas empat sektor, yaitu sektor utara, sektor timur, sektor selatan, dan sektor barat. Kekuatan pasukan tempur disiagakan secara bergantian. Pada 26 November 1945, pimpinan pasukan dari Purwokerto Letnan Kolonel Isdiman gugur maka sejak saat itu Kolonel Sudirman Panglima Divisi



KOLONEL ISDIMAN

V di Purwokerto mengambil alih pimpinan pasukan, dan menunjuk Letkol Gatot Subroto sebagai pengganti Letkol Isdiman.

- Kehadiran Kolonel Sudirman memberikan semangat kepada pasukan-pasukan TRI. Koordinasi diadakan oleh Sudirman di antara komando-komando sektor. Pengepungan terhadap musuh semakin ketat. Siasat yang diterapkan adalah serangan mendadak serentak di semua sektor. Bala bantuan terus mengalir



**LETKOL
GATOT SUBROTO**





KAPTEN SURONO

dari Yogyakarta, Solo, Salatiga, Purwokerto, Magelang, Semarang, dan lain-lain. Situasi pertempuran menguntungkan pasukan TKR.

- 5 Desember 1945 Pasukan TKR berhasil memukul mundur pasukan Sekutu yang semakin terjepit di



KAPTEN SARWO EDHIE

Banyubiru, begitu juga lapangan terbang Kalibenteng berhasil direbut, Jalan Raya Ungaran-Ambarawa berhasil dikuasai TKR, selanjutnya Jalan Semarang-Yogyakarta sepenuhnya dikuasai untuk mempermudah pengangkutan barang dan personel.



- 11 Desember 1945, Kolonel Sudirman memanggil semua komandan sektor dan komandan laskar untuk mengatur strategi pertempuran. Susunan rencana tersebut sebagai berikut:
 1. Serangan dimulai pukul 04.30 menjelang fajar pada 12 Desember 1945
 2. Serangan umum dilakukan secara serentak dan mendadak di semua lini sektor di Ambarawa pada jam dan detik yang sama
 3. Komando penyerangan dipimpin oleh para komandan TKR, Pasukan laskar perjuangan sebagai barisan lapis kedua.
- Strategi yang direncanakan 11 Desember 1945 ini adalah serangan di seluruh penjuru Ambarawa secara serentak di segala sektor pada jam dan detik yang sama, dimulai pada pukul 04.30 WIB, 12 Desember 1945 dengan strategi yang dinamakan 'Supit Urang' yang dirancang oleh Kolonel Sudirman.



- Pada 12 Desember 1945 jam 04.30 pagi, serangan mulai dilancarkan. Pembukaan serangan dimulai dari tembakan mitraliur terlebih dahulu, kemudian disusul oleh penembak-penembak karaben.
- Dalam waktu setengah jam pasukan TKR berhasil mengepung pasukan musuh yang ada di dalam kota. Pertahanan musuh yang terkuat diperkirakan di Benteng Willem yang terletak di tengah-tengah kota Ambarawa.



MAYOR SOEHARTO



Pejuang yang telah bersiap-siap di seluruh penjuru Ambarawa mulai merayap mendekati sasaran yang telah ditentukan, dengan siasat penyerangan mendadak secara serentak di segala sektor. Serangan dadakan tersebut diikuti serangan balasan musuh yang kalang kabut.

- Satu setengah jam kemudian, jalan raya Semarang-Ambarawa dikuasai oleh kesatuan-kesatuan TKR. Pertempuran Ambarawa berlangsung sengit. Kolonel Sudirman langsung memimpin pasukan dengan menggunakan taktik 'supit urang', sehingga musuh benar-benar terkurung.
- Sekitar pukul 16.00 WIB, TKR berhasil menguasai jalan raya Ambarawa Semarang, dan pengepungan musuh dalam kota Ambarawa berjalan dengan sempurna. Terjadilah pertempuran jarak dekat. Musuh mulai mundur pada 14 Desember 1945.
- Setelah bertempur selama 4 hari, pada 15 Desember 1945 pukul 17.30 WIB. Pertempuran berakhir dengan kemenangan pihak TKR, yang berhasil memukul mundur pasukan Sekutu sehingga meninggalkan kota Ambarawa menuju Semarang.

- Kemenangan palagan Ambarawa ini memberi efek besar bagi TKR. Karena dunia menyaksikan pagelaran militer yang dipimpin Kolonel Sudirman tersebut terbukti memiliki strategi yang cakap dan mampu mengalahkan kekuatan militer sekutu dan Belanda.
- Karena keberhasilan dalam perang Ambarawa ini, pada 18 Desember 1945, Kolonel Sudirman diangkat oleh Presiden Sukarno sebagai Panglima Besar TKR dengan pangkat Jenderal di gedung negara Ibu kota Yogyakarta.





STRATEGI SUPIT URANG

Strategi serangan Supit Udang, berupa gerakan pasukan dari arah Selatan dan Barat ke arah Timur menuju Semarang, diikuti dengan gerakan penjepitan (seperti capit udang) dari lambung kanan dan kiri, selanjutnya bertemu di bagian luar Ambarawa menuju ke arah Semarang.

Pimpinan serangan langsung dikomandoi Kolonel Sudirman yang waktu itu sebagai Komandan Divisi V Divisi V Purwokerto, dibantu oleh:

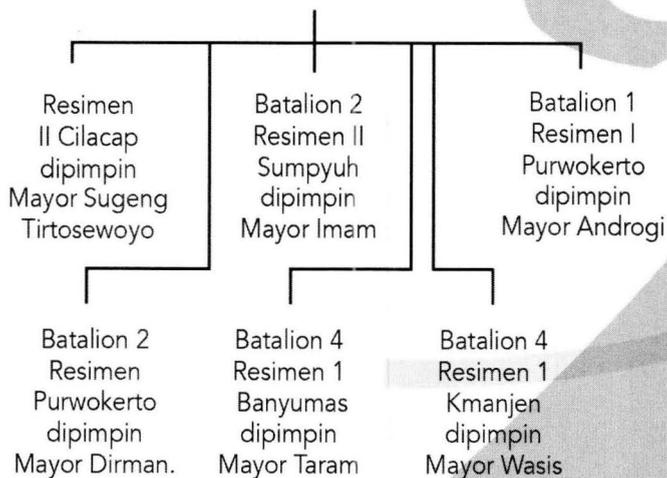
Resimen Kedu Tengah.
Dipimpin oleh Letkol M Sarbini beranggotakan tiga pasukan Batalion yang dipimpin oleh:

Mayor Suryo Sumpeno

Mayor Kusen

Mayor Ahmad Yani

Divisi V Purwokerto yang terdiri dari pasukan Batalyon 1



Kelompok III sebagai supit juga terbagi dua, menduduki posisi kiri dan kanan

Kelompok II menempati posisi kaki udang. Pasukan di kaki kiri bergerak dari Jambu ke bandungan dan baran.



Kelompok I sebagai "tubuh udang" merupakan induk pasukan dengan jumlah kekuatan terbesar. Mereka bertugas sebagai ujung tombak.

Divisi IX Yogyakarta ter

Batalion 10
dipimpin
Mayor
Suharto

Batalion 8
dipimpin
Mayor
Sarjono

Batalion
20 dipimpin
Mayor Pranoto
Reksosamodra

ke Semarang

Batalion 4 Ungaran
dipimpin
Mayor Wahyu Rochadi

Badan kelaskaran, antara lain

Tentara
Rakyat
Mataram

Barisan
Macan

Laskar
Rakyat

Angkatan
Muda RI

BPRI

Komponen
rakyat
Indonesia

Kelompok III
sebagai supit
juga terbagi dua,
menduduki posisi
kanan dan kiri

Ambarawa

Divisi IV Divisi IV Salatiga
terdiri dari

Batalion 1
Salatiga
dipimpin
Mayor Sutarto

Batalion 2
Kopeng
dipimpin Mayor
Ashari

Batalion 3
Ambarawa
dipimpin
Mayor Sumarto
Divisi X Surakarta

Danau Rawa Pening

Kelompok II
sebagian lagi lewat
Brongkol terus ke
Banyubiru yang
nantinya menyerang
Sekutu dan lambung
pasukan di sektor
tenggara.

dipimpin
Letkol Sunarto
Kusumodiharjo
dan Letkol Suadi
Suromiharjo

Pertempuran yang berlangsung mulai tanggal 12 sampai 15 Desember 1945 ini, meskipun dengan senjata seadanya, berhasil memukul mundur tentara Sekutu dari Ambarawa.



Batalion 17
dipimpin
Ngatijo

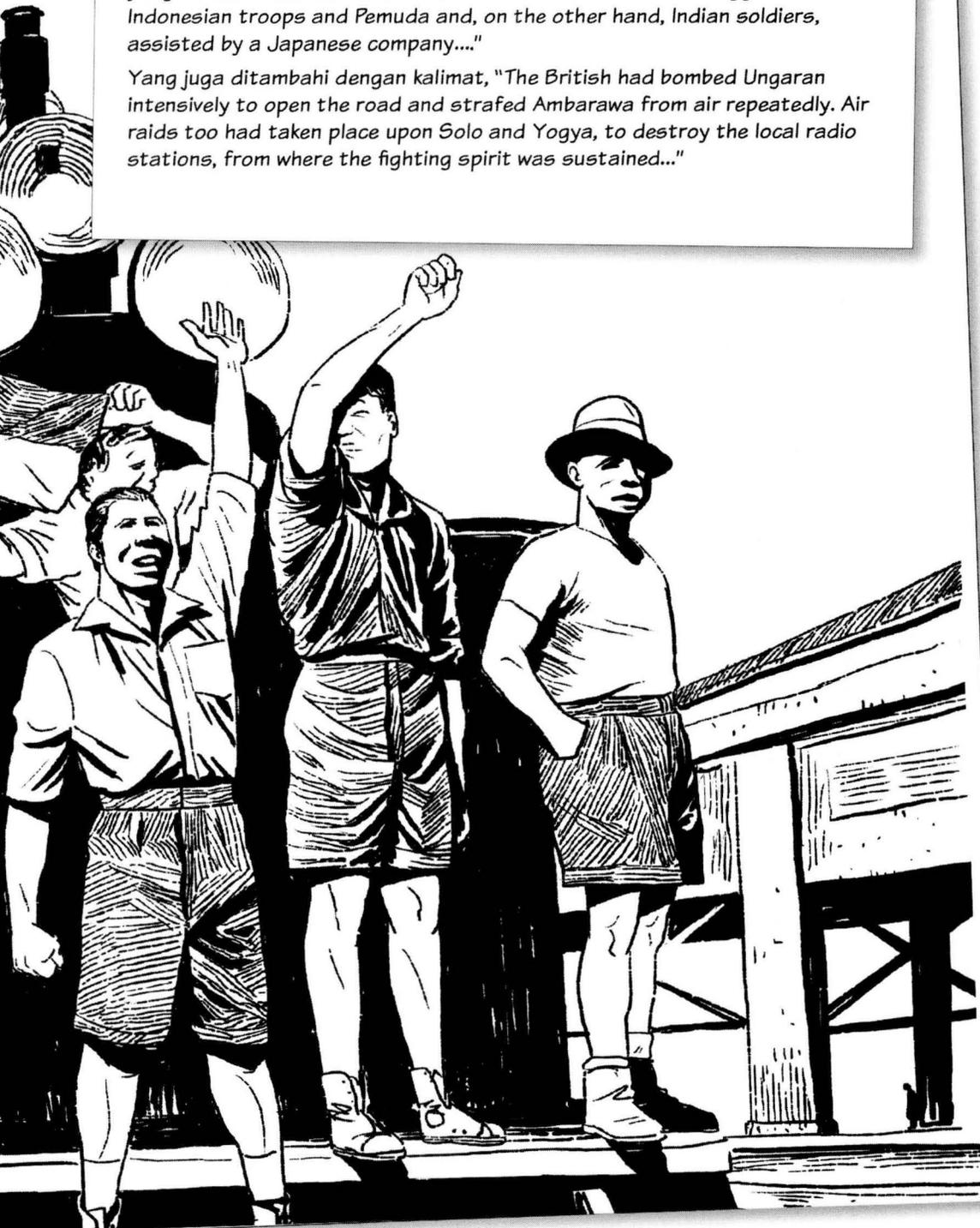
Batalion 24
dipimpin
Mayor
Smullah



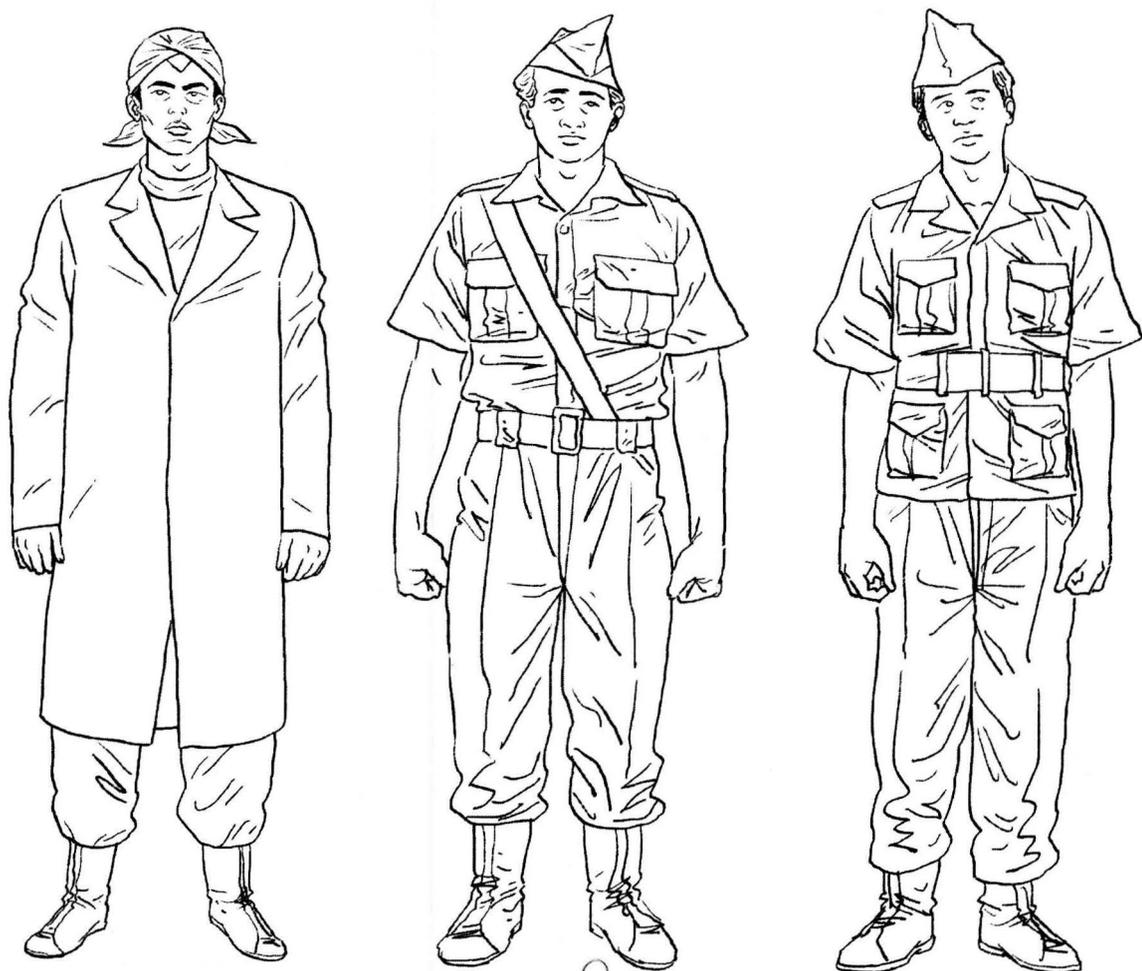
PALAGAN AMBARAWA YANG MENDUNIA

Kedahsyatan Palagan Ambarawa tercermin dalam laporan pihak Inggris yang menulis, "The battle of Ambarawa had been a fierce struggle between Indonesian troops and Pemuda and, on the other hand, Indian soldiers, assisted by a Japanese company...."

Yang juga ditambahi dengan kalimat, "The British had bombed Ungaran intensively to open the road and strafed Ambarawa from air repeatedly. Air raids too had taken place upon Solo and Yogya, to destroy the local radio stations, from where the fighting spirit was sustained..."



PASUKAN DALAM PALAGAN AMBARAWA

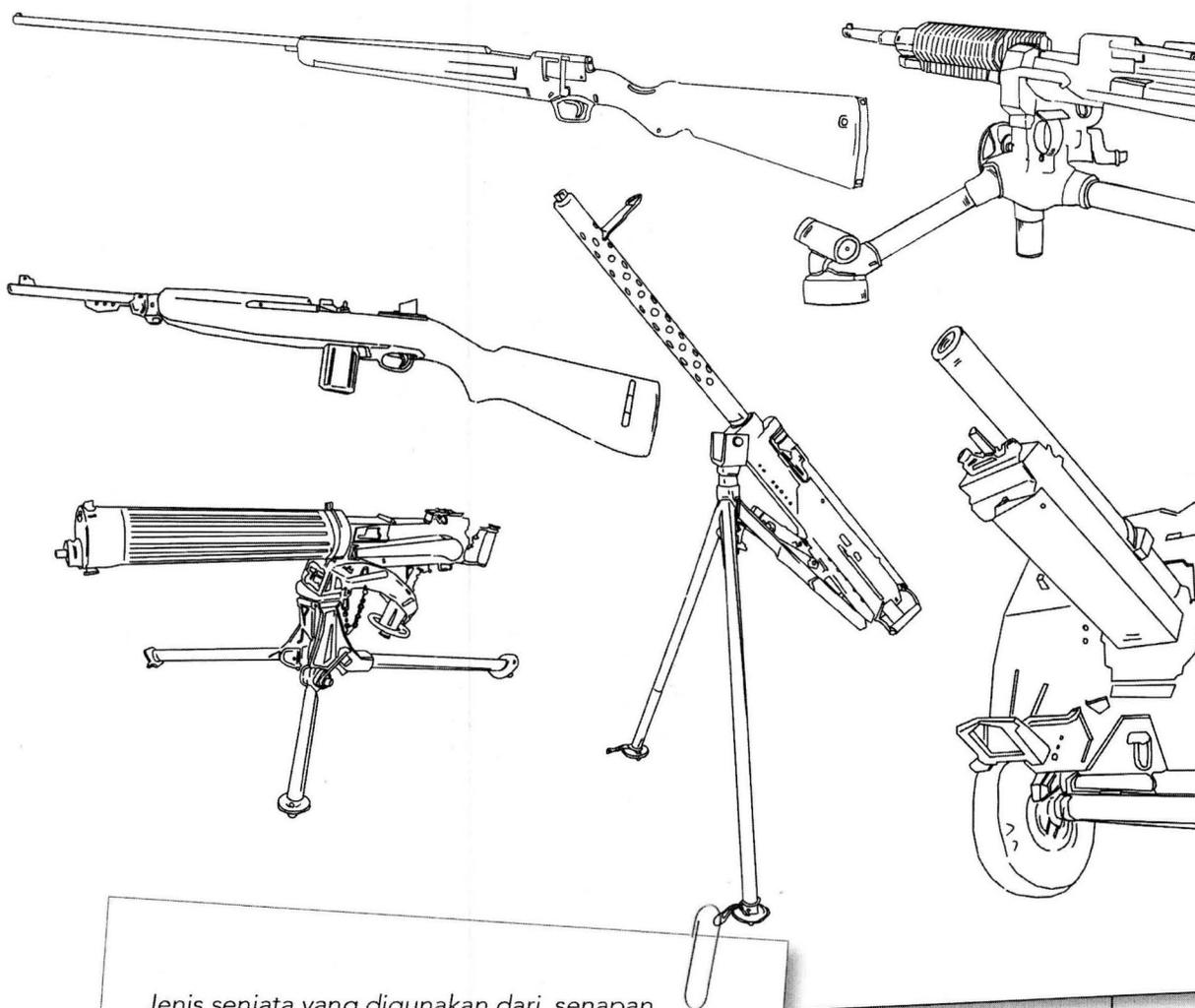


Seragam operasional prajurit dan perwira
Tentara Rakyat yang digunakan pada agresi di
Ambarawa

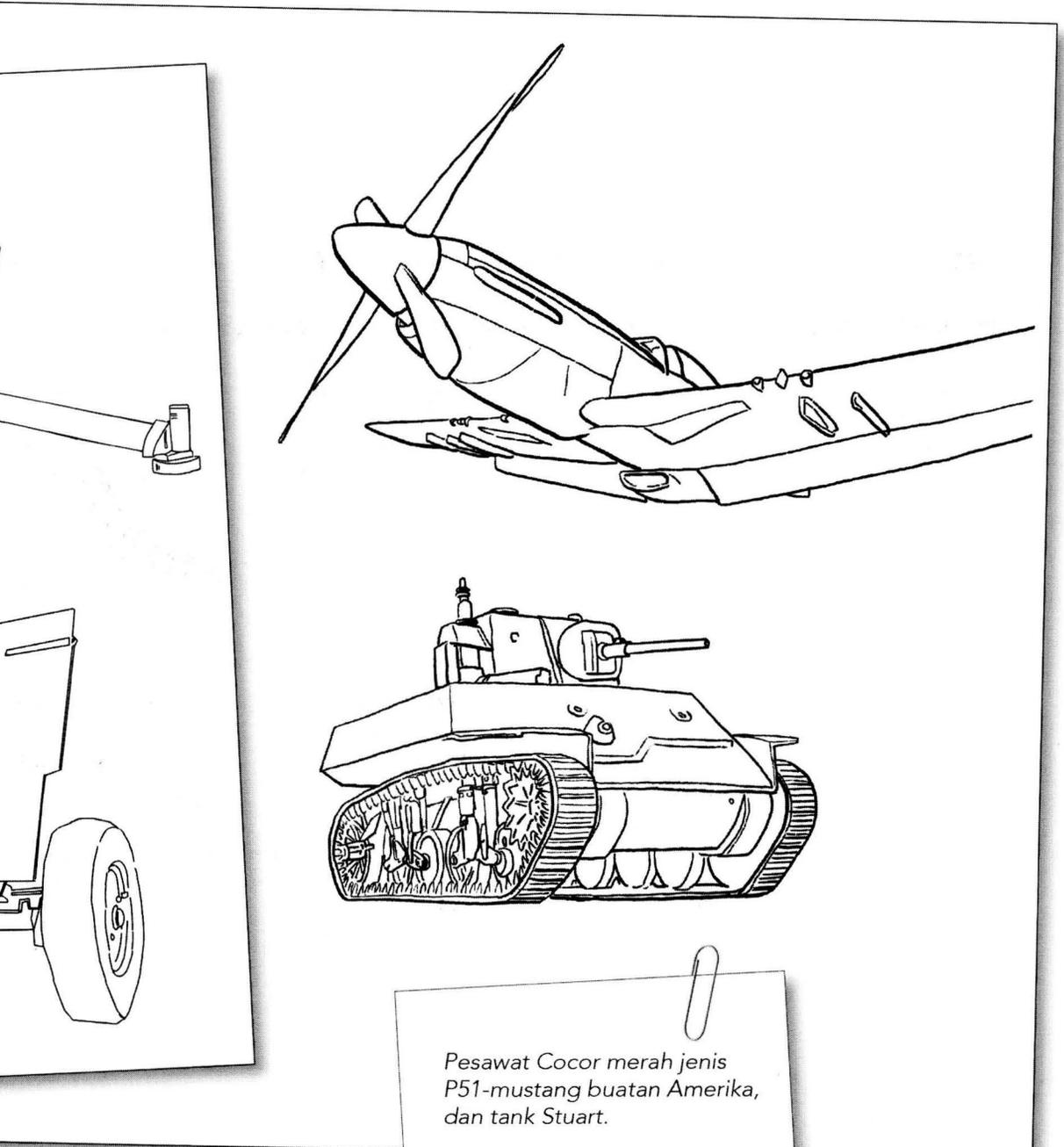


Seragam operasional tentara Belanda yang digunakan pada agresi di Ambarawa

PERSENJATAAN DALAM PALAGAN AMBARAWA



Jenis senjata yang digunakan dari senapan ringan seperti jenis Danish Madsen, Lee Enfield, dan senjata berat seperti Sten Gun dan bren serta senjata anti pesawat dan meriam



Pesawat Cocor merah jenis
P51-mustang buatan Amerika,
dan tank Stuart.

LINI MASA

20 Oktober 1945

Pasukan Sekutu dari Divisi India ke - 23 yang dipimpin pasukan Inggris mendarat di Semarang.

21-25 26 Oktober 1945

Pasukan Sekutu diboncengi pasukan NICA membebaskan tawanan perang dan melucuti senjata tentara Jepang.

26 Oktober 1945

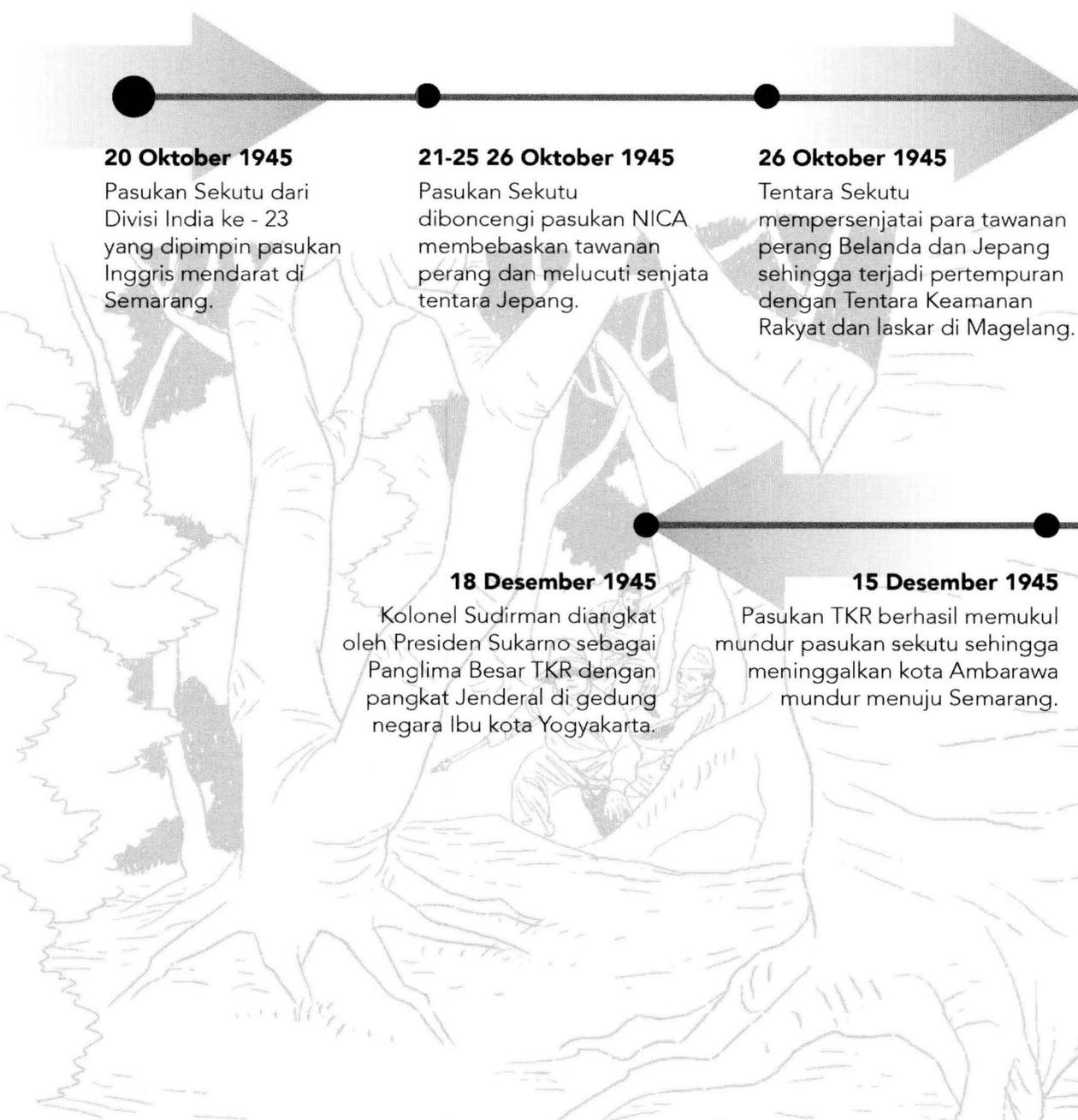
Tentara Sekutu mempersenjatai para tawanan perang Belanda dan Jepang sehingga terjadi pertempuran dengan Tentara Keamanan Rakyat dan laskar di Magelang.

18 Desember 1945

Kolonel Sudirman diangkat oleh Presiden Sukarno sebagai Panglima Besar TKR dengan pangkat Jenderal di gedung negara Ibu kota Yogyakarta.

15 Desember 1945

Pasukan TKR berhasil memukul mundur pasukan sekutu sehingga meninggalkan kota Ambarawa mundur menuju Semarang.



2 November 1945

Genjatan senjata dan disepakati perjanjian yang dikawal oleh palang Merah Internasional.

20 November 1945

Pertempuran antara pasukan TKR di bawah pimpinan Mayor Sumarto berhadapan dengan sekutu di Ambarawa.

26 November 1945

Komandan Resimen dari Purwokerto, Letkol Isdiman gugur

12 Desember 1945

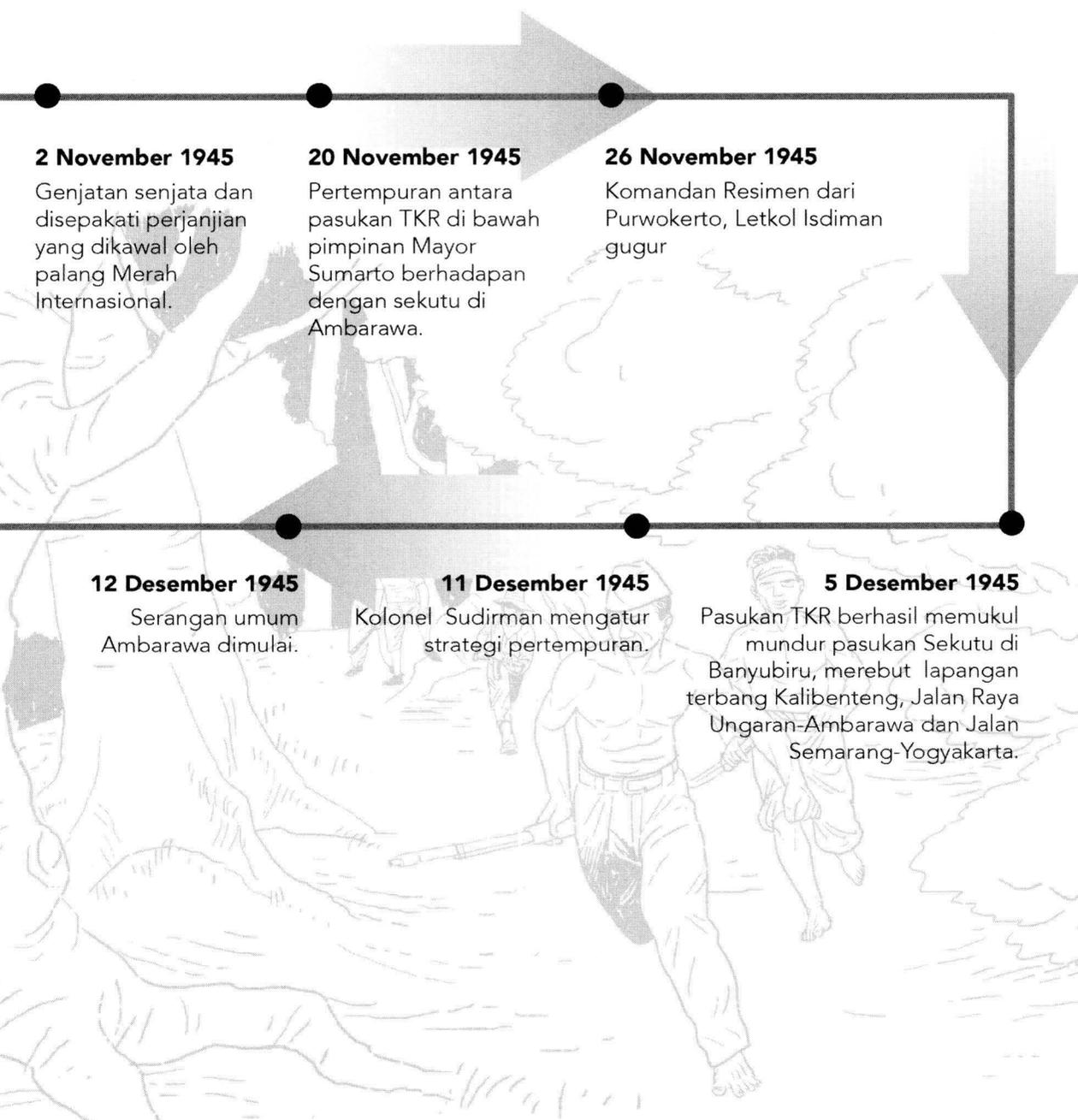
Serangan umum Ambarawa dimulai.

11 Desember 1945

Kolonel Sudirman mengatur strategi pertempuran.

5 Desember 1945

Pasukan TKR berhasil memukul mundur pasukan Sekutu di Banyubiru, merebut lapangan terbang Kalibenteng, Jalan Raya Ungaran-Ambarawa dan Jalan Semarang-Yogyakarta.





"... MEREKA MENDUDUKI IBU KOTA YOGYAKARTA HANYA 6 JAM DENGAN KORBAN 300 ORANG GUGUR. TETAPI DI MATA PASUKAN BELANDA DAN POLITIK BELANDA DALAM WAKTU ENAM JAM ITU MENDERITA KEKALAHAN BESAR" (Piere Heijboer)



SERANGAN UMLUM 1 MARET 1949



**PANGLIMA BESAR
SUDIRMAN**

Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta merupakan satu episode penting dalam sejarah revolusi Indonesia. Serangan yang dilakukan oleh militer Divisi III/GM III, selain untuk merebut kembali kota Yogyakarta, sekaligus juga untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI dan Republik Indonesia masih memiliki kekuatan yang cukup besar untuk melakukan perlawanan.

Apa penyebabnya?

Pendudukan kota Yogyakarta oleh Belanda dan propaganda Belanda pada media internasional bahwa Indonesia sudah tidak ada lagi

Berapa lama?

6 jam

Berapa banyak korban tewas?

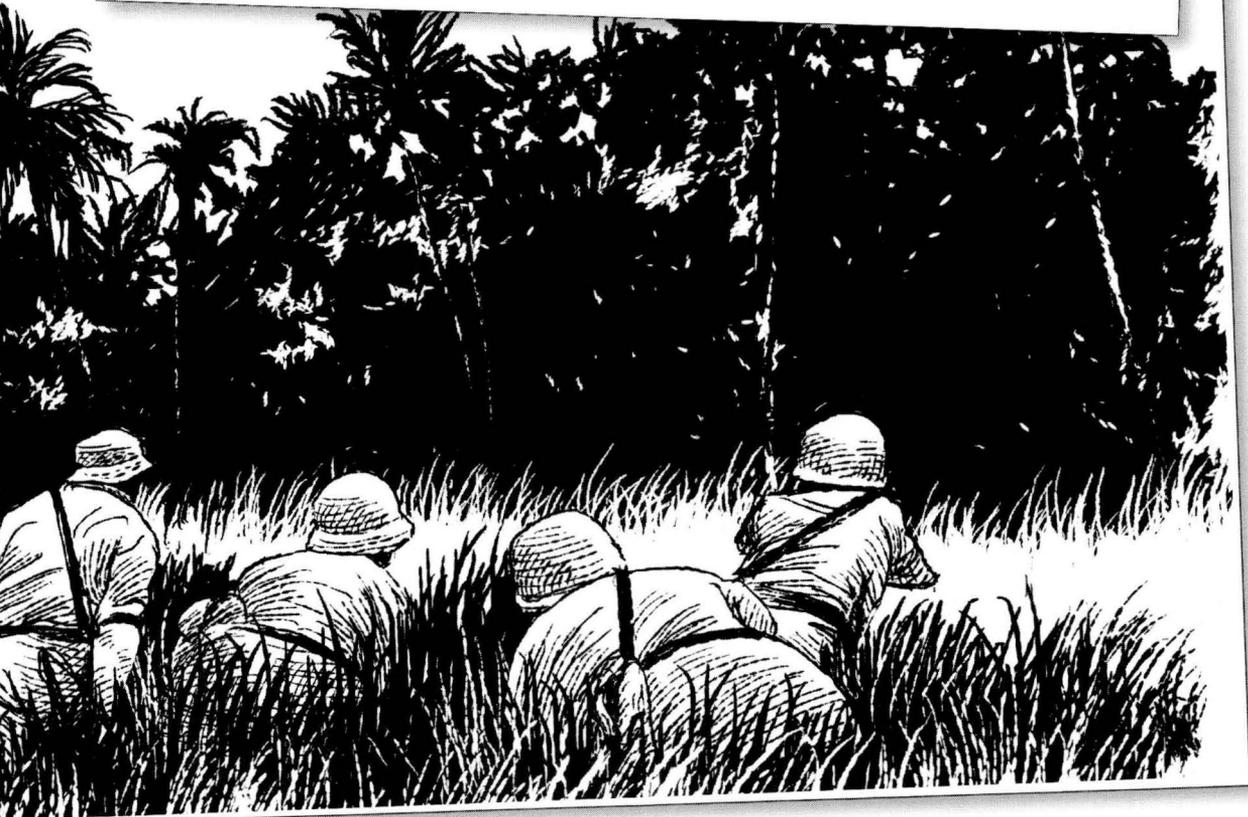
Belanda: 200 orang
Indonesia: 353 orang



AWAL MULA KONFLIK

Berawal dari Agresi Militer Belanda II, Desember 1948 saat Belanda berhasil menduduki Kota Yogyakarta yang merupakan Ibu kota Republik Indonesia, kemudian Belanda berturut-turut berusaha menduduki kabupaten-kabupaten sekitar Kota Yogyakarta yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan akhirnya Gunung Kidul, menyebabkan situasi Ibu kota negara saat itu sangat tidak kondusif. Keadaan tersebut diperparah propaganda Belanda di dunia luar bahwa tentara Indonesia sudah tidak ada.

Serangan Umum 1 Maret yang dilakukan oleh militer Divisi III/GM III, selain untuk merebut kembali kota Yogyakarta, sekaligus juga untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI dan Republik Indonesia masih memiliki kekuatan yang cukup besar untuk melakukan perlawanan. Dengan serangan ini juga diharapkan akan semakin memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang berlangsung di PPB dan mempertahankan kedaulatan Indonesia.



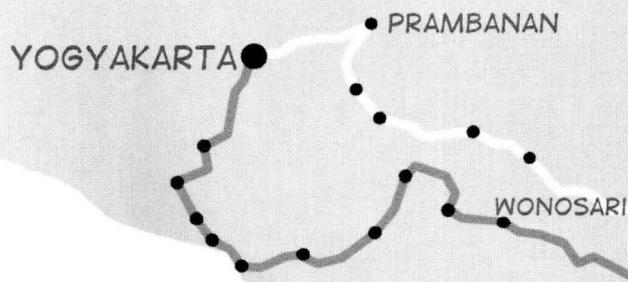
RENCANA SERANGAN

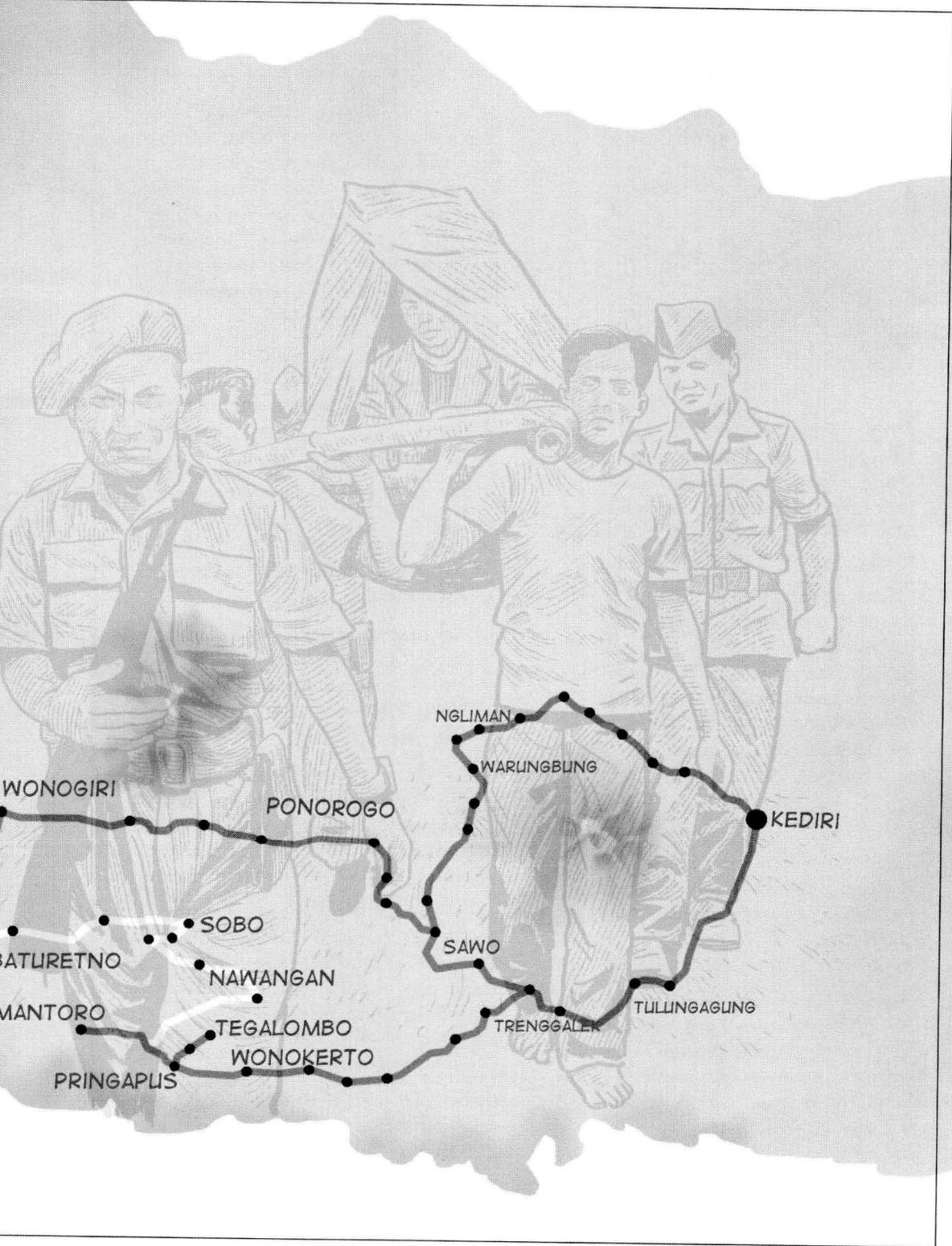
Berawal dari pemikiran Letkol. dr. Wiliater Hutagalung, penasihat Gubernur Militer III, yang menganggap dunia internasional, terutama Amerika Serikat dan Inggris, perlu diyakinkan bahwa Negara Republik Indonesia masih kuat, punya pemerintahan (Pemerintah Darurat Republik Indonesia), dan punya tentara (Tentara Nasional Indonesia).

Untuk itu, Indonesia perlu melakukan tindakan berupa serangan yang dashyat yang mudah diketahui oleh UNCI (United Nations Commission for Indonesia), dan wartawan-wartawan asing untuk disebarluaskan ke seluruh dunia. Selain itu, untuk menyampaikan pesan tersebut kepada UNCI dan para wartawan asing diperlukan komunikator yang berseragam Tentara Nasional Indonesia, dan dapat berbahasa Inggris, Belanda atau Prancis.

Letkol. dr. Wiliater Hutagalung mengutarakan pemikirannya kepada Panglima Besar Sudirman, yang menyetujui gagasan tersebut, dan kemudian mengangkatnya menjadi Perwira Teritorial dan ditugaskan untuk membentuk jaringan persiapan gerilya dan mengkoordinasikan pelaksanaan di wilayah Divisi II dan III. Gerilya yang dilakukan oleh Panglima Besar Sudirman untuk mempertahankan kedaulatan Tentara dan kedaulatan Negara ini kemudian berlangsung hampir 8 bulan lamanya, dimulai sejak 19 Desember 1948 dengan rute sepanjang hampir 100 kilometer. Panglima Besar Sudirman baru kembali ke Yogyakarta setelah dipanggil kembali oleh Presiden Sukarno pada Juli 1949.

PETA GERILYA JENDERAL SUDIRMAN







**LETKOL DR. WILIATER
HUTAGALLING**

Setelah Agresi Militer Belanda II, Desember 1949, TNI mulai menyusun strategi guna melakukan pukulan balik terhadap tentara Belanda, dengan komando dari Panglima Sudirman dari medan gerilya.

Dimulai dengan memutus jaringan telepon, merusak jalur kereta api, menyerang konvoi Belanda, serta tindakan sabotase lainnya Belanda terpaksa memperbanyak pos-pos di sepanjang jalan-jalan besar yang menghubungkan kota-kota yang telah diduduki.

Hal ini berarti kekuatan pasukan Belanda tersebar pada pos-pos kecil di seluruh daerah republik yang kini merupakan medan gerilya. Dalam keadaan pasukan Belanda yang sudah terpecah-pecah, mulailah TNI melakukan serangan terhadap Belanda.

Pada 27 Desember 1948 Panglima Besar Sudirman meninggalkan Desa Karangnongko dan pindah ke desa di lereng Gunung Wilis. Panglima Besar Sudirman mengutus Kolonel Bambang Supeno supaya mencari hubungan dengan Pemerintah pusat di Jawa, yang

menurut kabar ada di Gunung Lawu.

Setelah dilakukan pembahasan yang mendalam, rancangan besar Perintah Siasat yang diajukan oleh Hutagalung, tanggal 1 Januari 1949 disetujui. Khusus mengenai "serangan spektakuler" terhadap satu kota besar, Panglima Divisi III/GM III Kolonel Bambang Sugeng bersikukuh, bahwa yang harus diserang adalah Yogyakarta.

Tiga alasan penting yang dikemukakan Bambang Sugeng untuk memilih Yogyakarta sebagai sasaran utama adalah:

1. Yogyakarta adalah Ibu kota RI, sehingga bila dapat direbut walau hanya untuk beberapa jam, akan berpengaruh besar terhadap perjuangan Indonesia melawan Belanda.
2. Keberadaan banyak wartawan asing di Hotel Merdeka Yogyakarta, serta masih terdapat anggota delegasi UNCI (KTN) serta pengamat militer dari PBB.
3. Langsung di bawah wilayah Divisi III/GM III sehingga tidak perlu persetujuan Panglima/GM lain dan semua pasukan memahami dan menguasai situasi/daerah operasi.

Sejak dikeluarkan Perintah Siasat tertanggal 1 Januari 1949 dari Panglima Divisi III/Gubernur Militer III, untuk selalu mengadakan serangan terhadap tentara Belanda, telah dilancarkan beberapa serangan umum di wilayah Divisi III/GM III.

Seluruh Divisi III dapat dikatakan telah terlatih dalam menyerang pertahanan tentara Belanda. Pimpinan pemerintah sipil dari mulai Gubernur



KOL. BAMBANG SUGENG

Wongsonegoro serta para Residen dan Bupati, selalu diikutsertakan dalam rapat dan pengambilan keputusan yang penting dan kerjasama yang baik, untuk memastikan dukungan logistik dari seluruh rakyat.

Selanjutnya dibahas, pihak-pihak mana serta siapa saja yang perlu dilibatkan. Untuk skenario tersebut, akan dicari beberapa pemuda berbadan tinggi dan tegap, yang lancar berbahasa Belanda, Inggris atau Prancis dan akan dilengkapi dengan seragam perwira TNI dari mulai sepatu sampai topi. Mereka sudah harus siap di dalam kota, dan pada waktu penyerangan telah dimulai, mereka harus masuk ke Hotel Merdeka guna menunjukkan diri kepada anggota-anggota UNCI serta wartawan-wartawan asing yang berada di hotel tersebut. Kolonel Wiyono, Pejabat Kepala Bagian Pepolit Kementerian Pertahanan yang juga berada di Gunung Sumbing akan ditugaskan mencari pemuda-pemuda yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, terutama yang fasih berbahasa Belanda dan Inggris.

Hal penting yang lain adalah, dunia internasional harus mengetahui adanya serangan Tentara Nasional Indonesia terhadap tentara Belanda, terutama terhadap Yogyakarta, Ibu kota Republik. Dalam menyebarkan berita ini ke dunia internasional dibantu oleh Kol. T.B. Simatupang yang bermarkas di Pedukuhan Banaran, Desa Banjarsari, untuk menghubungi pemancar radio Angkatan Udara RI (AURI) di Playen, dekat Wonosari, agar setelah serangan dilancarkan berita mengenai penyerangan besar-besaran oleh TNI atas Yogyakarta segera disiarkan.

Bambang Supeno kembali dan pada 11 Januari 1949 di Desa Wayang, terjadi pertemuan dengan Menteri Pembangunan Supeno dan Menteri Kehakiman Susanto Tirtoprojo. Selama beberapa hari banyak tamu-tamu dari berbagai kota dan daerah datang menemui Pak Dirman. Selama perjalanan, Kapten Supardjo (ajudan Panglima Besar), selalu mengirimkan utusan untuk memberikan berita kepada KBN-KBN, di mana rombongan berada.

Pada awal Februari 1949 di perbatasan Jawa Timur, Letkol. dr. Wiliater Hutagalung—yang sejak September 1948 diangkat menjadi Perwira Teritorial dan ditugaskan untuk membentuk jaringan persiapan gerilya di wilayah Divisi II dan III—bertemu dengan Panglima Besar Jenderal Sudirman untuk melaporkan mengenai resolusi Dewan Keamanan PBB dan penolakan Belanda terhadap resolusi tersebut dan melancarkan propaganda yang menyatakan bahwa Republik Indonesia sudah tidak ada lagi.

Melalui Radio Rimba Raya, Panglima Besar Sudirman juga telah mendengar berita tersebut, Panglima menginstruksikan untuk memikirkan langkah-langkah yang harus diambil guna merespon balik propaganda Belanda.

Hutagalung yang membentuk jaringan di wilayah Divisi II dan III, dapat selalu berhubungan dengan Panglima Besar Sudirman, dan menjadi penghubung antara Panglima Besar Sudirman dengan Panglima Divisi II, Kolonel Gatot Subroto dan Panglima Divisi III, Kol. Bambang Sugeng. Selain itu, sebagai dokter spesialis paru, setiap ada kesempatan, ia juga ikut merawat Panglima Besar Sudirman yang saat itu menderita penyakit paru-paru.

Di Desa Pringapus, 8 Februari 1949 Panglima Besar Sudirman mengirimkan beberapa orang ke Yogyakarta, di antaranya Harsono Tjokroaminoto untuk mendapatkan keterangan mengenai politik, Letnan Basuki dan dr. Suwondo (dokter pribadi Panglima Besar) untuk mencari obat-obatan, Kapten Tjokropanolo untuk menghadap Sri Sultan. Orang-orang yang dikirim ke Yogya hampir semuanya ditangkap Belanda, yang tidak ditangkap hanya dr. Suwondo dan Kapten Tjokropanolo.

Pada 18 Februari 1949 Letkol. dr. Hutagalung, masih tinggal beberapa hari guna membantu merawat Panglima Besar Sudirman, sebelum kembali ke markasnya di Gunung Sumbing. Sesuai tugas yang diberikan oleh Panglima Besar Sudirman, dalam rapat Pimpinan Tertinggi Militer dan Sipil di wilayah Gubernur Militer III, yang dilaksanakan di markas yang terletak di lereng Gunung Sumbing. Selain Gubernur Militer/Panglima Divisi III Kol. Bambang Sugeng, dan



LETKOL T.B. SIMATUPANG

Letkol Wiliater Hutagalung, juga hadir Komandan Wehrkreis II, Letkol. Sarbini Martodiharjo, dan pucuk pimpinan pemerintahan sipil, yaitu Gubernur Sipil, Mr. K.R.M.T. Wongsonegoro, Residen Banyumas R. Budiono, Residen Kedu Salamun, Bupati Banjarnegara R. A. Sumitro Kolopaking dan Bupati Sangidi.

Dalam kapasitasnya sebagai Wakil Kepala Staf Angkatan Perang, Kolonel T.B. Simatupang lebih kompeten menyampaikan hal ini kepada pihak AURI daripada perwira Angkatan Darat. Diperkirakan apabila Belanda melihat bahwa Yogyakarta diserang secara besar-besaran, dipastikan mereka akan mendatangkan bantuan dari kota-kota lain di Jawa Tengah, seperti pasukan Belanda yang kuat seperti Magelang, Semarang dan Solo. Jarak tempuh (waktu itu) Magelang - Yogya sekitar 3 - 4 jam saja; Solo - Yogya, sekitar 4 - 5 jam, dan Semarang - Yogya, sekitar 6 - 7 jam. Magelang dan Semarang (bagian Barat) berada di wilayah kewenangan Divisi III GM III, namun Solo, di bawah wewenang Panglima Divisi II/GM II Kolonel Gatot Subroto. Oleh karena itu, serangan di wilayah Divisi II dan III harus dikoordinasikan dengan baik sehingga dapat dilakukan operasi militer bersama

**Panglima Besar
Sudirman dalam
keadaan sakit terus
bertahan dalam
medan gerilya.**





GATOT SUBROTO

dalam kurun waktu yang ditentukan, sehingga bantuan Belanda dari Solo dapat dihambat, atau paling tidak dapat diperlambat.

Pimpinan pemerintahan sipil, Gubernur Wongsonegoro, Residen Budiono, Residen Salamun, Bupati Sangidi dan Bupati Sumitro Kolopaking ditugaskan untuk mengkoordinasi persiapan dan pasokan perbekalan di wilayah masing-masing. Pada waktu bergerilya, para pejuang sering harus selalu pindah tempat, sehingga sangat tergantung dari bantuan rakyat dalam penyediaan perbekalan. Selama perang gerilya, bahkan Camat, Lurah serta Kepala Desa berperan dalam menyiapkan dan memasok perbekalan bagi para gerilyawan, yang telah diatur dan ditetapkan oleh pemerintah militer setempat.

Untuk pertolongan dan perawatan medis, diserahkan kepada PMI. Peran PMI sendiri juga telah dipersiapkan sejak menyusun konsep Perintah Siasat Panglima Besar. Dalam konsep Pertahanan Rakyat Total sebagai pelengkap Perintah Siasat No. 1 yang dikeluarkan oleh Staf Operatif (Stop) tanggal 3 Juni 1948, butir 8 menyebutkan: Kesehatan terutama



LETKOL SOEHARTO

tergantung kepada Kesehatan Rakyat dan PMI karena itu evakuasi para dokter dan rumah obat mesti menjadi perhatian. Sutardjo Kartohadikusumo, Ketua DPA yang juga adalah Ketua PMI mengatur pengiriman obat-obatan bagi gerilyawan di *front*.

Setelah rapat selesai, kurir segera dikirim untuk menyampaikan keputusan rapat di Gunung Sumbing pada 18 Februari 1949 kepada Panglima Besar Sudirman dan Komandan Divisi II/ Gubernur Militer II Kolonel Gatot Subroto.

Sebagaimana telah digariskan dalam pedoman pengiriman berita dan pemberian perintah, perintah yang sangat penting dan rahasia, harus disampaikan langsung oleh atasan kepada komandan pasukan yang bersangkutan. Maka rencana penyerangan atas Yogyakarta yang ada di wilayah Wehrkreise III di bawah pimpinan Letkol. Suharto, akan disampaikan langsung oleh Panglima Divisi III Kolonel Bambang Sugeng. Kurir segera dikirim kepada Komandan Wehrkreise III/Brigade 10, Letkol. Suharto, untuk memberitahu kedatangan Panglima Divisi III serta mempersiapkan pertemuan.

Diputuskan untuk segera berangkat sore itu juga guna menyampaikan rancangan strategi kepada pihak-pihak yang terkait. Ikut dalam rombongan Panglima Divisi selain Letkol. dr. Hutagalung, antara lain juga dr. Kusen (dokter pribadi Bambang Sugeng), Bambang Surono (adik Bambang Sugeng), seorang mantri kesehatan, seorang sopir dari dr. Kusen, Letnan Amron Tanjung (ajudan Letkol Hutagalung) dan beberapa anggota staf Gubernur Militer serta pengawal.

Pertama-tama rombongan singgah di tempat Kol. Wiyono dari Pepolit, yang bermarkas tidak jauh dari markas Panglima Divisi, dan memberikan tugas

untuk mencari pemuda berbadan tinggi dan tegap serta fasih berbahasa Belanda, Inggris atau Prancis yang akan diberi pakaian perwira TNI. Menjelang sore hari, Panglima Divisi beserta rombongan tiba di Pedukuhan Banaran mengunjungi Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Kol. Simatupang. Selain anggota rombongan Bambang Sugeng, dalam pertemuan tersebut hadir juga Mr. M. Ali Budiardjo.

Simatupang mengkoordinasi pemberitaan ke luar negeri melalui pemancar radio AURI di Playen dan di Wiladek, yang ditangani oleh Koordinator Pemerintah Pusat. Setelah Simatupang menyetujui

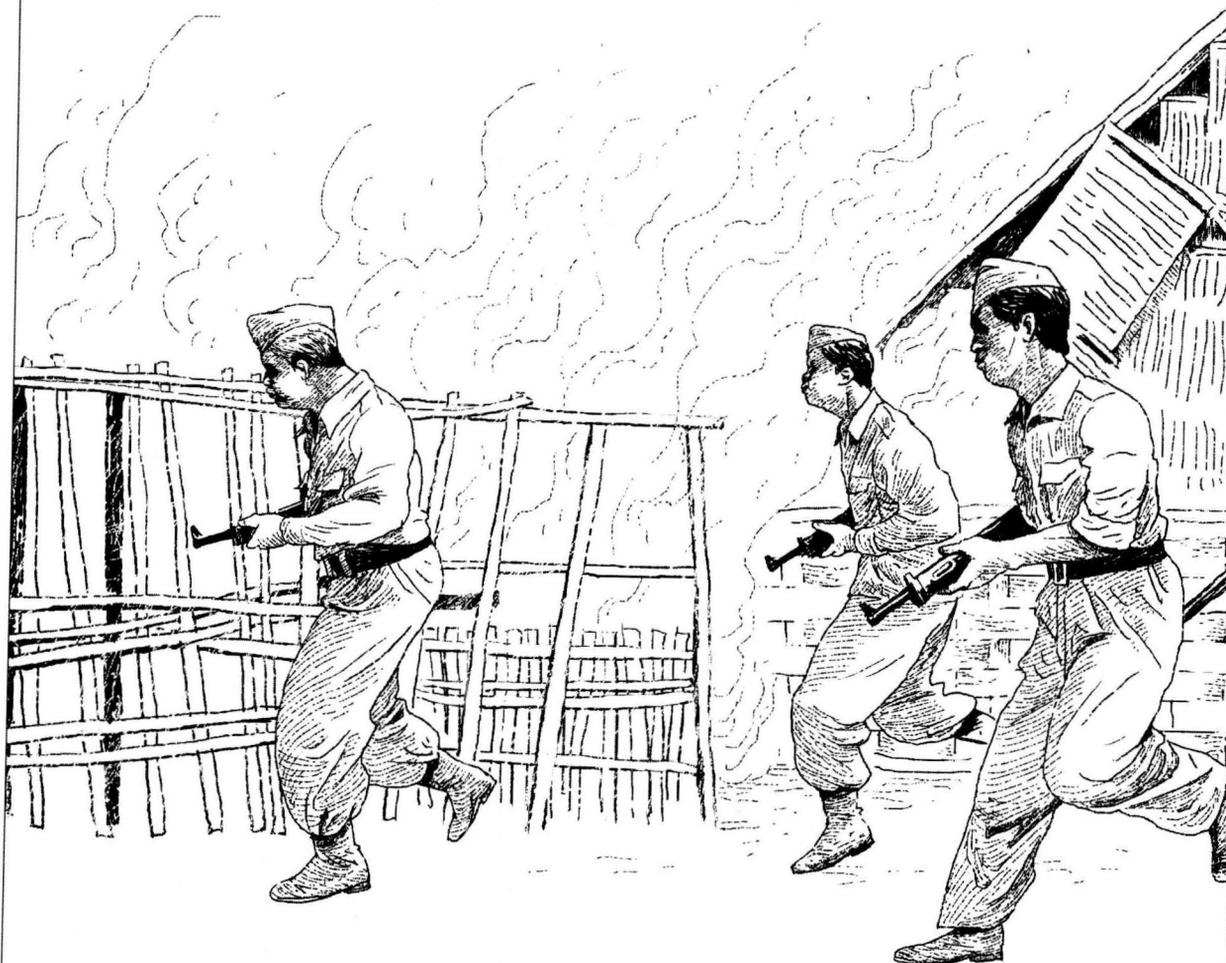


Para wanita berperan dalam peperangan, baik sebagai prajurit maupun Staf PMI yang siap siaga di medan perang mengevakuasi korban dan memberikan pertolongan



rencana tersebut, Panglima Divisi segera mengeluarkan instruksi rahasia yang ditujukan kepada Komandan Wehrkreise I Kolonel Bachrun, yang akan disampaikan sendiri oleh Kol. Sarbini. Brigade IX di bawah komando Letkol Achmad Yani, diperintahkan melakukan penghadangan terhadap bantuan Belanda dari Magelang ke Yogyakarta.

19 Februari 1949, Panglima Divisi dan rombongan meneruskan perjalanan, yang selalu dilakukan pada malam hari dan beristirahat pada siang hari, untuk menghindari patroli Belanda. Penunjuk jalan juga selalu berganti di setiap desa. Dari Banaran rombongan menuju wilayah Wehrkreise III melalui pegunungan Menoreh untuk menyampaikan perintah kepada Komandan Wehrkreis III Letkol.



Suharto. Bambang Sugeng beserta rombongan mampir di Pengasih. Pertemuan dengan Letkol. Suharto berlangsung di Brosot, dekat Wates. Semula pertemuan akan dilakukan di dalam satu gedung sekolah, namun karena kuatir telah dibocorkan, maka pertemuan dilakukan di dalam sebuah gubug di tengah sawah. Hadir dalam pertemuan tersebut lima orang, yaitu Panglima Divisi III/



*SULTAN HAMENGLU
BUWONO IX*

Gubernur Militer III Kol. Bambang Sugeng, Perwira Teritorial Letkol. dr. Wiliater Hutagalung beserta ajudan Letnan Amron Tanjung, Komandan Wehrkreise III/Brigade X Letkol. Suharto beserta ajudan. Kepada Suharto diberikan perintah untuk mengadakan penyerangan antara tanggal 25 Februari dan 1 Maret 1949. Kepastian tanggal baru dapat ditentukan kemudian, setelah koordinasi serta kesiapan semua pihak terkait, antara lain dengan Kol. Wiyono dari Pepolit Kementerian Pertahanan.

Tanggal 24 Februari 1949, setelah semua persiapan matang, baru kemudian diputuskan bahwa serangan tersebut akan dilancarkan tanggal 1 Maret 1949, pukul 06.00 pagi. Instruksi segera diteruskan ke semua pihak yang terkait. Puncak serangan dilakukan dengan serangan umum terhadap kota Yogyakarta (ibu kota negara) pada 1 Maret 1949, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Suharto, Komandan Brigade 10 daerah Wehrkreise III, setelah terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta.



SERANGAN UMLUM 1 MARET

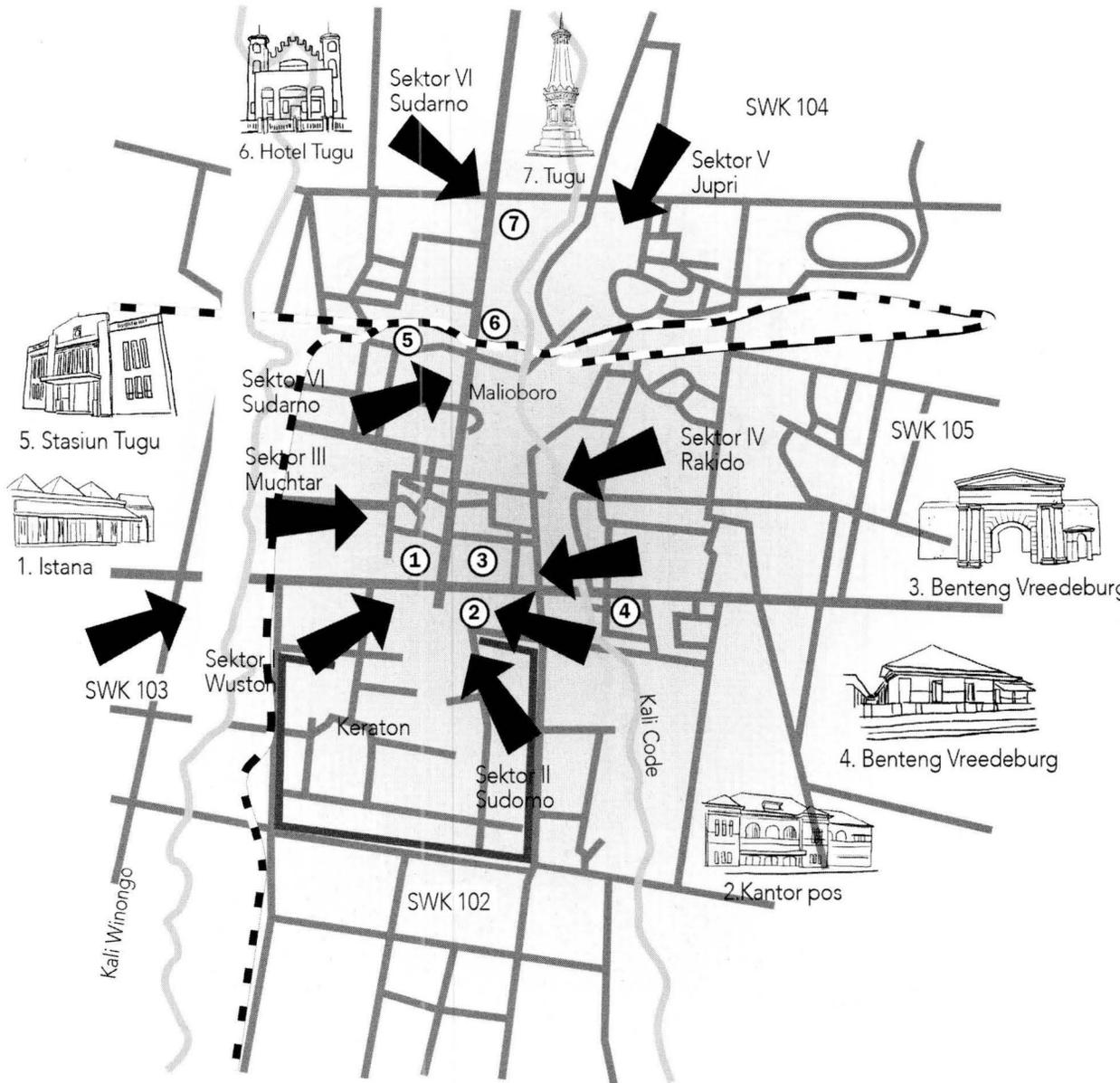
Serangan Umum 1 Maret 1949 direncanakan dan dipersiapkan oleh jajaran tertinggi militer di wilayah Divisi III/ Gubernur Militer (GM) III dengan mengikutsertakan beberapa pucuk pimpinan pemerintah sipil setempat berdasarkan instruksi dari Panglima Besar Sudirman sebagai berikut:

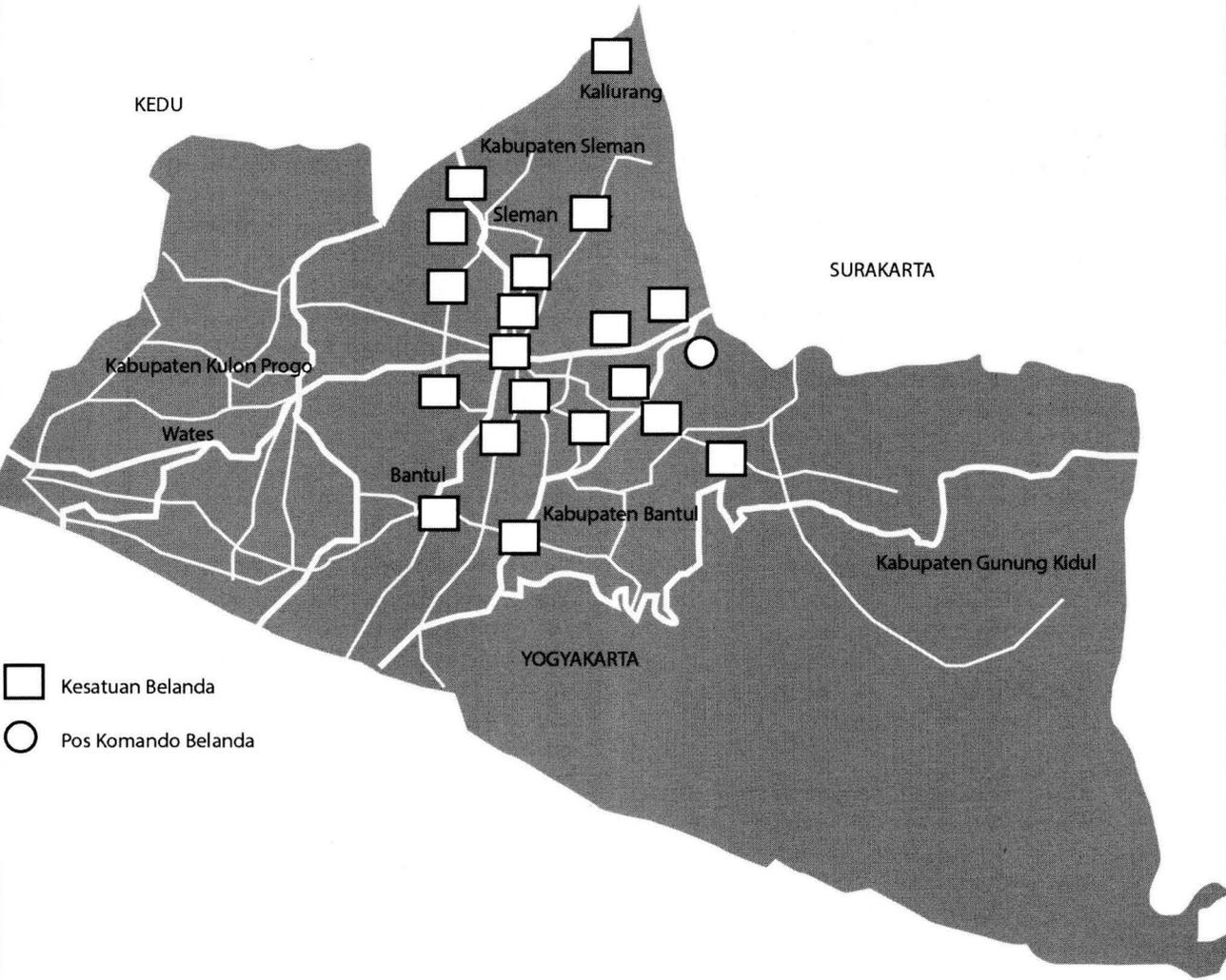
1. Serangan dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Divisi III, yang melibatkan Wehrkreise I, II dan III.
2. Mengerahkan seluruh potensi militer dan sipil di bawah Gubernur Militer III.
3. Mengadakan serangan spektakuler terhadap satu kota besar di wilayah Divisi III.
4. Serangan tersebut harus diketahui dunia internasional, untuk itu perlu mendapat dukungan dari Wakil Kepala Staf Angkatan Perang guna koordinasi dengan pemancar radio yang dimiliki oleh AURI dan Koordinator Pemerintah Pusat, Unit Pepolit (Pendidikan Politik Tentara) Kementerian Pertahanan.
5. Yogyakarta adalah Ibu kota RI, sehingga bila dapat direbut walau hanya untuk beberapa jam, akan berpengaruh besar terhadap perjuangan Indonesia.
6. Keberadaan banyak wartawan asing di Hotel Merdeka Yogyakarta, serta masih adanya anggota delegasi UNCI (KTN) serta pengamat militer dari PBB.
7. Langsung di bawah wilayah Divisi III/GM III sehingga tidak perlu persetujuan Panglima/GM lain dan semua pasukan memahami dan menguasai situasi/daerah operasi.

*PANGLIMA BESAR JENDERAL SUDIRMAN
MEMIMPIN SERANGAN UMUM 1 MARET 1949
MELALUI MEDAN GERILYA*



PETA SERANGAN 1 MARET 1949





JALANNYA SERANGAN

1 Maret 1949, pagi hari, serangan secara besar-besaran yang serentak dilakukan di seluruh wilayah Divisi III/GM III dimulai, dengan fokus serangan adalah Ibu kota Republik, Yogyakarta, oleh pasukan Brigade X yang diperkuat dengan satu batalyon dari Brigade IX, sedangkan serangan terhadap pertahanan Belanda di Magelang dan di sekitar Yogyakarta, sesuai Instruksi Rahasia yang dikeluarkan oleh Panglima Divisi III/GM III Kolonel Bambang Sugeng kepada Komandan Wehrkreis I, Letkol Bahrun dan Komandan Wehrkreis II Letkol Sarbini.

Pada saat yang bersamaan, serangan juga dilakukan di wilayah Divisi II/GM II, dengan fokus penyerangan adalah kota Solo, agar Belanda tidak dapat mengirimkan bantuan ke Yogyakarta. Pos komando ditempatkan di desa Muto.

Pada malam hari menjelang serangan umum itu, pasukan mendekati kota mulai menyusup ke dalam kota. Pagi hari sekitar pukul 06.00, sewaktu sirene dibunyikan serangan segera

dilancarkan ke segala penjuru kota. Dalam penyerangan ini Letkol Soeharto langsung memimpin pasukan dari sektor barat sampai ke batas Malioboro. Sektor timur dipimpin Ventje Sumual, sektor selatan dipimpin Mayor Sardjono, sektor utara oleh Mayor Kusno. Sedangkan untuk sektor kota sendiri ditunjuk Letnan Amir Murtono dan Letnan Masduki sebagai pimpinan. TNI berhasil menduduki kota Yogyakarta selama 6 jam. Tepat pukul 12.00 siang, sebagaimana yang telah ditentukan semula pasukan TNI mengundurkan diri.

Serangan terhadap kota Solo dapat menahan Belanda, sehingga tidak dapat mengirim bantuan dari Solo ke Yogyakarta, yang sedang diserang secara bersamaan. Brigade IX, hanya dapat memperlambat gerak pasukan bantuan Belanda dari Magelang ke Yogyakarta. Tentara Belanda dari Magelang dapat menerobos hadangan gerilyawan Republik, dan sampai di Yogyakarta sekitar pukul 11.00.

SETELAH SERANGAN

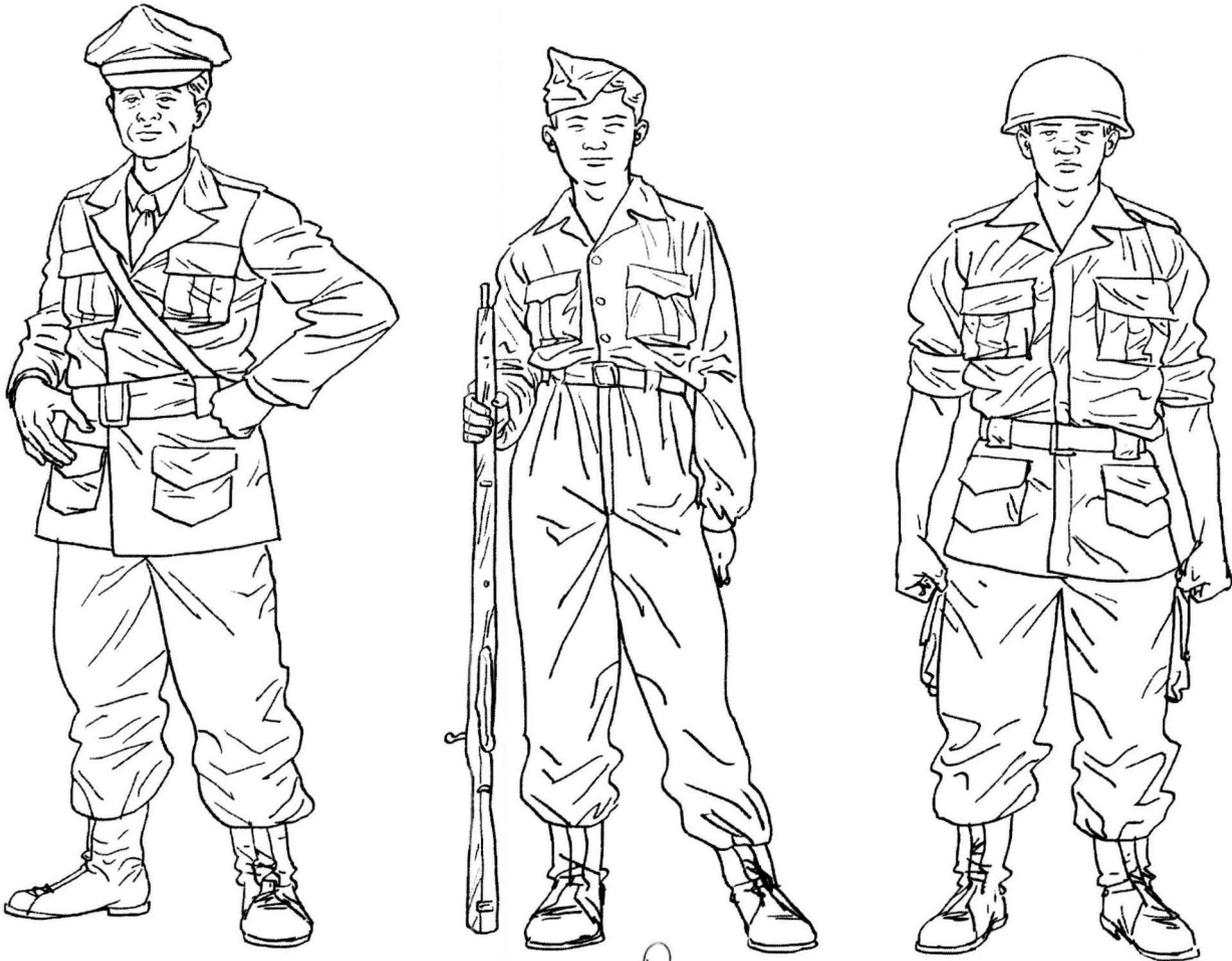
Serangan besar-besaran Tentara Nasional Republik Indonesia terhadap Belanda menjadi *headlines* di berbagai media cetak yang terbit di India. Hal ini diungkapkan oleh Mr. Maramis kepada dr. W. Hutagalung, ketika bertemu di tahun 50-an di Pulo Mas, Jakarta.

Serangan Umum 1 Maret mampu menguatkan posisi tawar dari Republik Indonesia, mempermalukan Belanda yang telah mengklaim bahwa RI sudah

lemah. Keberhasilan pejuang RI membuktikan kepada Belanda, bahwa gerilya bukan saja mampu melakukan penyerangan atau sabotase, tetapi juga mampu melakukan serangan secara frontal ke tengah kota yang dipertahankan dengan pasukan kavaleri, persenjataan berat - artileri, pasukan infantri dan komando yang tangguh.



PASUKAN DALAM SERANGAN 1 MARET

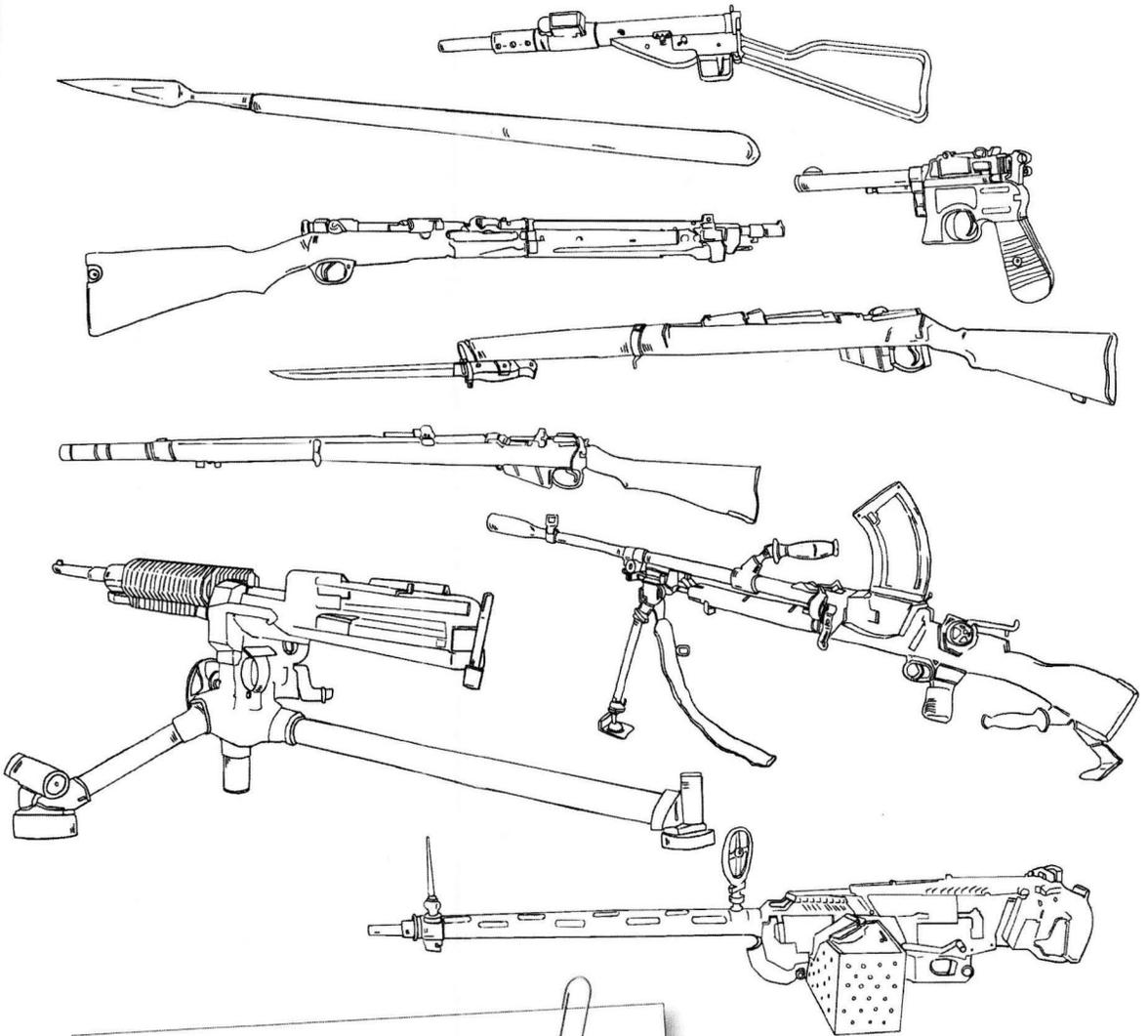


Seragam polisi dan seragam operasional pasukan TNI yang digunakan pada agresi militer.

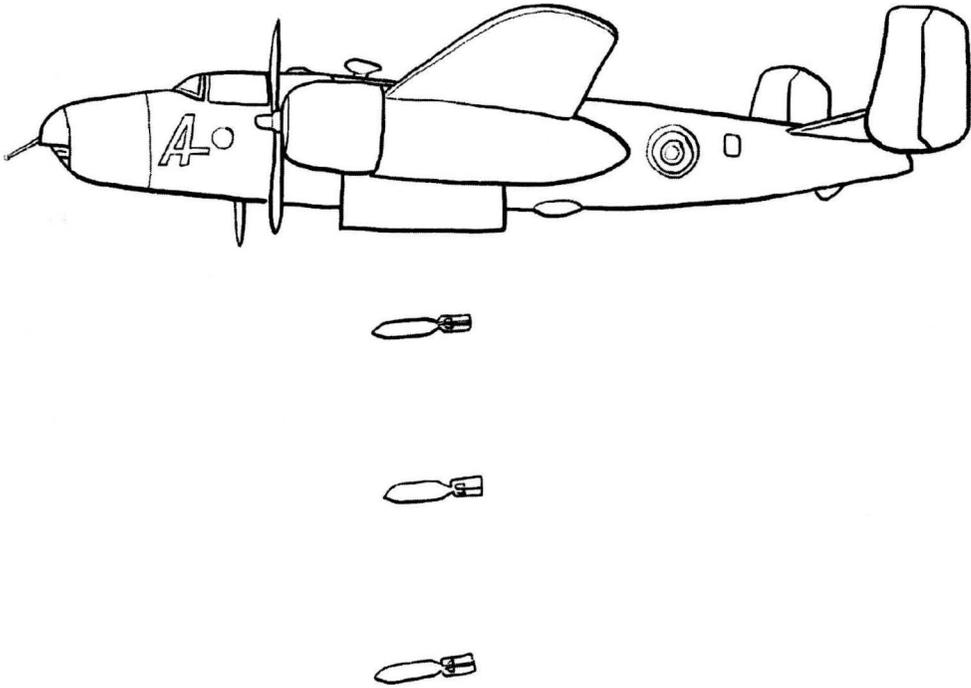


Ragam seragam tempur dan operasional tentara Belanda yang digunakan pada agresi militer

PERSENJATAAN DALAM SERANGAN 1 MARET



Jenis senjata yang digunakan dari senjata tradisional hingga pistol, senapan ringan seperti jenis Danish Madsen, Lee Enfield, dan senjata berat seperti Sten Gun dan brent



Pesawat Pembom Belanda B-25 yang mengincar pos-pos TNI pada agresi militer.

LINI MASA

September-Oktober 1948

Muncul pemikiran untuk meyakinkan dunia internasional bahwa pemerintahan Negara Republik Indonesia ada, melalui sebuah tindakan penyerangan yang fenomenal.

Desember 1948,

TNI mulai melakukan sabotase dan serangan terhadap pos-pos militer Belanda.

27 Desember 1948

Panglima Besar Sudirman mengutus Kolonel Bambang Supeno supaya mencari hubungan dengan pemerintah pusat di Jawa

Serangan Umum 1 Maret 1949

Serangan secara besar-besaran yang serentak dilakukan di seluruh wilayah Divisi III/GM III dimulai.

24 Februari 1949

Keputusan serangan akan dilancarkan tanggal 1 Maret 1949, pukul 06.00 pagi ke kota Yogyakarta (ibu kota negara) dibawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto.

Setelah 1 Maret 1949

Berita Serangan tertangkap lewat radio di Burma dan menjadi *headlines* di berbagai media cetak yang terbit di India.



1 Januari 1949

Dikeluarkan Perintah Siasat tertanggal 1 Januari 1949 dari Panglima Divisi III/ Gubernur Militer III, untuk selalu mengadakan serangan terhadap tentara Belanda.

11 Januari 1949

Pertemuan Panglima Besar Sudirman dengan Menteri Pembangunan Supeno dan Menteri Kehakiman Susanto Tirtoprojo.

Februari 1949

Letkol. dr. Wiliater Hutagalung bertemu dengan Panglima Besar Jenderal Sudirman untuk melaporkan mengenai resolusi Dewan Keamanan PBB dan penolakan Belanda terhadap resolusi tersebut.

19 Februari 1949.

Pertemuan rahasia untuk kordinasi penyerangan antara tanggal 25 Februari dan 1 Maret 1949.

18 Februari 1949

Rapat Pimpinan Tertinggi Militer dan Sipil di wilayah Gubernur Militer III, di lereng Gunung Sumbing untuk merencanakan operasi bersama

8 Februari 1949

Panglima Besar Sudirman mengirimkan beberapa orang ke Yogyakarta, untuk mendapatkan keterangan dan untuk menghadap sultan.



*PANGLIMA BESAR JENDERAL SUDIRMAN
KEMBALI KE YOGYAKARTA*





DAFTAR PUSTAKA

- Carey, Peter. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Direktorat Sejarah, Depdikbud. *Satu Abad Jenderal Soedirman Mengukuhkan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Disjarah AD. *SUDIRMAN Prajurit TNI Teladan*. Bandung: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1978.
- Nasution, A.H. *Memenuhi panggilan Tugas, Jilid 2A, Kenangan Masa Gerilya*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- Said, Haji Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad, Jilid II, Harian Waspada Medan*, 2007.
- Zengraaff, HC. *Aceh*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Heijboer, Pierre. *AGRESI MILITER BELANDA, Memperebutkan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal,-land-en Volkenkunde (KITLV), 1998.
- Safwan, Mardanas. *Pahlawan Indonesia Teuku Umar*. Jakarta: Departemen P dan K, 1977.
- Ibrahim, Muchtaruddin. *Cut Nyak Din*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996.
- Van T Veer, Paul. *Perang Aceh, Kisah kegagalan Snouck Hurgonje*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985.
- Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. *Perang Kolonial Belanda di Aceh, 1977*.
- Sudirjo, Radik Utojo. *Panglima Besar Sudirman, Sebuah Kenangan Perjuangan*. Jakarta: Aida, 1985.
- Hurgonje, Snouck. *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- MD, Sagiman. *Mengenal Pahlawan Indonesia*, Jakarta: Baharatara, 1975.
- Jasamihardja, Sutopo. *19 Desember 1948, Perang Gerilya, Perang Rakyat Semesta*. Yayasan 19 Desember 1948, cetakan pertama 1998.
- Salam, Solichin. *Djenderal Sudirman, Pahlawan Kemerdekaan*. Jakarta, 1983
- Djamhari, Saleh As'ad. *Strategi Menjinakkan Diponegoro, Stelsel benteng, 1827-1830*. Komunitas Bambu, 2014.
- Tempo. *SOEDIRMAN Seorang Panglima, Seorang Martir*. Seri Buku Tempo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Majalah Tempo, 2012.
- Joeanda, Wawan K. *Mereka Pernah di sini Dec 1948-Juni 1949*. Djocjakarta: Mata Padi Pressindo, 2017.

Sumber web :

- <http://serbasejarah.wordpress.com/2012/11/24/jenderal-soedirman-kisah-panglima-besar-pejuang-bersahaja/>
- <http://www.idsejarah.net/2015/02/agresi-belanda-i.html?m=1>
- <http://www.idsejarah.net/2015/02/agresi-militer-belanda-ii.html?m=1>
- <http://www.idsejarah.net/2017/01/pertempuran-medan-area.html?m=1>
- <http://www.idsejarah.net/2017/01/pertempuran-palagan-ambarawa.html?m=1>
- <http://www.idsejarah.net/2017/01/pertempuran-5-hari-di-semarang.html?m=1>
- <http://www.markijar.com/2016/08/14-pertempuran-dalam-mempertahankan.html?m=1>
- <https://acehdesain.wordpress.com/wallpaper-aceh/potret-aceh-tahun-1874-pasca-parang-aceh-i/>
- https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/4e/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Marechaussee_op_patrouille_in_Aceh_TMnr_10001664.jpg
- <https://acehdesain.wordpress.com/wallpaper-aceh/potret-aceh-tahun-1874-pasca-parang-aceh-i/>
- https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/4e/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Marechaussee_op_patrouille_in_Aceh_TMnr_10001664.jpg

Berbagai macam strategi perang telah digunakan bangsa Indonesia melawan penjajah. Dalam buku ini dibahas 4 peperangan dan serangan melawan penjajah yang menggunakan berbagai macam strategi. Dimulai dari masa perjuangan Pangeran Diponegoro saat Perang Jawa tahun 1825, hingga Serangan 1 Maret di Yogyakarta tahun 1949. Digambarkan di buku ini bahwa strategi perang dan serangan para pejuang Indonesia sangat efektif untuk melawan musuh yang mempunyai jumlah jauh lebih besar dan persenjataan lebih lengkap namun kurang menguasai medan.

Buku Pengayaan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pembaca, bagaimana kerasnya perjuangan para pahlawan melawan para penjajah, meskipun dengan keterbatasan jumlah pasukan dan persenjataan.

PEPERANGAN DAN SERANGAN

S15
SEJARAH
INDONESIA
LIMA BELAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-602-1289-57-0



9 786021 289570

TIDAK UNTUK DIJUAL